

**Kardoyo**

**Lola Kurnia Pitaloka**

**Ahmad Sehabuddin**



# *Kognitif Mahasiswa di Perguruan Tinggi*



**Dr. Kardoyo, M.Pd.**

**Lola Kurnia Pitaloka, S.Pd, M.Pd.**

**Ahmad Sehabuddin. S.Pd.M.Pd.**

# **Kognitif Mahasiswa di Perguruan Tinggi**

**LPPM Unnes  
Semarang**

**Dr. Kardoyo, M.Pd.**

**Lola Kurnia Pitaloka, S.Pd, M.Pd.**

**Ahmad Sehabuddin. S.Pd.M.Pd.**

# **Kognitif Mahasiswa di Perguruan Tinggi**

**Ed.I. Cet. I. Semarang: LPPM Unnes, 2021**

**vii +179 hal; 21 x 29,7 cm.**

**ISBN : 978-623-6967-64-5**

**Cetakan Pertama, April 2021**

**Hak Cipta © 2021 ada pada Penulis**

**Hak Penerbitan ada pada LPPM Unnes**

**Dicetak dan diterbitkan oleh :**



**LPPM Unnes, Gedung Prof. Retno Sriningsih Satmoko Lt. 1**

**Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229**

**Telp: (024) 8508089 Fax: (024) 8508089**

**E-mail : [lppm@mail.unnes.ac.id](mailto:lppm@mail.unnes.ac.id)**

## PRAKATA

Segala puji dan syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang sudah diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan buku dengan judul "Kognitif Mahasiswa di Perguruan Tinggi" dengan tepat waktu. Tujuan dari penulisan buku ini tidak lain adalah untuk memberikan paradigma baru dalam manajemen kemampuan kognitif terutama bagi mahasiswa dan bagi civitas akademika yang berkecimpung dalam dunia pendidikan pada umumnya.

Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai konsep kemampuan kognitif, *overview* kemampuan kognitif SDM di Negara Indonesia dengan Negara lain serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif individu yang terdiri dari interaksi sosial, pengalaman, kemandirian, tanggung jawab, komunikasi. Konten buku ini merupakan pengembangan dari hasil kajian penelitian, sehingga hal-hal yang bersifat kontekstual dan ilmiah yang bersumber dari hasil penelitian akan memberikan *added value* bagi buku ini.

Kami sadar bahwa penulisan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan penulisan buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi dalam berbagai hal sehingga penyusunan buku ini berjalan dengan lancar.

Kami juga sadar bahwa buku yang kami susun masih ada kekurangan dari berbagai macam sisi. Dalam hal ini, kami mengharapkan saran atau masukan dari para pembaca yang bersifat konstruktif untuk perbaikan buku selanjutnya. Demikian dari kami, semoga buku yang kami persembahkan berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perbandingan Kemampuan Kognitif di Indonesia dengan Negara Lain .....	9
<b>BAB II KEMAMPUAN KOGNITIF</b> .....	<b>17</b>
A. Pengertian Kemampuan Kognitif .....	17
B. Tahap Perkembangan Kognitif Piaget .....	28
C. Tahap Perkembangan Kognitif Vygotsky .....	37
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif .....	41
E. Aspek Pengembangan Kemampuan Kognitif .....	43
F. Proses Perkembangan Kognitif Anak .....	46
G. Pentingnya Kemampuan Kognitif Pada Mahasiswa .....	48
<b>BAB III INTERAKSI SOSIAL</b> .....	<b>50</b>
A. Pengertian Interaksi Sosial .....	50
B. Aspek-Aspek Interaksi Sosial .....	51
C. Karakteristik Interaksi Sosial .....	53
D. Syarat Terjadi Interaksi Sosial .....	53
E. Faktor Faktor Interaksi Sosial .....	56
F. Bentuk Bentuk Interaksi Sosial .....	59
G. Manfaat Interaksi Sosial .....	65
H. Interaksi Sosial dalam Lingkup Pendidikan .....	65
I. Implementasi Interaksi Sosial dalam Pembelajaran yang Berdampak Pada Kemampuan Kognitif .....	67

J. Hasil Interaksi Sosial Terhadap Kemampuan Kognitif .....	70
<b>BAB IV KEMANDIRIAN .....</b>	<b>75</b>
A. Pengertian Kemandirian .....	75
B. Aspek-Aspek Kemandirian .....	78
C. Dimensi Kemandirian .....	79
D. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar .....	82
E. Bentuk Kemandirian .....	84
F. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian .....	85
G. Upaya Pengembangan dan Membentuk Kemandirian Mahasiswa ..	89
H. Urgensi Membentuk Kemandirian Mahasiswa .....	90
I. Proses Membentuk Kemandirian Mahasiswa .....	93
J. Strategi Membentuk Kemandirian Mahasiswa .....	96
K. Fase-Fase Kemandirian .....	99
K. Implementasi Kemandirian dalam Pembelajaran yang Berdampak pada Kemampuan Kognitif .....	102
<b>BAB V KOMUNIKASI .....</b>	<b>106</b>
A. Pengertian Komunikasi .....	106
B. Fungsi Komunikasi .....	110
C. Bentuk-Bentuk Komunikasi .....	114
D. Proses Komunikasi .....	115
E. Konseptual Komunikasi .....	116
F. Konteks Komunikasi .....	117
G. Komunikasi dalam Pembelajaran .....	118
H. Macam-Macam Gaya Komunikasi .....	120
I. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi .....	123

J. Implementasi Komunikasi Pada Pembelajaran yang Berdampak Pada Kemampuan Kognitif .....	125
K. Hasil Komunikasi Terhadap Kemampuan Kognitif .....	127
<b>BAB VI PENGALAMAN .....</b>	<b>132</b>
A. Pengertian Pengalaman .....	132
B. Prinsip Pengalaman sebagai Dasar Pendidikan .....	136
C. Pertimbangan-Pertimbangan Menentukan Pengalaman Belajar....	137
D. Tahapan Pengembangan Pengalaman Belajar .....	138
E. Implementasi Pengalaman pada Pembelajaran yang berdampak pada Kemampuan Kognitif .....	140
F. Pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Kognitif .....	147
<b>BAB VII TANGGUNG JAWAB .....</b>	<b>151</b>
A. Pengertian Tanggung Jawab .....	151
B. Aspek – aspek Tanggung Jawab.....	154
C. Karakteristik Tanggung Jawab.....	157
D. Macam-Macam Tanggung Jawab.....	158
E. Ciri-Ciri Sikap Tanggung Jawab .....	159
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Tanggung Jawab Belajar pada Remaja .....	161
G. Implementasi tanggung jawab pada pembelajaran yang berdampak pada kemampuan kognitif.....	164
H. Hasil tanggung jawab terhadap kemampuan kognitif.....	166
I. Contoh Kasus.....	169
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>172</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>173</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

---

### A. Latar Belakang

Konsep kemampuan kognitif, para psikologi terutama kognitivis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan sensori ternyata pada batas tertentu juga dipengaruhi oleh aktifitas ranah kognitif. Hubungan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah berusia lima bulan saat kemampuan sensorinya benar-benar mulai tampak.

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas kognitif sudah mulai berjalan sejak manusia mulai mendayagunakan kapasitas motor dan daya sensorinya. Tetapi hanya cara dan intensitas daya penggunaan kapasitas ranah kognitif tersebut masih belum jelas benar.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah atau ranah psikologis manusia yang

meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Menurut Patmodewo (2003:27), kognitif adalah pengertian luas tentang berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan. Maka dari itu, kognitif seringkali disangkutkan dengan kecerdasan seseorang dan bagaimana dia memiliki nalar untuk berpikir. Seorang dengan pemikiran yang luas dan mampu mengamati keadaan sekitar, dianggap memiliki tingkat kognitif



yang tinggi. Dengan tingkat kognitif yang tinggi, seorang dianggap memiliki kecerdasan yang luar biasa. Kemampuan kognitif seseorang memang akan mempengaruhi segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan otaknya. Karena munculnya pengetahuan, pertama kali dimulai dengan mengamati. Seorang yang mau belajar dengan cermat hingga menimbulkan pengetahuan baru baginyalah yang disebut dengan kemampuan kognitif.

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Pandangan aliran tingkah laku (*Behaviorisme*) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang semakin bertambah. Sedangkan aliran *interactionist* atau *developmentalis*, berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Kognitif merupakan kemampuan berpikir pada manusia. Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa perkembangan kemampuan berpikir manusia tumbuh bersama pertambahan usia manusia. Sebagian ahli psikologi berpendapat bahwa perkembangan berpikir manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Teori perkembangan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dalam membimbing tingkah laku individu. Kemampuan kognitif menjadikan individu secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kemampuan mental dan fisik untuk mengetahui objek tertentu, memasukkan informasi kedalam pikiran, mengubah pengetahuan yang sudah ada dengan

informasi yang baru diperoleh dan merupakan tahapan-tahapan berpikir (Masganti, 2010). Jika ditelaah pernyataan yang dikemukakan Masganti, maka perkembangan kemampuan kognitif menjadi persoalan yang cukup rumit. Tapi, seluruh manusia pasti memiliki kemampuan ini namun tidak semuanya dapat berkembang dengan baik. Bahkan perkembangan kognitif antar individu dapat berbeda waktu serta tahapannya. Kemampuan kognitif akan mulai terbentuk bahkan sejak usia dini. Dimana perkembangan kognitif ini akan bertahap sesuai dengan sensor motorik seseorang dan lingkungannya. Seseorang akan memasukkan segala informasi yang dia terima ke dalam pikirannya sendiri, tapi untuk pengolahannya, terkadang individu membutuhkan bantuan individu lainnya. Tidak hanya sebatas kemauan individu untuk memasukkan berbagai macam informasi ke dalam pikirannya serta individu lain yang membantu untuk mengolahnya, kemampuan kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan mental seseorang. Semakin matang mental seseorang, perkembangan kognitifnya akan semakin cepat dan baik.

Menurut Rosamala (2005) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berfikir dan bagaimana kegiatan berfikir itu bekerja. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat atau berfikir. Perwujudan potensi kognitif manusia harus dimengerti sebagai suatu aktifitas atau perilaku kognitif yang pokok, terutama pemahaman penilaian dan pemahaman baik yang menyangkut kemampuan berbahasa maupun yang menyangkut kemampuan motorik.

Kemampuan kognitif bukan hanya mengasah kemampuan mengingat tetapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif serta pola pikir kreatif. Anak usia dini juga dapat dengan mudah mengenali warna dan ruang disekitarnya, dapat mengolah pengetahuannya tersebut menjadi sebuah karya melalui kreativitas serta imajinasi sebagai

seorang anak yang penuh dengan dengan daya khayal sesuai dengan perkembangannya. Pengenalan warna pada anak dapat merangsang indera penglihatan, otak, estetis dan emosi.

Kemampuan kognitif menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti atau keterangan mengenai sesuatu dan memiliki gambaran terhadap suatu hal. Perkembangan kognitif umumnya mengacu kepada sebuah kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat memahami suatu hal (Bowman, et.al, 2010). Mahasiswa tidak akan pernah lepas dari belajar, di sekolah atau di lingkungannya. Kemampuan kognitif menjadi hal yang penting bagi mahasiswa karena mahasiswa menjadi objek langsung dalam pembelajaran sehingga kemampuan kognitif menjadi hal yang dapat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Pembelajaran di dalam kelas menuntut mahasiswa untuk mengetahui bahkan sebelum dosen mulai menjelaskan dan dapat memahami berbagai perkara yang disampaikan oleh dosen. Di zaman sekarang dimana perekonomian dibuka secara bebas untuk Asia Tenggara, persaingan pekerjaan tidak hanya didapat dari Negera sendiri melainkan juga Negara lain di Asia Tenggara. Mahasiswa dengan kemampuan kognitif yang mumpuni, akan mudah memahami jalannya perkuliahan. Terlebih saat ini, pembelajaran terutama untuk mahasiswa sudah dituntut keluar dari pembelajaran lama (pembelajaran searah). Pembelajaran untuk mahasiswa sekarang difokuskan dua arah dan mengutamakan agar mahasiswa memiliki pemikiran yang kritis untuk dapat memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah didasari oleh kemampuan kognitif setiap individu.

Pentingnya kognitif dalam pembelajaran adalah mengembangkan pengetahuan mahasiswa dengan mandiri dan meningkatkan kemampuan dalam berpikir. Kemampuan kognitif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal diri mahasiswa. Ada beberapa teori yang membahas tentang kognitif salah satunya menurut Taksonomi Blom

yang secara umum dibahas dan dipakai yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi.

Teori kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget, membahas munculnya skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahap perkembangan. Piaget menekankan bahwa anak-anak aktif membangun dunia kognitif mereka sendiri, informasi dari lingkungan tidak secara mentah dituangkan ke dalam pikiran (Barrouillet, 2015). Teori ini digolongkan bukan dalam teori nativisme. Piaget memiliki pendapat bahwa kita dalam membangun kemampuan kognitif dapat melalui tindakan yang termotivasi terhadap lingkungan. Teori Piaget tentang perkembangan kognitif memberikan batasan tentang kecerdasan, pengetahuan serta hubungan seseorang dengan lingkungan. Kecerdasan sendiri adalah proses yang terus berlanjut dalam membentuk struktur yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara berkelanjutan. Menurut Piaget, kecerdasan seseorang dapat terbentuk dengan sendirinya dari bagaimana dia mampu menjelajahi dunianya. Karena kecerdasan inilah yang nantinya akan membantu individu untuk berinteraksi dengan dunia luar. Meski begitu, interaksi dengan orang lain untuk membantu mengolah informasi itu tetap dibutuhkan. Seperti yang dikatakan Barrouillet, interaksi dalam teori Piaget tetap dibatasi. Pembatasan ini dikarenakan kecerdasan seorang merupakan sebuah proses pembentukan yang terstruktur. Struktur kecerdasan individu bisa berbeda satu sama lainnya. Jika struktur ini melalui banyak campur tangan orang lain, dikhawatirkan pembentukan struktur akan terganggu.

Vygotsky setuju dengan Piaget bahwa perkembangan kognitif terjadi dengan bertahap dan memiliki gaya yang berbeda-beda, tapi Vygotsky berpendapat bahwa anak tidak bisa menjelajahi dunianya sendiri. Dalam Gredler (2013), menurut teori Vygotsky, perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sosial dan budaya. Penekanan teori Vygotsky adalah perkembangan kognitif anak tergantung

kepada peran kebudayaan dan masyarakat, sehingga Vygotsky melihat bahwa peran orang dewasa dan anak-anak lain dapat memudahkan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan seseorang lahir dengan kemampuan kognitif dasar. Kemampuan dasar ini harus dikembangkan seiring dengan bertambahnya usia. Individu sebenarnya bisa mengembangkan kemampuan dasarnya sendiri, biasa disebut dengan otodidak. Tapi hanya sedikit individu yang dapat melakukan ini. Maka, dalam Vygotsky, peran orang lain sangat dibutuhkan. Termasuk peran kebudayaan.

Menurut Vygotsky, seorang ahli psikologi sosial berasal dari Rusia. kemampuan kognitif anak dikembangkan melalui teori revolusi sosiokultural. hasil risetnya banyak digunakan dalam mengembangkan pendidikan bagi anak usia dini. Menurut Vygotsky kemampuan kognitif anak dapat dibantu melalui interaksi sosial. Menurutnya kognitif anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif anak. Beberapa faktor tersebut diantaranya: genetika, *hereditary*, temperamental, intelektual, kesehatan, nutrisi, budaya, pengaruh lingkungan di mana si anak hidup, serta pengalaman-pengalaman khusus dari masing-masing tahap perkembangan yang dialami anak.

Pada dasarnya peningkatan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca indranya. Adapun proses kognitif meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Sehubungan dengan hal ini, piaget berpendapat tentang pentingnya mengembangkan kognitif yaitu (1) agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif; (2) agar anak

mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya; (3) agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya; (4) agar anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya; (5) agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun melalui proses ilmiah (percobaan); dan (6) agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya anak akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri. Dengan demikian, melalui peningkatan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah.

Menurut Williams (2007), kognitif adalah bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak, yaitu cepat lambatnya individu didalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Gambaran yang diberikan Williams tentang ciri-ciri perilaku kognitif yakni *pertama*, berpikir lancar, yaitu menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar. *Kedua*, berpikir luwes yaitu menghasilkan gagasan-gagasan yang beragam, mampu mengubah cara atau pendekatan dan arah pemikiran yang berbeda-beda. *Ketiga*, berpikir orisinal yaitu memberikan jawaban yang tidak lazim atau lain dari yang lain yang jarang diberikan kebanyakan orang lain. *Keempat*, berpikir terperinci yaitu mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan, memerinci detail-detail, dan memperluas suatu gagasan.

Individu berpikir menggunakan pikirannya. Kemampuan ini menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Melalui kemampuan intelegensi yang dimiliki oleh seorang anak, maka dapat dikatakan seorang anak itu pandai atau bodoh, pandai sekali (genius), atau bodoh sekali (dungu atau idiot). Intelegensi memang memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, tetapi intelegensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan sukses

tidaknya kehidupan seseorang. Memang kecerdasan atau intelegensi seseorang memainkan peranan penting dalam kehidupannya. Akan tetapi, kehidupan manusia sangatlah kompleks dan intelegensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan hidup seseorang. Dari uraian tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan hidup seseorang.

Kemampuan kognitif menjadi aspek yang penting karena erat hubungannya dengan kemampuan berpikir mahasiswa. Tanpa kemampuan kognitif, kemungkinannya akan kecil bagi mahasiswa untuk dapat memahami materi kuliah yang disampaikan tanpa adanya gangguan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang yang mana latar belakang tiap anak dapat mempengaruhi kemampuan kognitif mereka. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kognitif mahasiswa dan itu bisa berbeda antara satu dengan lainnya.

Keberagaman yang terjadi ini membuat dosen kesusahan untuk menyesuaikan materi agar dapat dipahami oleh semua mahasiswa di dalam pembelajaran. Kesulitan mengidentifikasi kemampuan kognitif mahasiswa juga menjadi salah satu yang menjadi permasalahan selama ini. Dosen harus mampu mengidentifikasi mahasiswa secara keseluruhan agar dapat memberikan materi yang mampu diterima oleh semua mahasiswa. Faktor internal pada penelitian ini merujuk kepada teori Piaget sedangkan faktor eksternal merujuk kepada teori Vygotsky. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kemampuan kognitif mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia.

## **B. Perbandingan Kemampuan Kognitif di Indonesia dengan Negara Lain**

Pengembangan kemampuan kognitif di lembaga pendidikan dan dilingkungan masyarakat menuntut pihak sekolah menjadikan anaknya sebagai manusia yang memiliki kemampuan unggul di segala aspek perkembangannya. Orang tua masih mempunyai pola pikir bahwa pendidikan itu sepenuhnya tanggung jawab pihak lembaga pendidikan. Seringkali orangtua menumpu harapan terlalu tinggi pada lembaga pendidikan, sehingga banyak orangtua yang berani membayar mahal biaya pendidikan anaknya. Di sisi lain, tidak sedikit orangtua yang menuntut lembaga pendidikan harus berbuat seperti yang dikehendaki dan kecewa jika hasil pendidikan di lembaga tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Fenomena keliru ini harus segera diluruskan agar tanggungjawab tinggi muncul dalam keluarga sehingga keluarga, khususnya ibu dan ayah juga berperan sebagai pendidik di rumah.

Dalam berinteraksi dengan lingkungan, terdapat kecenderungan pengaruh-pengaruh yang masuk dalam diri anak, baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, pengetahuan, maupun pola hidup. Jika seorang anak sudah mulai berinteraksi dengan dunia luar, maka pengawasan dan pendampingan orangtua dalam hal ini sangat bermanfaat bagi masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait upaya pengembangan kemampuan kognitif diberbagai lembaga pendidikan yang meliputi pengembangan program pembelajaran, strategi, bahan ajar, metode penilaian, serta pendidikan profesi untuk tenaga pendidik (Baker, 2013; Ismaimuza, 2013). Salah satu program pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa adalah melalui program *Cognitive Acceleration through Science Education (CASE)* yang pertama kali dikembangkan oleh Adey, et al. (2003) dan berhasil



diimplementasikan di Inggris. CASE juga diadaptasi untuk diterapkan di Australia oleh Venville & Oliver (2015) dan menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

Salah satu tujuan utama pembelajaran sains khususnya pada jenjang sekolah tingkat dasar dan menengah adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa hingga tahap operasional formal (Cohen, 1980). Siswa dituntut untuk mencapai tahapan operasional formal dalam pembelajaran sains agar dapat memahami proses investigasi ilmiah dan konsep sains yang bersifat abstrak (Lawson & Thompson, 1988). Siswa sekolah menengah khususnya di negara berkembang umumnya belum mencapai tingkat kemampuan kognitif operasional formal (Valanides & Markoulis, 2000). Hasil penelitian Prabowo & Fidiastuti (2017) bahkan menemukan masih terdapat mahasiswa tahun pertama yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal berbasis kemampuan berpikir operasional formal. Kondisi tersebut menyebabkan siswa sering mengalami miskonsepsi dalam mempelajari materi sains khususnya yang bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS).

Selama satu dekade terakhir, *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) meluncurkan program survey bagi siswa usia 15 tahun yang dilakukan dalam jangka waktu tiga tahun sekali diseluruh dunia yang dikenal sebagai *Programme for International Student Assessment* (PISA). Penilaian difokuskan pada mata pelajaran sains, membaca dan matematika. PISA telah menjadi tolak ukur utama dunia untuk mengevaluasi kualitas, kesetaraan, dan efisiensi sistem sekolah. Dengan mengidentifikasi karakteristik sistem pendidikan berkinerja tinggi karena PISA dianggap mampu memberikan bukti empiris yang dapat diandalkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem pendidikan dan menyajikan contoh praktik yang baik. PISA memungkinkan

pemerintah dan pendidik untuk mengidentifikasi kebijakan efektif yang kemudian yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal pendidikan di negara itu berada.

Program yang digagas mulai dari tahun 2000 selalu diikuti oleh negara di kawasan asia termasuk Indonesia. Pada PISA 2012 negara-negara Asia Timur memiliki kinerja yang lebih tinggi khususnya Shanghai-Cina, Hong Kong-Cina, Jepang, Korea, dan Cina-Taipei adalah negara Asia Timur dengan kinerja terbaik dalam matematika, sains, dan membaca. Dibandingkan pencapaian negara di kawasan asia tenggara menunjukkan keanekaragaman dalam PISA 2012. Singapura mempertahankan posisinya sebagai salah negara dengan kemampuan matematika, sains, dan literasi membaca diperingkat teratas. Vietnam telah menunjukkan ketangkasan dalam membaca, matematika, dan literasi sains dan berada di posisi ke-17 dari 65 negara. Sebaliknya, tiga negara dengan rata – rata nilai matematika, sains dan literasi membaca yang relatif rendah ditempati oleh Malaysia, Thailand dan termasuk Indonesia.

Pada pelaksanaan PISA 2015 Indonesia sempat menempati peringkat peringkat 65, skor sains peringkat 64, dan skor matematika peringkat 66. dan kemudai merosot pada PISA 2017 berada di peringkat 72 dari 77 negara, skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia berada paling bawah bersama Filipina yang mendapat peringkat terakhir dalam membaca dan skor sebelum terakhir di dua bidang lain. Sementara Singapura konsisten mendapat peringkat teratas di tiga bidang, bahkan mengalahkan Jepang dan Korea Selatan. Sementara, *The Star* menyebut pemerintah Malaysia bangga dengan hasil PISA negaranya yang bukan lagi bagian dari peringkat bawah.

Berdasarkan peringkat yang ditetapkan oleh PISA dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara kualitas sumber daya manusia dalam hal ini adalah pelajar Indonesia dibandingkan dengan sumber daya manusia di negara berkembang lainnya seperti Malaysia bahkan negara maju seperti Singapura. Dalam indikator yang digunakan oleh PISA mengandung karakteristik yang sama dalam Taksonomi Bloom dimana terdapat golongan *High Order Thinking* dan *Low Order Thinking*. Hal ini tercermin dari jenis soal tes yang digunakan berupa soal pemecahan masalah sehari – hari yang didalamnya termuat aspek kognitif dan literasi.

Kemampuan kognitif merupakan penguasaan peserta didik dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), lalu ada tiga aspek dari kemampuan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) berdasarkan taksonomi Bloom. Pentingnya menganalisis kemampuan kognitif peserta didik yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dan level pencapaian kemampuan kognitif peserta didik. Dengan dilakukannya analisis kemampuan kognitif diharapkan dapat membantu guru mengetahui sejauh mana level kemampuan kognitif dan mengetahui seberapa tinggi pencapaian yang telah dicapai peserta didik. Selain itu untuk memudahkan guru memperbaiki pola pikir peserta didik dalam menemukan solusi, serta untuk mencapai kemampuan kognitif peserta didik secara maksimal. Sehingga, diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik guru dapat merancang pembelajaran di dalam kelas yang mengarah pada meningkatkan kemampuan kognitif. Mengacu pada hasil tes PISA dalam satu dekade terakhir dapat

disimpulkan bahwa kemampuan kognitif peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD.

Faktor penyebab perbedaan kemampuan kognitif antara Negara Indonesia dengan Negara lain. *Pertama*, pendidikan. Lingkungan pendidikan juga diketahui berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Iqbal & Shayer (2000) meneliti perkembangan keterampilan berpikir formal siswa sekolah menengah di Pakistan melalui program CASE (*Cognitive Acceleration through Science Education*) pada tahun 1992 hingga 1996. Penelitian melibatkan dua sekolah swasta dan satu sekolah pemerintah di Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah swasta memiliki tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah pemerintah. Hal tersebut disebabkan sekolah swasta menyediakan berbagai fasilitas yang lebih baik untuk memfasilitasi belajar siswa dibandingkan sekolah negeri. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas diketahui bahwa banyak faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif khususnya pada aspek eksternal yaitu lingkungan.

Dilihat dari faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan kognitif individu seperti pendidikan. Dilihat dari sisi pendidikan terutama pengembangan kurikulum. Kebijakan kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan juga akan berdampak pada kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi sosial, pengalaman yang didapatkan, kemandirian serta tanggung jawa masing-masing peserta didik.

Indonesia, Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia dapat disimpulkan bahwa, dari ke 8 negara tersebut sistem manajemen pendidikan bersifat gabungan antara desentralisasi dan sentralistik. Kurikulum masing-masing negara disusun oleh kementrian pendidikan, selanjutnya sekolah diberikan kewenangan untuk menyusun kurikulum atau menambah kurikulum lokal sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing dan permintaan siswa. Hal ini berbeda dengan negara

Indonesia, yang memasukkan kurikulum lokal tapi tidak berhubungan langsung dengan permintaan siswa, seperti kurikulum lokal yang hanya terbatas pada bahasa daerah, seni dan lain-lain.

Di Negara Indonesia memasukkan kurikulum lokal namun tidak berhubungan langsung dengan permintaan siswa, seperti kurikulum lokal yang hanya terbatas pada bahasa daerah, seni dan lain-lain. Di Negara lain, untuk memberikan peluang masa depan pada siswa, sistem kurikulum lebih fleksibel dan daerah pun memasukkan kurikulum lokal yang bersifat kreatifitas sesuai kondisi daerah masing-masing, seperti kurikulum lokal pertanian, perikanan, perkebunan dan teknologi.

Kebijakan dalam pengembangan kurikulum akan berdampak pada perkembangan kemampuan kognitif siswa atau mahasiswa. Kurikulum yang bersifat luwes akan mampu mengakomodir perkembangan kognitif yang lebih baik. Artinya mahasiswa akan mampu mengeksplorasikan kemampuan kognitif yang dimiliki dalam dunia pendidikan.

*Kedua*, kehidupan bermasyarakat. Perbedaan yang paling menyolok berkisar antara konsep individualisme dan kolektivisme. Dalam hal ini menganggap independen dan serba cukup, atau terkait dan saling terhubung dengan orang lain di sekitar, lebih menghargai kelompok dibanding pribadi. Secara umum ada banyak pengecualian orang-orang di Barat cenderung lebih individualis dan orang-orang dari negara Asia seperti India, Jepang atau Cina cenderung lebih kolektif.


Di negara barat saat ditanyakan mengenai perilaku dan sikap, orang-orang di lingkungan Barat, yang lebih individualis, cenderung menghargai sukses pribadi dibandingkan pencapaian kelompok, yang akhirnya juga diasosiasikan dengan kebutuhan harga diri yang lebih besar dan usaha mencapai kebahagiaan pribadi. Namun kebutuhan validasi diri ini juga menciptakan kepercayaan diri berlebih, dengan banyak eksperimen menunjukkan bahwa para partisipan yang *weird* cenderung menilai lebih

kemampuan mereka. Saat ditanyakan akan kompetensi misalnya, 94% profesor Amerika mengklaim lebih baik dari rata-rata.

Itu bahkan dapat mengubah bagaimana Anda memandang sesuatu. Sebuah studi yang melacak pergerakan mata oleh Richard Nisbett di Universitas Michigan menemukan bahwa para partisipan dari Asia Timur cenderung menghabiskan lebih banyak waktu mencari latar belakang sebuah gambar mencari tahu konteks - sedangkan orang-orang di Amerika cenderung menghabiskan lebih banyak waktu konsentrasi pada fokus utama gambar tersebut. Menariknya, perbedaan ini juga dapat dilihat di gambar anak-anak dari Jepang dan Kanada, menyiratkan bahwa cara memandang yang berbeda muncul di usia sangat muda. Dan dengan mengarahkan perhatian kita, fokus sempit atau tersebar secara langsung menentukan apa yang kita ingat dari suatu suasana di suatu waktu.

Fenomena dan struktur kehidupan masyarakat akan membentuk pola pikir dan akan memberikan pengaruh terhadap kognitif individu. Kemampuan kognitif yang akan terbentuk merupakan suatu refleksi dari kehidupan sosial kemasyarakatan. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan kognitif akan berkembang sesuai dengan tatanan kehidupan sosial.

*Ketiga*, teknik belajar siswa. Gaya belajar dapat dikatakan sebagai gabungan dari berbagai macam cara untuk menyerap informasi serta mengolah informasi agar dapat dengan mudah dipahami. Setiap siswa menggunakan ketiga gaya ini pada tahapan tertentu, akan tetapi salah satu dari ketiganya cenderung lebih menonjol. Adanya perbedaan tersebut, guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sikap atau gaya belajar siswa berperan sebagai penunjang dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sikap dipengaruhi perasaan pendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek. Terdapat banyak asumsi bahwa ada hubungan yang positif antara



sikap siswa dengan hasil belajarnya. Dengan kata lain, bahwa siswa yang mempunyai sikap positif terhadap pelajaran tertentu cenderung lebih tekun dalam belajar sehingga mencapai hasil yang memuaskan. Dan sebaliknya, siswa yang mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran, dia tidak akan bersemangat belajar sehingga hasilnya kurang memuaskan. Sikap positif ini diartikan sikap yang dapat mendukung siswa dalam pembelajaran. Sementara sikap negatif dianggap sebagai penghambat dari kegiatan pembelajaran.

## BAB II

### KEMAMPUAN KOGNITIF

---

#### A. Pengertian Kemampuan Kognitif

*Cognitive* berasal dari akta *cognition* yang berarti *knowing* (mengetahui). Itulah kenapa kognitif berhubungan dengan kognisi. Sedangkan kognisi merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan atau usaha untuk mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Perolehan ini termasuk perolehan informasi dimana informasi menekankan pada bagaimana individu memperoleh informasi tentang dunia mereka, bagaimana informasi disimpan dan disebarkan, bagaimana informasi ini masuk ke dalam pikiran dan bagaimana informasi yang diambil kembali untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks seperti memecahkan masalah dan berpikir. Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri.

Kemampuan kognitif merupakan hasil dari hubungan kemampuan perkembangan otak dan sistem *nervous* serta pengalaman-pengalaman individu yang dapat membantunya beradaptasi. Kemampuan kognitif sebagai pemikiran memiliki sifat yang abstrak. Kemampuan berpikir abstrak ini tidak terlepas dari pengetahuan tentang konsep, karena berpikir memerlukan kemampuan untuk membayangkan atau menggambarkan benda dan peristiwa yang tidak selalu ada.

Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif



ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi keperiode berikutnya. Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan otaknya secara menyeluruh. Kemampuan yang termasuk dalam aspek kognitif sangat banyak dan cakupannya pun sangat luas.

Benjamin S. Bloom dkk berpendapat bahwa taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.
2. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang

kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

3. Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.
4. Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
5. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian tertentu atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis.
6. Evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada.

Tingkatan-tingkatan dalam taksonomi tersebut telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes dan kurikulum. Anderson dan Krathwohl (2010) melakukan revisi pada tahapan taksonomi Bloom. Beberapa alasan *handbook* taksonomi Bloom perlu direvisi, yakni: *pertama*, terdapat

kebutuhan untuk mengarahkan kembali focus para pendidik pada *handbook*, bukan sekedar sebagai dokumen sejarah, melainkan juga sebagai karya yang dalam banyak hal telah "mendahului" zamannya. *Kedua* adalah adanya kebutuhan untuk memadukan pengetahuan-pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru dalam sebuah kerangka kategorisasi tujuan pendidikan. *Ketiga* adalah taksonomi merupakan sebuah kerangka berpikir khusus yang menjadi dasar untuk mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan. Sebuah rumusan tujuan pendidikan seharusnya berisikan satu kata kerja dan satu kata benda. *Keempat* yaitu proporsi yang tidak sebanding dalam penggunaan taksonomi pendidikan untuk perencanaan kurikulum dan pembelajaran dengan penggunaan taksonomi pendidikan untuk asesmen. Pada taksonomi Bloom lebih memfokuskan penggunaan taksonomi pada asesmen. *Kelima* adalah pada kerangka pikir taksonomi karya Benjamin Bloom lebih menekankan enam kategorinya (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) daripada sub-sub kategorinya. Taksonomi Bloom menjabarkan enam kategori tersebut secara mendetail, namun kurang menjabarkan pada subkategorinya sehingga sebagian orang akan lupa dengan sub-subkategori taksonomi Bloom. *Keenam* adalah ketidakseimbangan proporsi subkategori dari taksonomi Bloom. Kategori pengetahuan dan komprehensi memiliki banyak subkategori namun empat kategori lainnya hanya memiliki sedikit subkategori. *Ketujuh* adalah taksonomi Bloom versi aslinya lebih ditujukan untuk dosen-dosen, padahal dalam dunia pendidikan tidak hanya dosen yang berperan untuk merencanakan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian.

Anderson dan Krathwohl (2010) menjelaskan tahapan dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi pada ranah kognitif yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

## 1. C1 Mengingat (*Remembering*).

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*).

Proses mengingat melibatkan pengambilan kembali pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang (*long-term memory*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

Menurut Diaz, *et.al* (2006) macam pengetahuan yang diingat kembali atau dikenali adapat berupa tanggal, peristiwa, tempat, gagasan utama, ataupun konsep dari suatu bidang ilmu. Chiappetta & Koballa (2010) juga menjelaskan, prinsip-prinsip juga merupakan jenis pengetahuan yang diingat atau diidentifikasi.

## 2. C2 Memahami/mengerti (*Understanding*).

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu.

Seorang siswa dikatakan *memahami* jika mereka mampu membentuk suatu makna dari pesan-pesan yang disampaikan saat pengajaran, baik pesan secara tertulis, lisan, maupun grafik; baik

disajikan saat guru ceramah, buku, ataupun melalui layar komputer. Seorang siswa dikatakan telah paham jika mereka mampu menghubungkan pengetahuan baru yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Secara lebih spesifik, pengetahuan yang datang diintegrasikan dengan skema yang telah dimiliki. Dikarenakan konsep-konsep merupakan "batu bata" yang membentuk bangunan skema, maka jenis pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*) menyediakan dasar bagi proses memahami. Proses kognitif yang termasuk dalam kategori *memahami* adalah: *interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, comparing, dan explaining*.

### 3. C3 Menerapkan (*Applying*).

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menjalankan prosedur merupakan proses kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan percobaan di mana siswa sudah mengetahui informasi tersebut dan mampu menetapkan dengan pasti prosedur apa saja yang harus dilakukan. Jika siswa tidak mengetahui prosedur yang harus dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan maka siswa diperbolehkan melakukan modifikasi dari prosedur baku yang sudah ditetapkan.

Proses menerapkan menggunakan suatu prosedur tertentu dalam suatu situasi tertentu. Proses yang termasuk dalam domain ini adalah menjalankan (*executing*) ketika tugas yang harus diselesaikan siswa berupa latihan (*exercise*) yang sifatnya telah dikenal dan melaksanakan (*implementing*) ketika tugas yang harus diselesaikan siswa berupa sebuah masalah (*problem*) yang sifatnya tidak dikenal.

Mengimplementasikan muncul apabila siswa memilih dan menggunakan prosedur untuk hal-hal yang belum diketahui atau masih

asing. Karena siswa masih merasa asing dengan hal ini maka siswa perlu mengenali dan memahami permasalahan terlebih dahulu kemudian baru menetapkan prosedur yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Mengimplementasikan berkaitan erat dengan dimensi proses kognitif yang lain yaitu mengerti dan menciptakan.

#### 4. C4 Menganalisis (*Analyze*).

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan.

Kegiatan pembelajaran sebagian besar mengarahkan siswa untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*). Memberi atribut akan muncul apabila siswa menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Kegiatan mengarahkan siswa pada informasi-informasi asal mula dan alasan suatu hal ditemukan dan diciptakan. Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur-unsur hasil komunikasi atau situasi dan mencoba mengenali bagaimana unsur-unsur ini dapat menghasilkan hubungan yang baik. Mengorganisasikan memungkinkan siswa membangun hubungan yang sistematis dan koheren dari potongan-potongan informasi yang diberikan. Hal pertama yang harus dilakukan oleh siswa adalah mengidentifikasi unsur yang paling penting dan relevan dengan

permasalahan, kemudian melanjutkan dengan membangun hubungan yang sesuai dari informasi yang telah diberikan.

#### 5. C5 Mengevaluasi (*Evaluate*).

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian.

Perbedaan antara penilaian yang dilakukan siswa dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh siswa. Jika standar atau kriteria yang dibuat mengarah pada keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan siswa merupakan kegiatan evaluasi. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Jika dikaitkan dengan proses berpikir merencanakan dan mengimplementasikan maka mengecek akan mengarah pada penetapan sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik. Mengkritisi mengarah pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. Mengkritisi berkaitan erat dengan berpikir kritis. Siswa melakukan penilaian dengan melihat sisi negatif dan positif dari suatu hal, kemudian melakukan penilaian menggunakan standar ini.

#### 6. C6 Menciptakan (*Create*).

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan

mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan.

Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan merepresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi.

Teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang penting untuk membimbing tingkah laku individu dan menjadi individu sebagai seorang yang aktif dalam membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia. Individu hidup dalam dunia benda dan manusia, suatu dunia yang disekitarnya terdapat indera dengan berbagai stimulus. Segala informasi tentang dunia akan sampai ke individu melalui indera, seperti indera penglihatan menangkap cahaya dan benda. Indera pendengaran menangkap gelombang suara, indera pengecap menangkap rasa, indera perasa menangkap suhu udara.



Pengideraan itu merupakan kombinasi dari berbagai alat indera lain dalam mengenal benda-beda, aktivitas mengenal benda ini merupakan aktivitas mental atau disebut aktivitas kognisi.

Memahami perkembangan kognitif tidak dapat terlepas dari beberapa tokoh, salah satunya adalah Jean Piaget (1896-1980). Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini menjelaskan bahwa kognitif merupakan proses untuk berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Sehingga, proses kognitif dapat dihubungkan dengan tingkat kecerdasan yang menandai individu tersebut dalam berbagai minat terutama dalam pembelajaran.

Piaget mendefinisikan kognitif sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreatifitas (daya cipta), kemampuan berbahasa, serta daya ingat. Kognitif juga dapat didefinisikan sebagai perkembangan pikiran yang merupakan sebuah proses berpikir dari otak. Dengan kata lain, kognitif merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya yang dihargai dalam sebuah kebudayaan. Pada kesimpulannya, kognitif merupakan proses berpikir anak dalam memecahkan masalah dengan lingkungannya sehingga menciptakan suatu karya yang dihargai oleh lingkungan dan budayanya. Proses kognisi sendiri meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah.

Piaget (dalam Suyadi, 2010:79) mengatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui eksplorasi, manipulasi dan konstruksi secara elaborative. Dalam perkembangan kognitif anak, ada hasil dari proses kolaborasi asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan penyerapan informasi baru yang telah ada dalam struktur kognitif anak. Sedangkan akomodasi merupakan penyatuan informasi yang sudah ada dengan informasi baru sehingga memperluas informasi yang sudah ada dalam

cara pandang anak. Contohnya, anak diberi buah apel oleh ibunya untuk pertama kalinya, tapi dia tidak tau bahwa buah tersebut adalah apel. Untuk pertama kalinya maka akan memiliki pandangan tentang buah apel itu berwarna merah dan bentuknya bulat. Lalu, suatu hari guru menunjukkan apel yang berbentuk bulat juga tapi memiliki warna hijau. Disini, anak akan mendapatkan informasi baru bahwa apel tidak hanya memiliki warna merah dengan bentuk bulat tapi juga memiliki warna lain yaitu hijau. Dan proses ini disebut akomodasi yaitu proses penyesuaian antara apa yang diamati dalam realita. Dan diantara asimilasi dan akomodasi, adanya proses ekuilibrium yaitu usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya saat mengatasi sebuah masalah.

Selain Piaget, tokoh perkembangan kognitif lainnya adalah Vygotsky. Vygotsky berpikir bahwa kecerdasan seseorang dapat dimengerti dari latar belakang sosial budaya dan sejarahnya. Vygotsky mengemukakan bahwa fungsi alat berpikir setiap individu yang satu dengan individu lainnya pasti berbeda. Dalam bermain, anak akan menuruti apa yang ada dalam pikirannya sendiri daripada apa yang terjadi dalam realita. Menurut Vygotsky, anak tidak akan berpikir abstrak, karena bagi mereka makna dan objek berbaur menjadi satu. Anak tidak dapat memanipulasi dan memanipulasi ide dan pikiran tanpa mengacu pada dunia nyata. Sebagai contoh, ketika anak sedang bermain balok dan menggunakannya sebagai gelas dan minum dari gelas tersebut, anak mengambil makna gelas dan memisahkan makna dari objeknya.

Vygotsky (dalam Thobroni, 2013: 217) dengan pemikiran ZPD (*Zona Proximal Development*) yaitu jarak antara tahap aktual dan potensial sehingga anak membutuhkan pendamping untuk meraih apa yang bisa dia capai. ZPD yang memberikan konsep perkembangan kemampuan individu dapat dibedakan menjadi dua tingkat yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Kolaborasi dan interaksi antara orang dewasa dengan anak atau anak dengan teman

sebagai menjadikannya lebih kompeten dalam menyelesaikan tugas-tugas. Orang dewasa atau teman yang lebih kompeten perlu membantu dengan berbagai cara seperti memberikan contoh, umpan balik, menarik kesimpulan dan sebagainya dalam rangka perkembangan kemampuan.

Sama seperti aspek perkembangan anak lainnya, peran kemampuan kognitif mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan. Bisa dipahami tentang kemampuan kognitif secara sederhana sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat dan sudut pandang, perkembangan kognitif memang tidak hanya karena bawaan secara genetik tapi juga ditentukan oleh individu sendiri. Dan juga dibantu lingkungan sosial yang aktif juga yang menstimulasi anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan secara optimal.

## **B. Tahap Perkembangan Kognitif Piaget**

Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget. Jean Piaget, yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980, adalah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss. Ia merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Menurut Abdurrahman (2012:131), teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (*structuralism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*). Aliran struktural merupakan sebuah pendekatan ilmu humanis yang mencoba untuk menganalisis bidang tertentu dengan sistem kompleks yang saling

berhubungan. Sudut pandang aliran struktural memandang bahwa seluruh sistem memiliki struktur. Tapi struktur ini merupakan sebuah hidup yang berdampingan bukan perubahan. Kemampuan kognitif anak terbentuk karena sebuah sistem yang terstruktur di dalam dirinya. Sistem tersebut, menurut Piaget dibentuk sendiri oleh individu. Meski begitu, sistem itu tetap diarahkan oleh individu lainnya. Tapi, struktur eksternal tidak memiliki porsi besar dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam teori Piaget.

Aliran struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang inteligensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksinya dengan dunia di sekitarnya. Dalam hal ini, Piaget menyamakan anak dengan peneliti yang selalu sibuk membangun teori-teorinya tentang dunia di sekitarnya, melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini adalah terbentuknya struktur kognitif, atau skemata yang dimulai dari terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi kesimpulan umum.

Piaget mempelajari mengapa dan bagaimana kemampuan mental berubah lama-kelamaan. Bagi Piaget, perkembangan bergantung sebagian besar pada manipulasi anak terhadap interaksi aktifnya dengan lingkungan. Dalam pandangan Piaget, pengetahuan berasal dari tindakan. Teori perkembangan kognisi Piaget menyatakan bahwa kecerdasan atau kemampuan kognisi anak mengalami kemajuan melalui empat tahap yang jelas. Masing-masing tahap dicirikan oleh munculnya kemampuan dan cara mengolah informasi baru. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget berarti

kemampuan untuk lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan.

Teori Piaget merupakan akar revolusi kognitif saat ini yang menekankan pada proses mental. Piaget mengambil perspektif organismik yang memandang perkembangan kognitif sebagai produk usaha anak untuk memahami dan bertindak dalam dunia mereka. Menurut Piaget, bahwa perkembangan kognitif dimulai dengan kemampuan bawaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kemampuan bawaan yang bersifat biologis itu, Piaget mengamati bayi-bayi mewarisi reflek-reflek seperti reflek menghisap. Reflek ini sangat penting dalam bulan-bulan pertama kehidupan mereka, namun semakin berkurang signifikansinya pada perkembangan selanjutnya.

Teori perkembangan Piaget ini digolongkan ke dalam konstruktivisme, yang berarti, tidak seperti teori nativisme (yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan), teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif sebagai proses yang di mana anak secara aktif membangun sistem pengertian dan pemahaman tentang realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka.

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan. Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yaitu fase sensorimotor, fase pra-operasional, fase operasi konkret, dan fase operasi formal (Sujiono, 2008):

1. Fase Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor.

Fase sensorimotor dimulai dengan gerakan-gerakan refleks yang dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahamannya tentang lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, mengisap, melihat, melempar, dan secara perlahan dia akan sadar bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya, atau dapat dipisahkan dari lingkungan di mana benda itu berada.

Selanjutnya, anak mulai belajar bahwa benda-benda itu memiliki sifat-sifat khusus. Keadaan ini mengandung arti, bahwa anak telah mulai membangun pemahamannya terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan kausalitas, bentuk, dan ukuran, sebagai hasil pemahamannya terhadap aktivitas sensorimotor yang dilakukannya.

Pada akhir usia 2 tahun, anak sudah menguasai pola-pola sensorimotor yang bersifat kompleks, seperti bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkannya (menarik, menggenggam atau meminta), menggunakan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Dengan benda yang ada ditangannya, ia melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpikir secara simbolis, yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empiris.

## 2. Fase Praoperasional (usia 2-7 tahun)

Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Kegiatan simbolis ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon mainan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu, dan kegiatan simbolis lainnya. Fase ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak.

Pada fase praoperasional, anak tidak berpikir secara operasional yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukannya sebelumnya.

Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Fase praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berpikir secara egosentris dan subfase berpikir secara intuitif. Subfase fungsi simbolis terjadi pada usia 2 - 4 tahun.

Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat menggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun puzzle, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini, anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana. Subfase berpikir secara egosentris terjadi pada usia 2-4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, bagi anak pada fase ini, ditentukan oleh cara pandangnya sendiri yang disebut dengan istilah egosentris.

Subfase berpikir secara intuitif terjadi pada usia 4 - 7 tahun. Masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, tapi pada hakikatnya tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

### 3. Fase Operasi Konkret (usia 7-12 tahun)

Pada fase operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme dan lebih logis.

### 4. Fase Operasi Formal (12 tahun sampai dewasa)

Fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

Tujuan dari upaya Piaget adalah menemukan karakteristik dari logika alamiah, yang terdiri dari proses penalaran yang dibangun oleh individu pada berbagai fase dalam perkembangan kognitif. Pertama, dia tidak mendukung pendapat tentang pengetahuan sebagai informasi statis yang berada di dalam objek dan peristiwa yang terpisah dari individu. Pengetahuan adalah proses mengetahui melalui interaksi dengan



lingkungan, dan kecerdasan adalah sistem terorganisir yang membentuk struktur yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Karena itu, kecerdasan adalah proses yang terus berjalan dan berubah, dan aktivitas pemelajar menciptakan proses mengetahui. Pertanyaan utama bagi psikologi karenanya adalah bagaimana pemelajar maju dari satu tahap konstruksi pengetahuan ke tahap selanjutnya.

Transformasi dari salah satu bentuk penalaran ke bentuk yang lain tergantung kepada empat faktor esensial. Mereka adalah lingkungan, kematangan. Pengaruh sosial, dan proses yang disebut sebagai ekuilibrisasi. Peran ekuilibrisasi adalah untuk mempertahankan fungsi kecerdasan ketika hal tersebut melakukan transformasi besar.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget mendefinisikan kecerdasan, pengetahuan, dan relasi pembelajar dengan lingkungan. Kecerdasan, seperti sistem biologikal, adalah proses berkelanjutan yang menciptakan struktur yang diperlukan untuk melangsungkan interaksi dengan lingkungan. Karakteristik esensial dari pemikiran logikal adalah konstruksi struktur psikologikal dengan karakteristik partikular. Secara spesifik, pembelajar secara jelas mengenali perubahan dan ketidakberubahan situasi, memahami operasi kebalikan untuk setiap transformasi, dan mengidentifikasi solusi masalah sebagai keniscayaan logikal.

Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, terdapat beberapa komponen yang perlu dikembangkan yakni interaksi sosial dan pengalaman. Dalam konsep perkembangan kognitif interaksi dan pengalaman merupakan aspek yang penting dalam perkembangan kognitif individu dalam pembelajaran. Sehingga interaksi sosial dan pengalaman individu terutama dalam pembelajaran akan berdampak bagi perkembangan kognitif.

#### 1. Kemampuan Kognitif dan Interaksi Sosial

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dinamakan makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain. Dengan cara berinteraksi manusia dapat berkomunikasi. Begitu juga peserta didik di sekolah, mereka berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, antar peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan warga sekolah.

Dalam proses belajar mengajar, interaksi juga sangat dibutuhkan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai materi. Interaksi yang baik dengan guru saat proses belajar mengajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena guru tahu materi apa yang belum dikuasai oleh peserta didik sehingga guru akan membantu untuk menguasainya. Begitu juga dengan teman seangkatan, interaksi juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kegiatan belajar.

Interaksi dengan guru dan teman sebaya disekolah, memberikan suatu peluang yang besar bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia, mengembangkan konsep diri yang lebih positif, serta dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Namun antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain melakukan interaksi secara berbeda-beda. Dalam hal ini dapat terlihat dari bagaimana peserta didik berinteraksi dengan guru dan dengan teman-temannya, atau dapat dilihat dari seberapa banyak teman yang dimilikinya.

Anderson dan Krathwohl (2010) menjelaskan bahwa salah satu aktivitas dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa dalam ranah kognitif meliputi bercakap (*chatting*), menyumbang (*contributing*), dan *networking*. Pada tahap ini, seorang siswa akan berusaha untuk membentuk kelompok atau membangun *network* dengan siswa lainnya dalam memahami konsep atau objek yang ada. Pada tahap ini siswa akan

berinteraksi dengan siswa yang lainnya dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bersama-sama. Adanya kelompok atau *networking* yang telah dibangun akan menjembatani siswa untuk melakukan percakapan antar kelompok. Anggota kelompok akan memberikan sumbangsih pemikiran terkait dengan permasalahan yang akan dipecahkan.

## 2. Kemampuan Kognitif dan Pengalaman

Pengalaman yang diperoleh oleh seorang individu dalam belajar baik di pendidikan formal atau di lembaga non formal akan memberikan dampak pada peningkatan kemampuan kognitif. Artinya disini bahwa, individu dalam melakukan sebuah kegiatan *educative* akan mendapatkan pengalaman dalam menginternalisasikan pengetahuan dari hal yang bersifat sederhana ke tahap yang bersifat kompleks. Menurut Anderson dan Krathwohl (2010), dalam belajar bermakna proses belajar yang terjadi adalah mengkonstruksikan pengetahuan, yang di dalamnya siswa berusaha memahami pengalaman-pengalaman mereka.

Anderson dan Krathwohl (2010) menjelaskan bahwa berpikir tingkat tinggi pada pada tahap perkembangan kemampuan kognitif terdiri dari beberapa komponen yakni mengecek (*checking*), mengkritisi (*critiquing*), hipotesa (*hypothesising*) dan eksperimen (*experimenting*). Pada tahap ini, siswa akan mendapatkan pengalaman dalam memberikan penilaian terhadap sebuah konsep atau objek yang ada. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa terhadap sebuah konsep atau objek merupakan aplikasi pengalaman yang telah dilalui pada tahapan kemampuan kognitif. Pengalaman yang diperoleh individu pada tahapan kemampuan kognitif akan memberikan dampak pada peningkatan kemampuan kognitif.

### C. Tahap Perkembangan Kognitif Vygotsky

Pengembangan kognitif pada dasarnya dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar melalui panca inderanya, dengan pengetahuan itu, anak bisa menjalankan hidupnya dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pengembangan kognitif fungsi berpikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat dalam mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah.

Vygotsky menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran, dimana lingkungan tersebut meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut sebagai pembentukan pengetahuan. Vygotsky berpendapat tentang interaksi sosial yaitu interaksi individu dengan orang lain merupakan faktor penting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Selanjutnya menurut pandangannya, perkembangan kognitif menekankan pada pengaruh budaya, dimana fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara interpsikologi melalui interaksi sosial dan intrapsikologi dalam benaknya.

Pemikiran Vygotsky tentang fungsi alat berpikir pada setiap individu berbeda satu sama lain. Fungsi alat berpikir adalah memudahkan individu memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat dan berpikir. Vygotsky menjelaskannya secara spesifik tentang kegunaan dari alat berpikir tersebut, yaitu:

1. Membantu memecahkan masalah, melalui alat berpikir seseorang dapat mencari jalan keluar terhadap masalahnya. Kerangka berpikir yang terbentuk pada fungsi berpikir manusia akan menentukan keputusan yang diambil dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
2. Mudah dalam melakukan tindakan. Melalui alat berpikirnya, manusia akan dapat memilih tindakan atau perbuatan yang efektif dan

seefisien mungkin dalam mencapai tujuan. Kepraktisan dalam bertindak yang seringkali ditunjukkan oleh seseorang dalam melakukan suatu aktivitas merupakan cerminan dari keberfungsian alat berpikirnya.

3. Memperluas kemampuan. Melalui berfungsinya alat berpikir manusia, individu akan mampu memperluas wawasan berpikirnya melalui berbagai aktivitas untuk mencari dan menemukan berbagai pengetahuan yang ada disekitarnya. Melalui berbagai eksplorasi yang dilakukan oleh seseorang melalui panca inderanya, maka akan semakin banyak juga hal yang dia ketahui.
4. Melakukan aktivitas sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya. Alat berpikir manusia, umumnya berkembang secara alamiah mengikuti apa yang terjadi di lingkungannya. Semakin banyak stimulasi yang didapatkan seseorang saat dia berinteraksi dengan lingkungannya, maka semakin cepat berkembangnya fungsi berpikir.

Teori Vygotsky difokuskan pada perkembangan kognitif seseorang yang dibantu dengan interaksi sosial. Menurut Vygotsky, kognitif seseorang dapat berkembang atau tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga dengan interaksi bersama orang dewasa dan teman sebaya. Seseorang dapat membangun pengetahuan dari belajar melalui orang dewasa (guru atau dosen, bukan hanya dari objek atau benda). Belajar atau bekerja dengan orang lain dapat memberikan kesempatan individu untuk merespon orang lain. Vygotsky berpendapat bahwa seseorang mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang yang ahli.

#### 1. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Zona perkembangan proksimal (ZPD) merupakan istilah dari Vygotsky untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai oleh seseorang sendirian. Tapi dapat dipelajari dengan bantuan orang lain yang lebih mampu. Sehingga, batas bawah ZPD merupakan tingkat

masalah yang dapat dipecahkan oleh seseorang tanpa bantuan orang lain. Penekanan Vygotsky pada ZPD adalah keyakinan arti penting dari pengaruh sosial meski individu tapi tidak meninggalkan kemandirian individu dalam melakukan sesuatu terhadap kemampuan kognitifnya.

## 2. Konsep *Scaffolding*

*Scaffolding* erat kaitannya dengan gagasan *zone of proximal development* (ZPD). Sebuah teknik untuk mengubah level dukungan. Selama pengajaran dengan orang yang lebih ahli. Ketika kemampuan individu itu meningkat, bimbingan yang diberikan akan semakin sedikit. Dalam hal ini, Vygotsky menganggap anak memiliki konsep yang kaya tapi tidak sistematis, tidak teratur dan spontan. Dengan tanggung jawab, anak akan bertemu dalam konsep yang lebih sistematis, logis dan rasional dengan bimbingan orang yang lebih ahli.

## 3. Bahasa dan Pemikiran

Menurut Vygotsky, individu menggunakan bahasa tidak hanya untuk komunikasi, melainkan juga untuk merencanakan serta mengontrol perilaku mereka dengan caranya sendiri. Penggunaan bahasa untuk mengatur diri sendiri dinamakan *inner speech*. Vygotsky percaya, bahwa bahasa dan pemikiran pada mulanya berkembang sendiri. Vygotsky berpendapat bahwa semua fungsi mental punya asal usul eksternal sosial. Seseorang harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka dapat fokus ke dalam pemikirannya sendiri. Seseorang dengan komunikasi yang baik, dapat memiliki *inner speech* yang bagus dan mengidentifikasikan sebagai seseorang dengan kemampuan kognitif yang tinggi.

Berdasarkan tiga konsep di atas, ditemukan beberapa kunci dalam perkembangan kognitif seseorang menurut teori Vygotsky yaitu kemandirian, tanggung jawab dan komunikasi. Ketiga kunci tersebut dapat

menjadi proses bagi seseorang individu dalam mempelajari sebuah pengetahuan dan dapat menciptakan ide-ide baru yang dapat mengukur tingkat kognitifnya. Kemampuan kognitif yang diukur dengan level kognitif yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom yang telah direvisi yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan menciptakan.

### 1. Kemampuan Kognitif dan Kemandirian

Menurut Vygotsky, kemampuan kognitif seseorang dapat berkembang dengan bantuan orang lain. Karena pengetahuan tidak selamanya berdasarkan dari benda ataupun objek yang diamati. Meski demikian, cara individu untuk mencari pengetahuannya sendiri dapat menjadikannya lebih memahami pengetahuan baru. Bahkan dalam penerapan pengetahuan, individu harus melakukannya sendiri. Karena terkadang penerapan pengetahuan itu terjadi dalam kehidupannya sendiri. Jika anak tidak mandiri, maka akan sulit baginya dalam menjalankan kehidupan. Individu yang terlatih untuk mandiri dalam melakukan hal apapun, umumnya memiliki kemampuan kognitif yang baik karena dapat menganalisis permasalahannya dan dapat menjadikannya sebagai pengalaman. Dimana pengalaman yang di dapat merupakan pengetahuan baru bagi individu.

### 2. Kemampuan Kognitif dan Tanggung Jawab

Pada awalnya, individu tidak memiliki kemampuan berpikir yang sistematis dan juga logis. Padahal kemampuan kognitif menandai kecerdasan seseorang dengan pikiran yang sistematis. Seseorang dengan pemikiran yang tidak sistematis, cenderung berantakan dalam menjalani kehidupan dan memahami pengetahuan baru. Memahami, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan baru membutuhkan pemikiran sistematis. Individu membutuhkan bimbingan agar dapat berpikir secara sistematis dari orang yang lebih paham. Setelah mendapatkan bimbingan, individu

harus mampu bertanggung jawab atas pengetahuan yang telah dia peroleh.

Pengetahuan yang akhirnya diterapkan oleh individu, dibutuhkan tanggung jawab penuh dari individu dalam melakukannya. Penerapan dan analisis pengetahuan tanpa tanggung jawab, dapat membuat pengetahuan disalah gunakan. Itulah kenapa tanggung jawab menjadi penting dalam kemampuan kognitif. Individu dengan kognitif yang tinggi, dapat mempertanggung jawabkan ilmu yang dia peroleh, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Kemampuan Kognitif dan Komunikasi

Komunikasi terlihat begitu mudah bagi sebagian orang. Tapi sayangnya, komunikasi tidak semudah yang terjadi. Bahkan, beberapa orang gagal dalam melakukan komunikasi. Komunikasi membutuhkan bahasa yang tepat dan pemikiran yang lugas. Tanpa itu, komunikasi akan sulit terjadi dan individu lainnya bisa saja merasa tidak nyaman. Komunikasi erat hubungannya dengan orang lain. Individu dengan tingkat kognitif yang tinggi, lebih mudah melakukan komunikasi dengan orang lain karena pemikirannya yang terbuka. Pengetahuan dan pemahaman tidak hanya bisa didapatkan seorang diri tapi juga didapatkan dari orang lain. Jika individu tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain bahkan tidak mampu melakukan komunikasi sosial, individu akan kesulitan mendapatkan pemahaman tentang pengetahuan.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif**

Kenyataan di lapangan berbagai faktor sebagai pengaruh perkembangan kognitif setiap anak yang satu dengan anak yang lainnya, diantaranya adalah:

##### 1. Faktor Keturunan



Kita tidak dapat memungkiri bahwa setiap anak yang lahir sudah membawa kecerdasan yang di berikan oleh kedua orangtuanya. Contohnya, orangtua yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata bisa juga mendapatkan keturunan yang memiliki kecerdasan rendah atau bahkan anak berkebutuhan khusus. Sebagai contoh orangtua yang memiliki bakat pemusik belum tentu memiliki keturunan pemusik.

## 2. Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi pengalamannya. Misalnya anak yang terbiasa terkungkung didalam rumah akan berbeda pengetahuannya dengan anak yang terbiasa bermain di halaman dengan teman sebayanya.

## 3. Kematangan

Anak dikatakan matang apabila organ fisiknya siap menerima rangsangan ataupun stimulus dari lingkungan sekitarnya. Contohnya, anak dengan usia 1 tahun akan matang dalam belajar mengenal rasa, anak dengan usia 2 tahun akan mulai mengenal rasa dan warna, anak dengan usia 3 tahun akan mengenal berbagai bentuk, anak dengan usia 4 tahun akan memiliki rasa ingin tahu tentang suatu cara kerja benda, anak dengan usia 5 tahun sudah senang dalam kegiatan eksploratif, namun jika anak belum matang maka anak akan kesulitan dalam mempelajarinya.

## 4. Pembentukan

Pembentukan diri dapat dipengaruhi oleh kesengajaan (sekolah/formal) dan ketidaksengajaan (pengaruh alam sekitar). Pembentukan di sekolah formal dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam kecerdasan anak.

## 5. Minat dan Bakat

Minat dan bakat akan memudahkan seseorang dalam mempelajari suatu hal. Individu akan mudah mempelajari sesuatu apabila dia berminat dengan suatu hal tersebut. Misalnya anak yang memiliki minat dan bakat menari maka anak tersebut akan mudah mempelajari tarian tersebut.

## 6. Kebebasan

Kebebasan manusia dalam berpikir divergen (menyebar), memudahkan anak memilih metode tertentu dalam menyelesaikan masalah sesuai kebutuhannya. Misalnya saat dikelas anak dibebaskan dalam memilih permainan yang dia sukai dan memecahkan masalah dalam permainan tersebut dengan caranya sendiri.

Tingkat kecerdasan setiap individu memang berbeda, berkenaan dengan faktor yang mempengaruhinya. Tapi jika faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat diberikan dengan maksimal maka anak akan memperoleh kecerdasan yang maksimal pula.

## **E. Aspek Pengembangan Kemampuan Kognitif**

Ruang lingkup aspek kognitif mencakup pengetahuan konten dan perkembangan keterampilan intelektual. Pengembangan kognitif akan mudah kalau stimulus yang diberikan orang tua secara optimal. Aspek kognitif bertujuan untuk pengembangan kognitif yang diarahkan pada pengembangan kemampuan *auditory*, visual, taktik, kinestetik, aritmatika, geometri dan sains permulaan.

### 1. Pengembangan *auditory*

Kemampuan ini berhubungan dengan bunyi atau indera pendengaran seseorang, seperti: mendengarkan atau menirukan bunyi yang didengar sehari-hari, mendengarkan nyanyian atau syair dengan baik, mengikuti perintah lisan sederhana, mendengarkan cerita dengan

baik, mengungkapkan kembali cerita sederhana, menebak lagu atau apresiasi music, mengikuti rintis dengan tepuk, menyebutkan nama-nama hari dan bulan serta mengetahui nama benda yang dibunyikan.

## 2. Pengembangan visual

Kemampuan ini berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan dan persepsi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun yang akan dikembangkan yaitu: mengenali benda sehari-hari, membandingkan benda-benda dari sederhana menuju ke yang lebih kompleks, mengetahui ukuran benda, bentuk atau dari warnanya, mengetahui adanya benda yang hilang jika ditunjukkan yang belum sempurna atau janggal, menjawab pertanyaan tentang sebuah gambar dari seri lainnya, Menyusun potongan teka-teki mulai dari yang sederhana sampai yang rumit, mengenali Namanya sendiri jika tertulis dan mengenali huruf serta angka.

## 3. Pengembangan taktik

Kemampuan ini berhubungan dengan pengembangan tekstur (indera peraba), seperti: mengembangkan indera sentuhan, mengembangkan kesadaran pada tekstur, mengembangkan kosa kata untuk mengembangkan berbagai tekstur seperti tebal-tipis, halus-kasar, panas-dingin dan tekstur kontras lainnya, mengembangkan kosat kata untuk menggambarkan berbagai tekstur, bermain di bak pasir, bermain air, bermain dengan plastisin, menebak dengan meraba tubuh teman, meraba dengan kertas amplas, meremas kertas koran dan meraup biji-bijian.

## 4. Pengembangan kinestetik. Kemampuan ini berhubungan dengan kelancaran gerak tangan atau motorik halus yang mempengaruhi perkembangan kognitifnya.

5. Pengembangan aritmatika, kemampuan ini diarahkan untuk penguasaan berhitung atau konsep berhitung permulaan.

6. Pengembangan geometri

Kemampuan ini berhubungan dengan pengembangan konsep bentuk dan ukuran. Membangun konsep geometri pada anak-anak dimulai dengan mengidentifikasi bentuk dan menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar biasa seperti segitiga, persegi, lingkaran, belajar konsep-konsep ataupun belajar bahasa untuk mengungkapkan letak seperti di bawah, di atas, kiri ataupun kanan, meletakkan dasar awal memahami geometri.

7. Pengembangan sains permulaan, kemampuan ini berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis, tapi dengan mempertimbangkan tahapan berpikir seseorang.

Menurut Bloom, aspek kognitif yang telah direvisi terdiri atas enam jenjang, yaitu:

1. Mengingat (*remembering*), yaitu kemampuan menyebutkan kembali informasi atau pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan.
2. Memahami (*understanding*), merupakan kemampuan memahami instruksi dan menegaskan pengertian atau makna ide atau juga konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tulisan ataupun grafik dan diagram.
3. Menerapkan (*applying*), yaitu kemampuan melakukan sesuatu dan menaplikasikan konsep dalam situasi tertentu.
4. Menganalisis (*analyzing*), adalah sebuah kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.
5. Mengevaluasi (*evaluating*), merupakan kemampuan menetapkan sesuatu berdasarkan norma, kriteria ataupun patokan tertentu.

6. Menciptakan (*creating*), yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk yang utuh dan koheran atau membuat sesuatu yang bersifat orisinal.

## **F. Proses Perkembangan Kognitif Anak**

Pertumbuhan atau perkembangan kognitif terjadi melalui tiga proses yang saling berhubungan, yaitu:

### **1. Organisasi**

Merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk mengintegrasikan pengetahuan kedalam sistem-sistem. Dengan kata lain, organisasi adalah sistem pengetahuan atau cara berfikir yang disertai dengan pencitraan realitas yang semakin akurat. Contoh: anak laki-laki yang baru berumur 4 bulan mampu untuk menatap dan menggenggam objek. Setelah itu dia berusaha mengkombinasikan dua kegiatan ini (menatap dan menggenggam) dengan menggenggam objek-objek yang dilihat. Dalam sistem kognitif, organisasi memiliki kecenderungan untuk membuat struktur kognitif menjadi semakin kompleks. Contoh: gerakan reflek menyedot pada bayi yaitu gerakan otot pada pipi dan bibir yang menimbulkan gerakan menarik.

### **2. Adaptif**

Merupakan cara anak untuk menyesuaikan skema sebagai tanggapan atas lingkungan. Adaptasi ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu asimilasi dan akomodasi.

#### **1) Asimilasi**

Merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk merujuk pada memahami pengalaman baru berdasarkan skema yang sudah ada. Seorang individu dikatakan melakukan proses adaptasi melalui asimilasi, jika individu tersebut menggabungkan informasi baru yang

dia terima kedalam pengetahuan mereka yang telah ada. Contoh asimilasi kognitif: ketika anda memberi kepada bayi sebuah objek kecil yang tidak pernah dia lihat sebelumnya tetapi menyerupai objek yang sudah tidak asing lagi, dia mungkin akan memegangnya, menggigitnya, dan membantingnya. Dengan kata lain dia menggunakan skema yang ada untuk memelajari benda yang belum dikenal ini.

## 2) Akomodasi

Merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk merujuk pada mengubah skema yang telah ada agar sesuai dengan situasi baru<sup>13</sup>. Jadi, dikatakan akomodasi jika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru. Melalui akomodasi ini, struktur kognitif yang sudah ada dalam diri seseorang mengalami perubahan sesuai dengan rangsangan-rangsangan dari objeknya. Contoh : jika anda memberikan telur pada bayi yang mempunyai skema dengan membanting objek kecil, apa yang akan terjadi dengan telur tersebut sudah nampak jelas, yaitu akan pecah. Karena konsekuensi yang tidak terduga dari membanting telur tersebut, bayi itu mungkin akan mengubah skema tadi. Pada masa mendatang, bayi itu mungkin akan membanting objek dengan keras dan objek lain dengan lembut.

## 3. Ekuilibrasi

Evaluasi yaitu proses memulihkan keseimbangan antara pemahaman sekarang dan pengalaman baru. Ekuilibrasi diartikan sebagai kemampuan yang mengatur dalam diri individu agar ia mampu mempertahankan keseimbangan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Ketika ekuilibrium terganggu, anak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Pada akhirnya muncul cara yang baru secara kualitatif untuk berpikir tentang dunia ini, dan anak melangkah ke tahap perkembangan baru. Piaget percaya bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat berperan penting


agar terjadi perubahan perkembangan. Tapi, dia juga percaya bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya perdebatan dan diskusi, membantu memperjelas pemikiran dan pada akhirnya menjadikannya lebih logis. Contoh: bayi yang biasanya mendapat susu dari payudara ibu ataupun botol, kemudian diberi susu dengan gelas tertutup (untuk latihan minum dari gelas). Ketika bayi menemukan bahwa menyedot air gelas membutuhkan gerakan mulut dan lidah yang berbeda dari yang biasa dilakukannya saat menyusu dari ibunya, maka si bayi akan mengakomodasi hal itu dengan akomodasi skema lama. Dengan melakukan hal itu, maka si bayi telah melakukan adaptasi terhadap skema menghisap yang ia miliki dalam situasi baru yaitu gelas. Dengan demikian asimilasi dan akomodasi bekerjasama untuk menghasilkan ekuilibrium dan pertumbuhan.

### **G. Pentingnya Kemampuan Kognitif Pada Mahasiswa**

Pada dasarnya perkembangan kognitif di maksudkan agar seseorang dapat mengeksplorasi dirinya terhadap lingkungan sekitar dengan semua panca indera yang dimilikinya. Dari pengetahuan yang didapatkan, kita berharap seseorang akan mampu melangsungkan kehidupannya serta menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan kodrat yang diberikan Tuhan.

Dalam kemampuan kognitif didalamnya terdapat proses kognisi antara lain meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran serta pemecahan masalah. Dari aspek yang ada tentunya kemampuan kognitif penting bagi mahasiswa, agar:

1. Mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, dengar, rasakan, dan lakukan. Dari situ pemahaman yang didapat mahasiswa utuh dan komprehensif.
2. Mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang dialaminya.

- 
3. Mampu mengkonstruksi informasi, pemikiran, dan peristiwa yang sudah ada dengan informasi, pemikiran, dan peristiwa yang sedang terjadi.
  4. Mampu mengenal simbol-simbol besar yang ada di dunia.
  5. Mampu menalar perubahan yang ada, baik yang melalui proses (secara alami) atau yang menggunakan percobaan.
  6. Mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, untuk menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.



## BAB III

### INTERAKSI SOSIAL

---

#### A. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu, dalam kesehariannya manusia akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Contoh kecilnya adalah nasi yang kita makan setiap hari merupakan hasil kerja dari petani, rumah yang ditempati adalah hasil kerja dari pekerja bangunan atau kerjasama dari tetangga kita yang membantu. Hal tersebut menjelaskan bahwa manusia memang tidak akan dapat hidup sendiri di dunia ini tanpa bantuan orang lain. Munculnya kebutuhan akan bantuan dari orang lain, merupakan titik awal dari terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok lain. Menurut Herimanto (2008), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Suryana dan Rusdiana (2015:57) menyebutkan pengertian interaksi sosial adalah hubungan antarsesama manusia yang saling mempengaruhi, baik dalam hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dan kelompok. Sedangkan menurut Gerungan (2009: 62), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial merupakan perbuatan saling mempengaruhi antar individu. Interaksi sosial ada hubungannya dengan tindakan-tindakan yang berdasarkan norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat disebut sebagai proses sosial dan sebuah syarat terjadinya aktivitas sosial. Interaksi dapat terjadi diantara dua orang yang saling menegur, berjabat tangan, berbincang satu sama lain atau dapat juga sedang berkelahi.

Menurut Heatherton et al. (2009), interaksi sosial merupakan proses yang sangat dinamik. Maksud dari Heatherton adalah proses yang dapat mengubah urutan tindakan sosial individu atau kelompok. Mereka cenderung mengubah tindakan dan reaksi mereka yang sesuai dengan pasangan interaksi mereka. Dengan kata lain, mereka dapat saling mempengaruhi satu sama lain, saling menanggapi situasi, menjelaskan apa yang dimaknai serta menanggapi.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli interaksi sosial merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang saling memiliki timbal balik sehingga dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial pastinya tidak dapat menghindari adanya interaksi sosial dengan lingkungannya.

## **B. Aspek-Aspek Interaksi Sosial**

Aspek-aspek interaksi sosial menurut Kutnick dan Kingston (2005) yaitu:

1. Situasi, yaitu suasana dimana proses interaksi sosial berlangsung dan masing-masing individu menunjukkan tingkah lakunya. Misalnya: situasi kelompok belajar.
2. Aksi atau interaksi, merupakan tingkah laku individu yang terlihat dan merupakan pernyataan kepribadian individu tersebut. Saat proses interaksi sosial terjadi, maka ada aksi juga interaksi karena aksi atau

interaksi selalu menghubungkan individu dengan individu lainnya yang terlibat dalam proses interaksi sosial.

Disisi lain G.C. Homans juga mengemukakan aspek-aspek interaksi sosial sebagai berikut (Santoso, 2010:183):

1. Motif atau tujuan yang sama, kelompok tidak dapat terbentuk secara spontan tapi kelompok terbentuk atas dasar tujuan yang sama.
2. Suasana emosional yang sama, dalam kelompok biasanya setiap anggotanya memiliki emosional yang sama. Motif atau tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut dengan *sentiment*.
3. Ada aksi atau interaksi, setiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut dengan interaksi atau kerjasama. Pada interaksi, setiap anggota melakukan tindakan yang disebut dengan aksi. Dalam kehidupan berkelompok, setiap aksi anggota kelompok dapat menimbulkan interaksi pada anggota yang lain. Begitu seterusnya hingga sentiment dalam masing-masing anggota menimbulkan aksi.
4. Proses segi tiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi dan sentiment) kemudia menciptakan bentuk piramida dimana pimpinan kelompok dipilih dengan spontan tapi wajar serta pimpinan menempati puncak piramida tersebut.
5. Dilihat dari segi totalitas, setiap anggota kelompok ada di dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang dilakukan secara terus menerus. Faktor lingkungan ini disebut dengan sistem eksternal.
6. Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok di lingkungannya tanpa tindakan anggota kelompok yang sama. Tindakan yang sama ini disebut dengan sistem internal, yang meliputi perasaan, pandangan, sikap dan didikan yang seragam dari anggota-anggota kelompok.

### **C. Karakteristik Interaksi Sosial**

Karakteristik interaksi sosial dapat ditinjau dari berbagai segi sesuai dengan ciri interaksi yang dilakukan manusia. Artinya bahwa karakteristik interaksi akan dapat dilihat secara detail pada model interaksi yang dilakukan oleh manusia, interaksi sosial juga memiliki karakteristik yang dinamis dan tidak statis. Secara umum model karakteristik interaksi sosial dapat diuraikan sebagai berikut;

#### **1. Interaksi Antara Individu dengan Individu**

Interaksi ini terjadi karena hubungan masing-masing individu. Perwujudan dari interaksi ini terlihat dalam bentuk komunikasi lisan atau gerak tubuh, seperti berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap, atau bertengkar.

#### **2. Interaksi Antara Individu dengan Kelompok**

Bentuk interaksi ini terjadi karena individu memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan kelompok tersebut. Misalnya seorang guru memiliki hubungan dengan individu atau siswa di sekolah. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa kepentingan seseorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

#### **3. Interaksi Antara Kelompok dengan Kelompok**

Jenis interaksi ini bisa juga terjadi karena ada kepentingan individu di dalamnya atau kepentingan individu dalam kelompok tersebut. Ini merupakan satu kesatuan yang berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain.

### **D. Syarat Terjadi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial tidak dapat terjadi jika tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

#### **1. Adanya kontak sosial (*social contact*)**

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antar individu dan antar kelompok. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lainnya. Kontak sosial mempunyai 2 (dua) sifat, yaitu:

- 1) Kontak sosial dapat bersifat positif ataupun negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer ataupun sekunder.
- 2) Kontak sosial juga dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sedangkan kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Antara orang perorangan.  
Proses ini terjadi akibat dari adanya sosialisasi yang didalamnya terdapat sebuah proses belajar dan mempelajari norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat melalui sebuah proses komunikasi.
- 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.  
Proses ini berlangsung karena adanya berbagai tindakan yang berlawanan dengan aturan yang telah ditetapkan di masyarakat.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.  
Bentuk interaksi ini seperti sebuah proses kerja sama dalam perusahaan yang mana di dalamnya terdapat sebuah perjanjian.

Selain bentuk kontak sosial di atas, kontak sosial juga dapat dibedakan berdasarkan sifatnya. Yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif serta kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial positif merupakan gambaran kontak sosial yang ada dalam sebuah kesepakatan atau kerja sama, sedangkan yang dimaksud kontak sosial negatif adalah sebuah pertentangan atau pertikaian.

Kontak sosial primer adalah kontak sosial bertatap muka secara langsung, melakukan pertemuan, berjabat tangan, berbincang-bincang dengan orang atau kelompok lain. Sedangkan kontak sosial sekunder yaitu kontak yang dilakukan secara tidak langsung seperti melalui surat, chat, telepon dan lain sebagainya.

## 2. Adanya Komunikasi

Komunikasi memiliki arti penting bahwa seseorang dapat memberikan tafsiran pada perilaku orang lain dengan wujud pembicaraan, gerak badan atau sikap, serta berbagai macam perasaan yang ingin diutarakan seseorang. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi dari perasaan orang lain yang telah diutarakan. Komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi, proses penyampaian gagasan serta proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan kepada yang lainnya. Komunikasi dapat menjadikan kerja sama antar individu atau kelompok tapi juga dapat menghasilkan pertengkaran akibat dari kesalahpahaman. Komunikasi dapat terjadi jika memenuhi beberapa syarat yaitu adanya orang yang diajak komunikasi dan pesan yang disampaikan. Syarat-syarat terjadinya komunikasi adalah:

- 1) Adanya pengirim.
- 2) Adanya penerima.

- 3) Adanya pesan yang berisi tujuan yang ingin disampaikan.
- 4) Adanya tanggapan.

## **E. Faktor Faktor Interaksi Sosial**

Ada 6 (enam) faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, seperti yang dijelaskan diantaranya yaitu (Anwar et al., 2008):

### **1. Faktor Imitasi**

Menurut Burdett (2018) faktor yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Pendapat ini dalam realitanya dikatakan tidak seimbang. Hal ini karena tidak semua proses interaksi sosial disebabkan oleh imitasi. Meski begitu, tetap diakui dalam interaksi sosial, imitasi tidak berperan kecil. Terbukti ketika kita sering melihat anak-anak yang sedang belajar bahasa, seolah mereka sedang mengimitasi dirinya sendiri untuk mengulangi bunyi, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara kemudian mereka seolah mengimitasi orang lain. Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi-segi yang negatif yaitu:

- a. Mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
- b. Terkadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

### **2. Faktor Sugesti**

Menuru Murdiyamoko (2007), sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Sugesti merupakan proses individu menerima suatu cara atau pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Karena itu dalam psikologi sugesti dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a. Auto-sugesti yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- b. Hetero-sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Dari kedua sugesti diatas memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Antara sugesti dan imitasi mempunyai hubungan yang sama, yang berbeda bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu darinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya lalu diterima oleh orang lain diluarnya.

### 3. Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Identifikasi ini perlu dimulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasikan dirinya. Bahwa saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi. Jamaludin (2015:57), proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya secara tidak sadar ataupun sengaja karena seseorang memberikan contoh-contoh ideal dalam kehidupannya. Terkadang, manusia tidak menyadari bahwa ia sedang melakukan proses identifikasi. Ketika melihat seseorang yang disukai, tanpa sadar, kita ingin meniru apapun yang berhubungan dengannya. Secara penampilan, cara berbicara, bahkan cara bersikap. Maka, sering tidak kita sadari, kita sudah mengidentikkan diri dengan orang lain. Sering kita temui, seorang yang memiliki tingkah laku sama persis dengan orang lain. Hal ini yang sering kita sebut dengan proses identifikasi tanpa sadar. Proses identifikasi bisa terjadi juga atas dasar doktrin. Doktrin yang menganut bahwa ketika identik dengan seseorang yang menjadi dokma, maka kita sudah dianggap baik oleh masyarakat.



Kenyataannya, proses identifikasi seringkali berlangsung secara tidak sadar pada saat pertama kali. Kedua, sifatnya cenderung irasional yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan diringan yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang.

#### 4. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik antar seseorang terhadap orang lain (Murdiyamoko, 2007). Timbul tidak berdasakan logis rasional, melainkan penilaian perasaan sama halnya dengan identifikasi. Proses ini berjalan secara perlahan-lahan secara sadar antar kedua pihak. Dorongan utama pada simpati yaitu ingin mengerti dan ingin bekerjasama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerjasama antara dua orang atau lebih bila terdapat saling pengertian. Berbagai faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi merupakan suatu proses yang cukup kompleks yang didasari atau dilandasi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut mampu bergerak dengan sendiri secara terpisah ataupun dalam keadaan bergabung.

#### 5. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulasi yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi itu secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab (Sukmadinata, 2003)(Murayama et al., 2012). Motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan dan keinginan. Wujud motivasi dapat berupa sikap, perilaku, pendapat, saran, dan pertanyaan. Penghargaan berupa pujian guru

kepada siswa untuk belajar lebih giat lagi. Motivasi diberikan oleh orang-orang yang kedudukan atau statusnya lebih tinggi dan berwibawa.

## 6. Empati

Empati merupakan perasaan iba yang dimiliki seseorang sehingga dapat mendorong untuk ikut merasakan kondisi atau keadaan yang dialami dan dirasakan orang lain. Sedangkan menurut Slamet (2004), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

1. Situasi sosial, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapinya.
2. Kekuasaan norma kelompok. Individu yang menaati norma-norma yang ada, dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma yang berlaku. Individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma yaitu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.
3. Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi.
4. Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

## F. Bentuk Bentuk Interaksi Sosial

Terdapat empat bentuk interaksi sosial yang dapat didefinisikan (Hirsh et al., 2008) yaitu:

1. Kerjasama (*cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial pokok. Kerjasama muncul karena adanya orientasi individu terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama dapat tumbuh dengan kuat jika ada bahaya luar yang mengancam atau ada beberapa tindakan lain yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam dalam kelompok, dalam diri individu dan segolongan orang.

Kerjasama mampu bertambah kuat jika terjadi ancaman atau bahaya dari luar. Kerjasama dapat bersifat agresif jika kelompok dalam jangka waktu lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena beberapa keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi karena adanya rintangan yang bersumber dari luar kelompok. Keadaan itu akan semakin tajam jika kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan dalam salah satu bidang yang sensitif.

Bentuk dan pola kerjasama dapat dijumpai di dalam semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak kecil dalam kehidupan keluarga atau kelompok kekerabatan. Bentuk kerjasama tersebut akhirnya berkembang jika seseorang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada sebuah kesadaran bahwa tujuan tersebut kemudian hari memiliki manfaat untuk semuanya. Selain itu, harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang dapat diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu dibutuhkan bagi mereka yang bekerja sama, agar rencana kerjasama dapat terlaksana dengan baik.

Kerjasama merupakan sebuah proses dimana terjadi sebuah kesadaran adanya kepentingan dan tujuan yang sama didalamnya yang kemudian melakukan sebuah tindakan guna memenuhi kebutuhannya tersebut. Dalam bentuk kerjasama ada kesediaan dari anggota kelompok untuk mengganti kegiatan anggota kelompok lainnya karena kegiatan

yang dilaksanakan saling bergantung dengan kegiatan yang lain dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama. Dalam hal ini kerjasama dibagi menjadi lima bentuk yaitu *pertama*, kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong. *Kedua*, *bergaining* atau yang biasa disebut dengan suatu proses perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa. *Ketiga*, kooptasi yaitu suatu proses dimana terjadi penerimaan unsur-unsur baru guna menciptakan suatu stabilitas didalam kehidupan masyarakat. *Keempat*, koalisi adalah suatu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama, *kelima*, *joint venture* merupakan sebuah proses kerjasama dalam sebuah proyek tertentu.

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang utama. Kerjasama dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan bersama antara individu dalam suatu kelompok. Ada 4 (empat) bentuk kerjasama, yaitu:

- 1) Kerjasama spontan, merupakan kerjasama yang muncul karena spontanitas.
- 2) Kerjasama langsung, merupakan kerjasama berdasarkan perintah atasan.
- 3) Kerjasama kontrak, yaitu bentuk kerjasama karena adanya kepentingan tertentu.
- 4) Kerjasama tradisional, merupakan bentuk kerjasama yang telah ada sejak zaman dulu, misalkan gotong royong dalam kerja bakti desa.

## 2. Persaingan (*competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang saling bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian (baik secara individu atau sekelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan

mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman ataupun kekerasan.

Persaingan merupakan sebuah perjuangan dari pihak tertentu untuk mencapai tujuannya. Ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan dilakukan secara damai, artinya persaingan ini selalu menjunjung tinggi batas keharusan. Persaingan dapat juga terjadi dalam segala aspek kehidupan. Seperti dalam bidang ekonomi, perdagangan, kedudukan, kekuasaan dan masih banyak lainnya.

### 3. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan merupakan proses sosial yang terjadi dalam individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuan dengan cara mengancam atau tindak kekerasan. Bentuk pertentangan sendiri bisa dalam pertentangan pribadi, rasial, antar kelas sosial, politik atau pertentangan internasional. Ada beberapa sebab atau akar dari pertentangan itu sendiri, yaitu:

- 1) Perbedaan antara individu seperti perbedaan pendirian dan perasaan yang dapat melahirkan bentrok diantara mereka.
- 2) Perbedaan kebudayaan. Kepribadian seseorang yang berbeda dapat disebabkan oleh pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan dan perkembangan kepribadian mereka.
- 3) Perbedaan kepentingan antara individu ataupun kelompok juga dapat menjadi salah satu sebab pertikaian.
- 4) Perubahan sosial. Perubahan sosial untuk sementara waktu dapat mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat jika perubahan itu terjadi secara cepat.

### 4. Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi adalah sebuah bentuk usaha untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau antar kelompok-kelompok di

dalam masyarakat akibat perbedaan paham atau pandangan. Mencegah timbulnya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer. Akomodasi juga mengupayakan peleburan antara kelompok-kelompok yang terpisah dan bahkan memungkinkan terjadinya sebuah kerjasama didalamnya. Dalam hal ini akomodasi diterapkan dalam masyarakat yang cenderung mengenal adanya sebuah kasta akibat faktor sosiologis dimana mereka terkotak-kotak dalam kelasnya masing-masing.

Akomodasi merupakan cara penyelesaian pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan. Tujuan akomodasi itu untuk mengurangi pertentangan atau pertengkaran, mencegah pertengkaran semakin membesar. Bentuk dari akomodasi antara lain:

- 1) *Coercion*, merupakan akomodasi yang dilaksanakan karena terpaksa.
- 2) *Compromise*, adalah pelaksanaan akomodasi dengan saling mengurangi tuntutan.
- 3) *Arbitration*, merupakan cara mencapai *compromise* jika pihak terkait tidak mampu mencapainya.
- 4) *Conciliation*, merupakan usaha bertukar keinginan untuk tujuan yang akan dicapai bersama.

## 5. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Dalam konteks ini proses asimilasi harus didukung dengan adanya sebuah toleransi para pelakunya, namun terkadang proses asimilasi sendiri terhambat karena faktor kehidupan masyarakat yang terisolasi, yang cenderung mempunyai pengetahuan yang relatif rendah.

Sedangkan bentuk interaksi yang diuraikan menurut (Gerungan, 2010) yaitu sebagai berikut:

#### 1. Interaksi Antar Status

Interaksi antar status adalah hubungan antara dua pihak dalam individu yang berbeda dalam satu lingkungan yang bersifat formal sehingga masing-masing pihak dapat melakukan interaksinya didasarkan pada status masing-masing. Misalnya hubungan antara guru dan siswa atau siswa dengan orang tua atau dengan keluarganya yang berbeda status.

#### 2. Interaksi Antar Kepentingan

Interaksi antara kepentingan merupakan hubungan antara pihak individu yang berorientasi terhadap kepentingan dari masing-masing pihak. Dalam hubungan ini, masing-masing pihak saling memberikan solidaritasnya untuk mendukung terciptanya suatu sikap yang harmonis sehingga komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik.

#### 3. Interaksi Antar Persahabatan

Interaksi ini merupakan hubungan antara dua atau lebih dimana masing-masing individu sangat mendambakan adanya komunikasi yang saling menguntungkan untuk menjalin suatu hubungan yang sedemikian dekat atau kekerabatan.

#### 4. Interaksi Antar Keluarga

Interaksi antar keluarga merupakan hubungan antar pihak yang memiliki hubungan darah. Pada hubungan ini, solidaritas antara anggota yang relatif lebih tinggi dan bentuk hubungannya lebih bersifat informal.

## **G. Manfaat Interaksi Sosial**

Manfaat interaksi sosial yang diharapkan adalah hubungan timbal balik yang terjadi akan berjalan dengan wajar. Di samping interaksi sosial dapat berguna bagi individu dalam mengembangkan pemikiran sosial, yang berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah hubungan dan keterampilan sosial.

Tujuan pendidikan secara umum yaitu meningkatkan spiritual dan mengembangkan interaksi sosial individu (Hirsh et al., 2008). Sehingga seluruh individu memiliki pengetahuan tentang keutuhan sebagai pencipta dalam hubungan dengan manusia secara baik dan teratur. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kegiatan pendidikan, interaksi sosial merupakan sasaran utama, agar individu belajar memahami dan mengetahui cara berinteraksi sosial dengan norma dan nilai yang sudah diatur kami semua.

## **H. Interaksi Sosial dalam Lingkup Pendidikan**

Interaksi sosial pasti akan terjadi dalam semua lingkup, salah satunya adalah pendidikan. Interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan terdapat dalam ranah sosiologi pendidikan. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat dari Komar (2009:82), sosiologi pendidikan secara operasional dapat definisi sebagai cabang sosiologi yang memusatkan perhatian pada mempelajari hubungan antara pranata pendidikan dengan pranata kehidupan lain. Dalam pelaksanaannya, pendidikan merupakan aktifitas sosial antara orang dewasa dan anak-anak, juga antara teman sebayanya yang berkontribusi dalam sebuah proses tumbuh kembang pengetahuan dan kepribadian peserta didik. Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk memberikan pengaruh terhadap peserta didik sebagaimana tujuan yang diinginkan, selain cakupan materi ajar yang terprogram, pemahaman tentang kondisi siswa, interaksi sosial yang dilakukan dan lingkungan belajar menjadi kajian yang harus diperhatikan



oleh seluruh pendidik ataupun pengajar dalam rangka mencapai tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan yaitu memanusiakan manusia dan menyiapkan setiap generasi baru untuk menghadapi kehidupannya saat ini dan saat mereka dewasa nantinya.

Terdapat tiga ranah pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pengembangan pendidikan yang baik, membutuhkan interaksi sosial yang aktif dan situasi yang kondusif baik dari pembimbing atau pendidik maupun dari peserta didik. Interaksi sosial yang aktif dapat diperoleh dengan berbagai cara yang dapat dikembangkan oleh pendidik. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu dimana dalam hubungan tersebut, perilaku individu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki perilaku individu lainnya.

Mengembangkan interaksi sosial dalam proses pembelajaran secara singkat bisa dikatakan bahwa suatu proses belajar akan menjadi lebih efektif dan efisien jika para peserta didik saling mengkomunikasikan ide melalui interaksi sosial. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi sosial, interaksi yang terjalin dalam proses pembelajaran yaitu interaksi antara pengajar dan peserta didik ataupun antar peserta didik. Interaksi sosial antara pengajar dan peserta didik terjadi jika pengajar dapat menjalankan perannya sebagai pengajar dengan baik, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat benar-benar sampai ke peserta didik.

Interaksi sosial dalam pembelajaran merupakan sebuah kegiatan sosial (Soelaiman, 2005:32). Dikatakan demikian, karena terjadi kegiatan antara sesama mahasiswa bahkan antara pengajar dengan mahasiswa. Kegiatan ini berupa komunikasi dan tindakan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan berbagai macam bentuk. Ada beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar seperti : (a) interaksi sosial yang selalu punya tujuan untuk mencapai sesuatu bagi kepentingan

peserta didik; (b) interaksi sosial yang ditandai dengan kemauan guru untuk membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan sikap dan keterampilan; (c) interaksi sosial yang ditandai dengan keyakinan peserta didik bahwa pengajar atau guru akan membantunya pada hal-hal tertentu dalam perkembangan mereka.

## **I. Implementasi Interaksi Sosial dalam Pembelajaran yang Berdampak Pada Kemampuan Kognitif**

### **1. Investigasi Kelompok**

Investigasi kelompok merupakan sarana untuk memajukan dan membimbing keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam investigasi kelompok, kebermaknaan pembelajaran sangat bergantung pada aspek kebutuhan-kebutuhan siswa dalam memperoleh dan mengembangkan domain kognitif, nilai-nilai (*value*), serta pengalaman belajar mereka dapat terpenuhi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Pembelajaran investigasi kelompok yang di dalamnya sangat menekankan vitalnya komunikasi yang bebas dan saling bertukar (*sharing*) pengalaman yang dimiliki akan memberikan lebih banyak manfaat dibandingkan jika mereka melakukan tugas secara sendiri-sendiri. Joyce, Weil dan Calhoun (2000: 16) mengungkapkan bahwa model investigasi kelompok dapat digunakan untuk membentangkan permasalahan amoral dan sosial yang terjadi di lingkungan siswa, selanjutnya siswa dapat diorganisasikan dengan teknik melakukan penelitian bersama atau *cooperative inquiry* terhadap masalah-masalah sosial dan moral, maupun masalah akademis.

Contoh model pembelajaran yang dilakukan oleh Killen (dalam Aunurrahman, 2012:152) memaparkan beberapa ciri esensial penerapan investigasi kelompok sebagai model pembelajaran, yaitu:

- a. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (maksimal 4 orang) dan memiliki independensi terhadap guru.
- b. Kegiatan yang dilakukan siswa terfokus pada upaya-upaya untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan.
- c. Pengalaman belajar siswa yang harus dikuasai meliputi; mengumpulkan dan menganalisis sejumlah data, selanjutnya merumuskan kesimpulan.
- d. Dalam kegiatan belajar, siswa dapat memanfaatkan berbagai ragam pendekatan yang bervariasi.
- e. Hasil-hasil dari penelitian para siswa dirundingkan dengan bergiliran di antara seluruh siswa dalam kelompok.

## 2. Sistem Sosial dalam Pembelajaran Investigasi Kelompok

Sistem sosial adalah model pembelajaran investigasi kelompok menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis yang diatur oleh suatu kesepakatan yang dikembangkan atau paling tidak divalidasi oleh pengalaman kelompok dalam batas dan hubungan terhadap fenomena rumit yang kemudian dijelaskan oleh seorang guru sebagai objek pembelajaran. Aktivitas kegiatan kelompok timbul dalam sejumlah struktur eksternal minimalis yang diberikan oleh seorang guru. Sistem sosial dalam pembelajaran ini menjelma dalam kegiatan kelompok antara perbedaan peran siswa dan guru meskipun status keduanya yang sama. Atmosfer merupakan salah satu alasan negosiasi.

## 3. Peran Guru dalam Pembelajaran Investigasi Kelompok

Berikut ini adapun peran guru dalam model pembelajaran Investigasi Kelompok sebagai berikut:

- 1) Guru berperan sebagai fasilitator yang langsung dan implikasi dalam kegiatan kelompok (membimbing siswa dalam merumuskan rancangan, *action*, dan mengelola kelompok).

- 2) Memberikan informasi (pengetahuan tentang metode yang digunakan).
- 3) Konselor akademik (membantu siswa saat menghadapi suatu keadaannya yang membingungkan kemudian guru akan menguji dan memperhatikan kebiasaan alami mereka yang tercermin dalam reaksi yang berbeda-beda).
- 4) Membantu siswa membingkai proposisi yang reliable.
- 5) Memberikan bantuan kepada siswa tanpa harus menekan siswa.

#### 4. Sistem Dukungan dalam Pembelajaran Investigasi Kelompok

Sistem pendukung dalam investigasi kelompok harus komprehensif dan responsif terhadap semua kebutuhan siswa. Sekolah harus dilengkapi dengan sebuah ruang perpustakaan yang menyediakan informasi dan opini dari berbagai macam media; sekolah juga harus memberikan akses terhadap referensi-referensi luar. Siswa harus diberi motivasi untuk menyelidiki dan berkoneksi dengan orang-orang yang dapat dijadikan testimoni di luar sekolah. sesuatu yang dibutuhkan oleh mereka.

#### 5. Dampak-dampak Instruksional dan Pengiring dalam Model Investigasi Kelompok

Model Investigasi Sosial memiliki daya tarik, bermanfaat serta komprehensif untuk dikaji dan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Model ini memadukan tujuan penelitian akademi, integrasi sosial, dan pembelajaran serta proses sosial. Model ini dapat digunakan dalam semua subjek pelajaran dan cocok untuk segala tingkat umur siswa. Jika guru berpretensi untuk mengaksentuasikan proses formulasi dan resulasi masalah dalam beberapa aspek ilmu pengetahuan dibanding memasukan informasi yang belum terstruktur dan belum ditetapkan.

Model investigasi kelompok sebagai suatu cara langsung yang harmonis dan begitu afektif dalam pengajaran ilmu pengetahuan secara akademik serta mampu menyentuh proses dan aspek-aspek sosial. Model

ini juga mempresentasikan sebuah pembimbingan atau konseling satu sama lain dengan suasana yang hangat, penuh kepercayaan, dan respons positif terhadap regulasi serta kebijakan yang dinegosiasikan, serta rasa liabel terhadap orang lain.

## **J. Hasil Interaksi Sosial Terhadap Kemampuan Kognitif**

Manusia ditakdirkan untuk membutuhkan bantuan manusia lainnya. Manusia identik dengan ketidak mampuannya untuk hidup sendiri. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan interaksi sosial agar terus tetap bertahan hidup. Namun nyatanya, tidak semua manusia memiliki interaksi sosial yang baik. Menurut Ybarra et al. (2008), interaksi sosial adalah hubungan antar individu yang mana tiap individu dapat saling mempengaruhi dan terdapat hubungan timbal balik. Dalam pembelajaran, pengaruh interaksi sosial menjadi hal yang sangat penting karena perkembangan kognitif dapat diperoleh melalui interaksi sosial dengan lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Ini dikarenakan kognitif seseorang bisa berkembang salah satunya dengan bantuan dari orang lain. Bantuan itu ada dan terjadi akibat dari adanya interaksi sosial.

Mahasiswa memang harus memiliki keterampilan interaksi sosial yang bagus baik dengan teman sebayanya, lingkungan kampus ataupun di dalam keluarga. Interaksi sosial memiliki peranan yang cukup penting untuk mahasiswa karena kemampuan ini dapat memudahkan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembelajaran yang dialami mahasiswa jelas akan berbeda dengan pembelajaran yang dialami oleh anak sekolah menengah. Mahasiswa memiliki pembelajaran yang cukup kompleks karena tidak hanya belajar di dalam kelas namun juga di luar kelas. Interaksi sosial menjadi hal yang penting untuk membantu mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang sesuai.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Herschbach, 2012) yang menyatakan bahwa interaksi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan kognitif mahasiswa. Kemampuan kognitif sendiri meliputi banyak hal di dalam kehidupan seorang anak karena kemampuan kognitif merupakan keterampilan inti yang diperlukan untuk dapat melakukan segala macam tugas. Kemampuan kognitif merupakan cara berpikir yang melibatkan banyak informasi untuk diproses dalam otak. Informasi ini bisa didapatkan salah satunya dengan cara berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi sosial tidak hanya dapat membantu seseorang untuk menjaga kedekatan satu sama lain, namun kegiatan ini dapat mencegah rasa kesepian. Rasa kesepian terbukti dapat memicu penurunan fungsi kognitif seseorang (Farrelly & Austin, 2007). Berbicara dengan teman sebaya dapat memberikan informasi-informasi yang diperlukan oleh otak untuk terus mengasah kemampuan kognitif seseorang. Rasa kesepian memang dapat mematikan otak seseorang. Karena mereka tidak mendapatkan informasi apapun sehingga tidak ada hal yang dapat diolah oleh otak. Hal ini dapat menurunkan tingkat kemampuan berpikir seseorang. Penurunan kemampuan berpikirnya dapat menghambat perkembangan kognitif seseorang. Itulah mengapa, anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang bagus umumnya memiliki kemampuan berpikir yang bagus juga.

Penelitian ini juga melihat, mahasiswa yang juga aktif dalam berbagai kegiatan di perguruan tinggi, memiliki tingkat kemampuan berpikir dan memecahkan masalah lebih baik daripada mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan di perguruan tinggi. Ini disebabkan, mahasiswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain. Banyaknya interaksi yang dilakukan, membuat mereka menyerap banyak informasi dari apa yang mereka dengarkan. Banyaknya informasi yang didapat membuat otak mengolah berbagai macam sumber

yang dapat memberikan keterampilan berpikir dengan baik, sehingga mereka memiliki kemampuan kognitif yang cukup tinggi.

Responden dalam penelitian diambil secara acak secara jenis kelamin. Tidak ditentukan presentase jenis kelamin dalam pengambilan sampel pada penelitian ini. Syarat dari responden ini hanyalah mahasiswa yang masih aktif dalam perkuliahan dan mengalami pembelajaran. Tidak ada batasan usia untuk responden asal tetap masuk dalam kategori yang sudah ditentukan. Pengambilan responden setiap perguruan tinggi juga diambil secara acak, tapi berdasarkan dengan beberapa syarat yaitu jenis kelamin, asal sekolah dan asal daerah. Sehingga bisa dipastikan bahwa karakter responden dalam penelitian ini sangat beragam.

Pengambilan data menggunakan kuesioner yang berisi tentang indikator indikator variabel interaksi sosial. Indikator dalam interaksi sosial meliputi empat hal yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Imitasi adalah perbuatan meniru sikap dan tingkah laku individu lain. Sugesti merupakan pemberian pengaruh ataupun pandangan dari individu satu ke individu lainnya dimana individu yang dipengaruhi akan menerima pengaruh tersebut baik secara sadar ataupun tidak sadar. Identifikasi merupakan proses yang lebih dalam dari proses imitasi. Identifikasi diartikan sebagai kecenderungan dalam diri individu untuk menjadi sama dengan individu lainnya. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari proses identifikasi ini. Simpati merupakan proses ketika individu tertarik terhadap individu lainnya. Perasaan memegang peran penting pada rasa simpati seseorang. Simpati sendiri merupakan keinginan untuk memahami orang lain dan ingin bekerja sama dengannya.

Keempat indikator tersebut memegang peranan penting terhadap tingkat signifikansi interaksi sosial terhadap kemampuan kognitif mahasiswa. Namun, ada indikator yang dinyatakan lemah dalam penelitian ini yaitu identifikasi. Identifikasi memang identik dengan pembentukan

kepribadian individu dilihat dari lingkungannya. Kecerdasan mahasiswa dan kemampuan berpikir mahasiswa salah satu faktor eksternalnya bisa dibentuk akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Namun, kepribadian yang dimiliki mahasiswa ternyata tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dan kecerdasan mahasiswa. Indikator identifikasi bisa saja dihapuskan, jika dihapuskan tidak akan merubah tingkat signifikansi interaksi sosial terhadap kemampuan kognitif mahasiswa.

Sedangkan indikator dengan tingkat pengaruh paling tinggi adalah simpati. Mahasiswa dengan simpati yang tinggi, mendorong keinginannya untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan mahasiswa lainnya. Beberapa mahasiswa mengikuti berbagai macam kegiatan di kampus dan ada juga yang tidak. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kampus, memiliki rasa simpati yang tinggi dimana dia memiliki kemampuan untuk ingin bekerja sama dengan mahasiswa lainnya. Faktanya, mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kampus dan memiliki rasa simpati tinggi, memiliki kecerdasan otak dan emosional yang cukup bagus dibanding yang tidak aktif. Kemampuan kognitif tidak hanya meliputi kecerdasan secara materi, namun meliputi kecerdasan keseluruhan yang ada pada diri manusia termasuk emosional. Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan cara mahasiswa untuk berinteraksi dengan dunia sosialnya.

Dalam penelitian ini, interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia dilihat dari tiga aspek yakni jenis kelamin, asal sekolah dan jurusan atau program studi yang ada di fakultas ekonomi. Ketiga aspek tersebut akan berdampak pada interaksi sosial yang terjadi dilingkungan mahasiswa fakultas ekonomi.

*Pertama*, dilihat dari aspek jenis kelamin yakni laki dan perempuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dalam berinteraksi memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan rata-rata sebesar 29,8 sedangkan mahasiswa perempuan memiliki kecakapan dalam



berinteraksi rata-rata 27,7. *Kedua*, dilihat dari aspek asal sekolah yakni SMK, SMA dan MA. Berdasarkan hasil analisis data mahasiswa yang berasal dari SMK memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan rata-rata 29,9. Mahasiswa yang berasal dari SMA memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan rata-rata 27,9 dan MA memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan rata-rata 24,5. *Ketiga*, interaksi sosial yang dilihat dari jurusan atau program studi mahasiswa. Mahasiswa pada jurusan atau program studi sosial dan humaniora memiliki kecakapan berinteraksi sosial dengan rata-rata 28,5, dan mahasiswa pada jurusan atau program studi sains memiliki kecakapan berinteraksi sosial dengan rata-rata 27,8. Kecakapan berinteraksi yang dilakukan oleh mahasiswa akan memberikan pengaruh pada kemampuan kognitif mahasiswa.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan kognitif mahasiswa. Artinya adalah interaksi sosial berpengaruh terhadap kemampuan kognitif mahasiswa. Tingkat pengaruh variabel interaksi sosial dalam penelitian ini sangat kuat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $< 0,001$  dengan nilai koefisien 0,244. Bisa diartikan bahwa variabel interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap kognitif mahasiswa. Tingkat signifikansi yang kuat ini memang bisa terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia pasti akan berinteraksi dengan manusia lainnya. Hasil penelitian ini mendukung teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kognitif mahasiswa adalah interaksi sosial. Dimana interaksi sosial adalah tempat terjadinya pertukaran ide atau pendapat sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif.

## BAB IV

### KEMANDIRIAN

---

#### A. Pengertian Kemandirian

Kemandirian menjadi salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya adalah terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatih pada anak-anak sedini mungkin agar nantinya tidak akan menghambat tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan dan dorongan dari orang lain. Sikap kemandirian diperoleh secara kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Kemandirian merupakan kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan serta membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percaya. Menurut Steinberg (2002), individu yang mandiri, lebih mampu menjalankan aktivitas hidupnya terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang telah mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain baik dalam bentuk material ataupun moral. Individu yang telah mempunyai kemandirian akan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tidak ingin bergantung pada orang lain. Seluruh individu perlu untuk mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya.

Kemandirian umumnya ditandai dengan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, dapat menahan diri, mampu membuat keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Hindmarsh et al., 2000). Hal ini dapat didefinisikan bahwa dalam kemandirian terdapat sikap-sikap yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Mandiri memang membutuhkan banyak keahlian. Oleh sebab itu, tidak semua individu dapat mandiri karena kurangnya beberapa aspek dalam kemandirian. Bahkan usia yang tinggi, tidak mampu mengukur tingkat kemandirian seseorang. Mandiri membutuhkan inisiatif. Inisiatif untuk berpikir, inisiatif untuk bertindak, Kemandirian terus berkembang seiring dengan perkembangan anak. Perkembangan masing-masing anak sudah pasti berbeda, begitu juga dengan kemandirian anak yang satu dengan lainnya pasti akan berbeda sesuai dengan tingkat perkembangannya dan juga faktor yang mempengaruhinya.

Kemandirian menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Sidharto dan Izzaty, 2007:16). Kemandirian seseorang berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan hidupnya. Maka dengan ini, anak akan mampu menentukan pilihan yang dianggap benar, sehingga dia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Individu yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri, cenderung lebih berprestasi karena dalam menyelesaikan tugasnya, anak tidak lagi bergantung pada orang lain. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi seorang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha menyelesaikan sesuatu yang telah menjadi targetnya. Individu yang mandiri cenderung

mudah menyesuaikan diri dimanapun dia berada, baik di lingkungan keluarga ataupun sosial.

Kemandirian mempunyai peranan yang begitu penting dalam pembelajaran secara aktif dan kreatif. Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa setiap individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai dari keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila dia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut. Kemandirian belajar merupakan suatu kondisi seseorang yang memiliki inisiatif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya tanpa pengaruh dari orang lain dalam suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan perilaku baru yang bersifat tetap.

Berdasarkan definisi tentang kemandirian, ada enam ranah yang dapat membentuk kemandirian seseorang sebagai berikut:

### 1. Kebebasan

Seorang yang mandiri dapat dilihat dari caranya dalam membuat keputusan serta tidak cemas, takut atau malu jika keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan orang lain. Kebebasan membantu seseorang mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidupnya.

### 2. Inisiatif

Inisiatif merupakan kemampuan untuk menciptakan. Inisiatif juga merupakan sebuah kemampuan untuk mengembangkan ide dan cara baru dalam memecahkan masalah serta menemukan ide dan cara baru untuk menemukan peluang.

### 3. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sebuah sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, sehingga dapat mengembangkan rasa dihargai. Ciri-ciri dari sikap ini seperti tenang dalam melakukan segala hal, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, serta memiliki kecerdasan yang cukup dan selalu berpikir positif.

#### 4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang diambil, menunjukkan loyalitas dan mampu membedakan antara kehidupan diri dengan orang sekitar.

#### 5. Ketegasan Diri

Ketegasan diri menunjukkan kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Bentuk kemandirian ini ditunjukkan melalui keberaniannya untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat walaupun berbeda dengan orang lain.

#### 6. Kontrol Diri

Kontrol diri mengandung pengertian yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku tanpa bimbingan atau arahan dari orang lain.

### **B. Aspek-Aspek Kemandirian**

Ada beberapa aspek kemandirian yang akan dibahas di sini, yaitu:

#### 1. Aspek Emosi

Seseorang mulai mengendalikan reaksi emosi dengan berbagai cara yang dapat diterima oleh lingkungan sejak mereka kecil. Seseorang sudah

mulai dapat menerima otoritas orang lain diluar orang tua, kesadaran akan tugas, patuh pada aturan dan dapat mengontrol emosi baik di dalam rumah ataupun di luar rumah, sehingga individu mulai sadar bahwa tingkah lakunya tidak boleh berdasarkan pada dorongan-dorongan dari dalam diri melainkan harus menyesuaikan terhadap keinginan dan tuntutan lingkungan.

## 2. Aspek Intelektual

Individu pasti memiliki keahlian yang berbeda-beda, demikian juga kemampuan kognitifnya. Proses kognitif diawali dengan pengertian-pengertian yang sederhana tentang sesuatu yang konkrit dan secara bertahap mengarah pada konsep yang kompleks dan abstrak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Proses ini meliputi perubahan pada pemikiran, intelegensi dan bahasa individu.

## 3. Aspek Sosial

Seluruh individu akan membutuhkan orang lain atau kelompok sebaya. Melalui hubungan sosial, individu sebaja atau tidak, pasti dapat terpengaruh kepribadiannya. Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya. Anak cenderung lebih mudah bergaul, hangat dan terbuka menghadapi orang lain serta lebih mudaj menerima kelemahan orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada tindakan orang lain.

## **C. Dimensi Kemandirian**

Ada tiga macam kemandirian menurut Steinberg (2002), yaitu:

### 1. *Emotional autonomy*

*Emotional autonomy* (kemandirian emosional) merupakan dimensi yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional orang tua. Para remaja mengalami pergeseran dari tergantung pada orang tua untuk mendapatkan dukungan emosional sekarang berubah mendapat dukungan dari orang lain seperti teman-teman. Perkembangan kemandirian emosional dimulai pada awal remaja dan ketergantungan emosional remaja terhadap orangtua akan menjadi berkurang pada masa remaja akhir. Dimensi ini bukan bermaksud untuk memunculkan pemberontakan remaja kepada orangtuanya.

Terdapat empat aspek kemandirian emosional yaitu (1) sejauh mana remaja dapat tidak memandang orangtua sebagai sosok yang ideal; (2) sejauh mana remaja dapat melihat orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya; (3) sejauh mana remaja tidak membutuhkan bantuan orang lain dan hanya bergantung pada dirinya sendiri; serta (4) sejauh mana remaja dapat melakukan individuasi dalam hubungannya dengan orang tua.

## 2. *Behavioral autonomy*

*Behavioral autonomy* (kemandirian perilaku) merupakan kemampuan untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan dengan mandiri. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain pada saat dibutuhkan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan, menimbang berbagai pilihan yang ada serta pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk sebuah keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pertimbangan diri sendiri dan pendapat orang lain, setelah itu remaja akan mengambil keputusannya sendiri untuk bertindak.

Terdapat tiga aspek kemandirian perilaku pada remaja. Pertama, memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai dengan menyadari adanya resiko dari tingkah laku yang diperbuatnya, memilih alternatif pemecahan masalah yang didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Kedua, individu yang memiliki kemandirian perilaku akan memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain yang ditandai dengan tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut kenyamanan, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orangtua dalam mengambil keputusan, memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, merasa percaya diri yang ditandai dengan merasa dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah ataupun di sekolah, merasa dapat memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, merasa dapat memecahkan masalahnya sendiri, mau mengemukakan ide dan berani mengutarakan gagasan

### 3. *Value autonomy*

Kemandirian nilai tumbuh dan berkembang selama masa remaja akhir. Kemandirian nilai merupakan kemampuan bersikap independen dan keyakinan tentang spiritualitas, politik dan moral. Kemampuan remaja untuk berpikir secara abstrak membantu mereka melihat perbedaan antara situasi umum dan khusus, serta membuat penilaian menggunakan *higher order thinking*. Pada *value autonomy* ini remaja mengambil waktu untuk mempertimbangkan sistem nilai pribadi mereka. Dengan cara ini, remaja membuat kesimpulan secara mandiri tentang nilai mereka, bukan hanya menerima dan mengikuti nilai-nilai dari orangtua atau figure otoritas. Ada tiga aspek penting dalam kemandirian nilai, yaitu:

- 1) Kemampuan berpikir abstrak dalam memandang suatu masalah. Remaja dapat menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai.



- 2) Memiliki keyakinan yang berakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi. Remaja sudah dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai.
- 3) Memiliki keyakinan mengenai nilai-nilainya sendiri, bukan hanya karena sistem nilai yang disampaikan oleh orangtua atau figure otoritas lain. Di sini, remaja sudah dapat mengevaluasi kembali keyakinan akan nilainya sendiri, berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri serta bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

#### **D. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar**

Setiap individu memiliki kemampuan yang unik dalam memahami sesuatu, tidak hanya menerima, tapi juga memiliki inisiatif untuk mandiri, dalam memahami dan mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Seseorang yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar itu dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Kemandirian belajar dapat diketahui dari ciri-ciri kemandirian belajar. Ada beberapa ciri-ciri kemandirian belajar menurut Basri (1996:64), yaitu:

- 1) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
- 2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus-menerus.
- 3) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar.
- 4) Siswa belajar kritis, logis dan penuh keterbukaan.
- 5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Stephens et al. (2012) mengatakan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendak sendiri.
- 2) Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
- 3) Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
- 4) Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- 5) Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu: untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 6) Mampu menentukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukannya tanpa mengharapkan bimbingan dengan pengarahan orang lain.

Ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasibnya sendiri, kreatif dan inisiatif, dapat mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, hingga mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Individu yang mandiri dapat dicirikan sebagai berikut:

- 1) Dapat melakukan segala aktivitas sendiri
- 2) Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangannya.
- 3) Dapat bersosialisasi dengan orang lain.
- 4) Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang mandiri adalah individu yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi tinggi. Sehingga pada setiap tingkah lakunya, tidak banyak

menggantungkan diri pada orang lain. Umumnya, mereka akan menggantungkan diri pada orangtua mereka. Individu yang kurang mandiri, selalu ingin ditemani dan dibimbing karena mereka tidak mampu mengambil keputusannya sendiri. Berbeda dengan individu yang memiliki kemandirian, mereka berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih terlihat jelas serta mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Individu yang mandiri merupakan individu yang cenderung lebih mempercayai kemampuannya sendiri dan memiliki prinsip dalam hidupnya, sehingga mereka cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidup tanpa harus ketergantungan kepada siapapun.

### **E. Bentuk Kemandirian**

Kemandirian merupakan sikap seseorang yang telah mampu berdiri sendiri, mampu menghadapi masalahnya sendiri dengan seminimal mungkin bantuan dari orang lain. Ada beberapa bentuk kemandirian, Ruffi (2015) membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu suatu kondisi dimana seseorang telah mampu mengontrol emosi sendiri dan secara mandiri mampu memenuhi kebutuhan emosi sendiri. Individu yang telah memiliki kemandirian emosi berarti ia telah mampu mengatur dirinya sendiri untuk dapat mengendalikan kebutuhan emosinya.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu sikap mandiri yang dimiliki seseorang dalam mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Kemandirian ekonomi seseorang dapat dilihat dari kemampuan orang tersebut untuk mengendalikan kebutuhan ekonominya.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi secara mandiri. Seseorang dengan kemandirian intelektual berarti ia telah mampu bertanggung jawab

terhadap tugasnya dan mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

4. Kemandirian sosial, yaitu sikap seseorang yang telah mampu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Interaksi dalam kemandirian sosial tersebut terjadi berdasarkan inisiatif sendiri bukan bergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu Desmita (2014), membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu

1. Kemandirian emosional, yaitu suatu sikap mandiri yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
2. Kemandirian tingkah laku, yaitu sikap mandiri yang ditunjukkan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan dan melakukannya secara bertanggung jawab.
3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan seseorang dalam memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

## **F. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak. Kemandirian bukan merupakan semata-mata pembawaan seseorang sejak lahir, perkembangannya juga dipengaruhi oleh lingkungan, selain potensi yang dimiliki sebagai keturunan dari orang tua, diantaranya:

1. Gen atau Keturunan Orang Tua

Kemandirian yang dimiliki oleh orang tua akan menurun pada anaknya, namun bukan langsung diturunkan menjadi sifat bawaan sejak

lahir akan tetapi sifat kemandirian muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

## 2. Pola Asuh Orang Tua

Pilihan cara pengasuhan dari orang tua pada individu mempengaruhi kemandirian seseorang. Jika orangtua memberikan suasana keluarga yang nyaman dan aman dalam berinteraksi maka perkembangan kemandirian seseorang cenderung dapat berjalan dengan lancar. Tapi, pola asuh dari orang tua yang mempunyai anak tunggal, cenderung lebih mengontrol anak mereka sepanjang hidup. Pola asuh tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan intelektual individu yang akhirnya mempengaruhi kemandirian individu jika mereka tidak dapat melepaskan diri dari kekuatan otoritas. Ketidakmampuan seseorang untuk melepaskan diri dari kekuatan otoritas atau tunduknya individu pada kekuatan otoritas adalah salah satu indikator kepatuhan.

## 3. Sistem Pendidikan di Sekolah

Proses pendidikan yang terjadi di sekolah juga berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Terlaksananya proses pendidikan yang demokratis akan dapat mendukung perkembangan kemandirian anak, sedangkan proses pendidikan yang lebih menekankan hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

## 4. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Lingkungan yang ada disekitar anak juga memberikan pengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Lingkungan yang ada disekitar anak akan dapat merangsang dan mendorong bahkan menghambat proses perkembangan kemandirian anak.

Cokely (2009) menyatakan bahwa kemandirian belajar sebagai bagian dari kepribadian mempunyai faktor-faktor sebagai berikut:

## 1. Faktor kodratik, seperti umur, jenis kelamin, dan urutan kelahiran.

Faktor kodratik berkaitan dengan faktor dari dalam individu. Dari segi umur akan mempengaruhi tingkat kemandirian belajar karena semakin bertambahnya umur seseorang akan diikuti pula semakin tingginya tingkat kemandirian belajarnya. Anak perempuan biasanya lebih lambat dibanding anak laki-laki karena anak perempuan lebih banyak mendapat perlindungan dari orang tuanya. Disamping itu, urutan kelahiran juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Anak pertama akan lebih mempunyai sikap mandiri daripada anak kedua dan seterusnya.

## 2. Faktor lingkungan

Terbagi atas faktor tidak permanen yaitu peristiwa-peristiwa penting dalam hidup seseorang yang mengakibatkan ketergantungan kepribadian seseorang, misalnya kematian orang tua atau bencana alam, dan faktor permanen seperti pendidikan dan pekerjaan. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi tingkat kemandirian dikarenakan pola asuh orang tua terhadap anak. Perbedaan tingkat kemandirian belajar anak tergantung bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak. Sedangkan lingkungan sekolah dan masyarakat juga turut menentukan tergantung pola kepemimpinan maupun pola kebiasaan yang ada dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu faktor gen/keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Beberapa faktor tersebut perlu diperhatikan agar kemandirian belajar pada setiap anak dapat berkembang dengan maksimal.

Beda lagi dengan Widyawati (2012) yang mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

### 1. Faktor eksogen atau faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri. Seperti berasal dari keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Contoh faktor dari keluarga adalah keadaan orangtua, situasi anak yang kurang mendukung seperti kekacauan keluarga, kurang perhatian orangtua maupun keadaan ekonomi sosial keluarga. Faktor yang berasal dari sekolah atau tempat menempuh pendidikan lainnya yaitu seperti proses belajar, bimbingan belajar siswa dan juga pergaulan. Dan faktor dari masyarakat sendiri seperti lingkungan tempat tinggal dan pergaulan di dalam masyarakat.

### 2. Faktor endogen atau faktor internal

#### a. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Umumnya, individu yang sakit akan bersikap lebih bergantung daripada individu yang sehat. Anak yang sakit semasa kecilnya, akan menjadikan orangtua sangat memerhatikannya. Anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan berlebih dibandingkan anak yang sehat, sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih, dan itu sangat berpengaruh terhadap kemandirian seseorang.

Jenis kelamin ternyata juga berpengaruh terhadap kemandirian seseorang. Pada perempuan, terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan dari orang lain. Tapi karena statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut bersikap pasif. Ini sangat berbeda dengan laki-laki yang agresif dan ekspansif. Akibatnya, perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan dibandingkan laki-laki.

## b. Kondisi Psikologis

Meskipun kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang dapat diubah atau dapat berkembang melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seseorang.

## **G. Upaya Pengembangan dan Membentuk Kemandirian Mahasiswa**

Nilai kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman dan pendidikan. Upaya untuk mengembangkan nilai kemandirian melalui pendidikan sangat dibutuhkan untuk kelancaran perkembangan kemandirian mahasiswa. Pendidikan di perguruan tinggi perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian mahasiswa.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dalam mengembangkan kemandirian mahasiswanya, yaitu:

1. Mengembangkan proses pembelajaran yang lebih demokratis, sehingga individu merasa dihargai di dalam kelas.
2. Mendorong mahasiswa untuk aktif dalam mengambil keputusan, dapat diterapkan dengan metode *problem solving* pada mata kuliah.
3. Memberi kebebasan pada mahasiswa untuk mengeksplorasi lingkungan dan mendorong rasa ingin tau.
4. Tidak membedakan mahasiswa antara satu dengan yang lain.
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab kepada mahasiswa.

Hal ini didukung dengan pendapat Rosyidi (2012) yang menjelaskan bahwa karakteristik kemandirian anak sangat ditentukan oleh krisis psikososial yang dialaminya pada masa anak-anak awal. Diskusi juga



merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemandirian pada individu di dalam kelas. Diskusi akan membantu mahasiswa dalam mengaitkan pengetahuan dan pengalaman. Diskusi dapat menggabungkan pengalaman menulis, berbicara, menyimak dan mengharuskan mahasiswa untuk memprediksi, mengklarifikasi serta mampu berdebat.

## **H. Urgensi Membentuk Kemandirian Mahasiswa**

Berlandaskan asumsi bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam keturunan oleh orang tua, maka intervensi positif melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian mahasiswa. Beberapa intervensi dapat dilakukan sebagai usaha pengembangan kemandirian, antara lain:

- 1) Penciptaan partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran di kelas. Diwujudkan dalam bentuk: saling menghargai antar mahasiswa dan keterlibatan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
- 2) Penciptaan keterbukaan yang diwujudkan dalam bentuk: toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keterbukaan terhadap minat seseorang, kedekatan dan keakraban hubungan antara pendidik dengan mahasiswa atau peserta didik, memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mahasiswa, serta mengembangkan komitmen terhadap tugas dosen sebagai pendidik dan bertanggung jawab atas kemandirian mahasiswa dalam belajar.
- 3) Penciptaan kebebasan untuk mengekspresikan sikap kemandirian mahasiswa. Dapat diwujudkan dalam bentuk: mendorong rasa ingin tau mahasiswa dan kemauan untuk mandiri dalam belajar dan adanya aturan yang dapat merangsang agar anak lebih mandiri dalam belajar.
- 4) Empati terhadap mahasiswa yang diwujudkan dalam bentuk: memahami dan menghayati perilaku dan perasaan mahasiswa serta tidak mudah mencela hasil kerja mahasiswa betapapun kurang bagus karyanya

tersebut serta melihat berbagai persoalan mahasiswa dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang mahasiswa.

- 5) Penciptaan kedekatan hubungan dengan mahasiswa yang diwujudkan dengan: interaksi secara akrab dengan mahasiswa agar bisa menumuhkan sikap mandiri dalam diri mahasiswa, serta menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap terlalu menggurui terhadap mahasiswa.

Untuk melahirkan mahasiswa yang mandiri, pihak perguruan tinggi dapat juga memainkan perannya. Perguruan tinggi atau lembaga pendidikan terkait merupakan salah satu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal. Untuk mengkondisikan sikap mandiri mahasiswa. Perguruan tinggi perlu reformasi diri. Reformasi ini diawali dengan sikap positif dan komitmen dari seluruh civitas akademik untuk memanfaatkan otonomi yang diberikan sebaik-baiknya. Yang pertama kali perlu dibangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama menghilangkan pemikiran dan budaya keakuan, birokrasi serta mengubah menjadi pemikiran dan budaya aktif, kreatif serta inovatif.

Keberhasilan perguruan tinggi dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama adanya peningkatan mutu pendidikan yang dicapai melalui kemandirian dan inisiatif pimpinan perguruan tinggi serta para civitas akademik lainnya dalam mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber tersedia. Kedua, adanya peningkatan tanggung jawab perguruan tinggi kepada pemerintah, orangtua, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya yang berkaitan dengan mutu sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang melangsungkan mahasiswa untuk terjun langsung dalam lapangan pekerjaan. Ketiga, tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan mahasiswa, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi. Keempat, terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, lebih menekankan pada belajar untuk

mengetahui, belajar berkarya, belajar menjadi diri sendiri dan belajar hidup bersama secara harmonis.

Proses pembelajaran dan pendidikan di perguruan tinggi perlu didukung suasana kependidikan yang kondusif. Tugas pokok dari perguruan tinggi yaitu mengajar untuk memandirikan mahasiswa. Kemandirian mahasiswa merupakan hasil sebuah proses. Dalam keadaan yang aman dan nyaman, mahasiswa akan merasa betah untuk melakukan proses pembelajaran, mampu bebas berkembang sesuai dengan keahliannya.

Dosen atau pendidik pasti mengharapkan kondisi pembelajaran yang kondusif dengan keaktifan mahasiswa. Baik aktif dalam berbuat ataupun berpikir. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan serta merubah pemahamannya menjadi lebih baik. Ada tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa untuk membiasakan diri menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pertama, kemampuan komunikasi yang baik, verbal ataupun non-verbal. Kedua, kemampuan bertanya seperti wartawan. Maksudnya adalah agar rasa ingin tau mahasiswa itu terus muncul dan kritis dalam menanggapi. Sehingga, saat belajar, mahasiswa akan lebih aktif, Ketiga, kemampuan memecahkan masalah. Dalam hal ini, mahasiswa dibentuk menjadi seorang yang kritis pada masalah dan bisa mandiri dalam mencari solusinya.

Dalam mewujudkan kemandirian, para pengajar harus memiliki beberapa kemampuan, yaitu mengajak mahasiswa aktif belajar dan bertanya, mengikuti pikiran dan gagasan mahasiswa, kaya akan model pembelajaran, mengarahkan mahasiswa ketika salah, memacu mahasiswa untuk banyak berpikir, tidak mencerca serta dapat mengevaluasi mahasiswa dengan bijaksana. Setelah itu, pengajar melakukan tahap evaluasi dengan (1) memberikan tugas, mengumpulkannya dan

mengkoreksinya dan (2) memberikan tes yang membuat mahasiswa berpikir bukan hanya sekedar hafalan.

Itulah sebabnya, para pengajar harus memiliki sikap sebagai berikut (1) mahasiswa tidak boleh dianggap seperti tabulasa rasa, tapi subjek yang sudah tau sesuatu; (2) model kelas yang mengaktifkan mahasiswa dan pengajar hanya menyertai; (3) jika ditanya mahasiswa dan tidak bisa menjawab, tidak perlu marah ataupun mencerca; (4) menyediakan ruang tanya jawab serta diskusi; (5) pengajar dan mahasiswa saling belajar; (6) hubungan antara pengajar dan mahasiswa yang diagonal; (7) pengetahuan yang luas dan mendalam; (8) mengerti konteks bahan yang akan diajarkan.

## **I. Proses Membentuk Kemandirian Mahasiswa**

Ada delapan tipe pola belajar mahasiswa dimana yang merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi tingkatannya. Masing-masing tipe dapat dibedakan dari yang lainnya dilihat dari kondisi yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses belajar bagi yang bersangkutan. Kedelapan tipe tersebut adalah:

- a. Tipe 1, *Signal Learning* (belajar isyarat). Tipe ini merupakan tahap yang sangat dasar, sehingga tidak menuntut syarat apapun, tapi merupakan tingkat yang harus dilalui untuk tipe belajar yang lebih tinggi. *Signal learning* dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola dasar perilaku yang bersifat involuntary (tidak disengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam tipe ini, terlihat aspek reaksi emosional di dalamnya. Kondisi yang dibutuhkan untuk berlangsungnya tipe belajar ini telah diberikannya secara serempak dan berulang kali.
- b. Tipe 2, *Stimulus-Respon Learning* (belajar menanggapi rangsangan). Jika tipe sebelumnya dapat digolongkan dalam jenis *classical condition*, maka tipe belajar 2 ini termasuk ke dalam *instrumental conditioning* atau belajar dengan *trial and error*. Proses belajar bahasa pada anak-

- anak merupakan proses yang mirip dengan ini. Kondisi yang dibutuhkan untuk berlangsungnya tipe belajar ini merupakan faktor *inforcement*. Waktu antara rangsangan pertama dan berikutnya sangat penting. Semakin singkat jarak antar S-R, semakin kuat *reinforcement*.
- c. Tipe 3, *Chaining* (mempertautkan) dan tipe 4 *Verbal Association*. Kedua tipe belajar ini sejajar, yaitu pembelajaran menghubungkan satuan ikatan S-R yang satu dengan lainnya. Kondisi yang dibutuhkan dalam berlangsungnya tipe belajar ini antara lain secara internal, anak sudah harus menguasai sejumlah satuan pola S-R, baik priomotorik ataupun verbal. Selain itu, prinsip kesinambungan, epengulangan dan *reinforcement* tetap penting bagi berlangsungnya proses *chaining* dan *association*.
- d. Tipe 5, *Discrimination Learning* (belajar membedakan). Dalam tipe ini, peserta didik mengadakan seleksi dan pengujian antara dia perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respon yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama dalam berlangsungnya proses belajar ini adalah peserta didik memiliki kemahiran melakukan *chaining* dan *association* serta pengalaman (pola S-R).
- e. Tipe 6, *Concept Learning* (belajar pengertian). Berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari kesimpulan stimulus dan objeknya, ini membentuk suatu pengertian atau konsep utama yang dibutuhkan yaitu menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya.
- f. Tipe 7, *Rule Learning* (belajar membuat generalisasi, hukum dan kaidah). Pada tingkat ini, peserta didik belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi dan kausalitas) sehingga peserta didik dapat menemukan kesimpulan tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai aturan prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah dan sebagainya. Kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar seperti ini sangat disarankan.

Kepada peserta didik diberitahukan bentuk perbuatan yang diharapkan. Kepada peserta didik diberikan sejumlah pertanyaan yang merangsang, mengingatkan konsep-konsep yang telah dipelajari dan dimiliki untuk mengungkapkan perbendaharaan pengetahuannya. Kepada peserta didik diberikan beberapa kata kunci yang menyarankan mereka kearah pembedakan kaidah tertentu yang diharapkan.

g. Tipe 8, *Problem Solving* (belajar memecahkan masalah). Pada tingkat ini, peserta didik belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematic, mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Berikut runtutan cara pemecahan masalah bagi individu:

1) Merumuskan dan menegaskan masalah

Individu melokalisasi letak sumber kesulitan tersebut untuk memungkinkan mencari jalan pemecahannya. Ia menandai aspek mana yang mungkin dipecahkan dengan menggunakan prinsip yang diketahuinya sebagai pegangan.

2) Mencari fakta pendukung dan merumuskan hipotesis

Individu menghimpun berbagai informasi yang relevan, termasuk pengalaman orang lain dalam menghadapi pemecahan masalah yang serupa. Kemudian mengidentifikasi berbagai alternatif atau kemungkinan pemecahannya yang dapat dirumuskan sebagai jawaban sementara.

3) Mengevaluasi alternatif pemecahan yang dikembangkan

Setiap alternatif pemecahan ditimbang dari segi untung ruginya. Selanjutnya, dilakukan pengambilan keputusan memilih alternatif yang dipandang paling mungkin dan menguntungkan.

4) Mengadakan pengujian alternatif pemecahan yang dipilih

Dari hasil pelaksanaannya, diperoleh informasi untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan.

## **J. Strategi Membentuk Kemandirian Mahasiswa**

Strategi merupakan suatu cara untuk menyampaikan tujuan tertentu agar tercapai, strategi merupakan suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Ada strategi dasar yang harus diketahui, yaitu mencakup:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualitas hasil
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh sejak titik awal hingga titik akhir dimana tercapainya sasaran tersebut.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur dan patokan ukuran yang bagaimana digunakan dalam mengukur dan menilai taraf keberhasilan.

Kemandirian merupakan salah satu sisi kepribadian manusia yang sangat penting dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk menuju pada kesuksesan dalam menjalani proses kehidupan. Kemandirian untuk mengurus diri dan kemandirian dalam menghasilkan suatu materi bekal keterampilan diri sendiri sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya yang dapat memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga perilaku yang timbul berasal dari kekuatan dorongan dalam diri sendiri dan tidak berpengaruh pada orang lain.

Dalam proses pembelajaran yang baik, setiap individu harus dapat mengaplikasikan berbagai strategi regulasi dalam belajar. Secara umum, ada tiga macam strategi, yaitu:

1. Strategi regulasi kognitif

Merupakan strategi yang berhubungan dengan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan berbagai jenis kegiatan kognitif dan metakognitif yang digunakan individu untuk menyesuaikan dan merubah kognisinya, mulai dari strategi memori yang paling sederhana hingga yang lebih rumit. Strategi kognitif meliputi:

- a. *Rehearsal* termasuk berusaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang terus menerus atau jenis pengolahan yang lebih dangkal.
- b. *Elaboration* refleksi yang lebih mendalam pendekatan untuk belajar dengan berusaha untuk merangkum materi, menempatkan materi ke dalam kata-kata sendiri dan lain-lain.
- c. *Organization* melibatkan beberapa proses yang lebih dalam melalui penggunaan berbagai taktik seperti membuat catatan, menggambar diagram atau membuat peta konsep untuk mengorganisasikan materi pembelajaran.
- d. *Metacognitive self-regulation* meliputi berbagai perencanaan, monitoring dan regulasi strategi pembelajaran seperti menetapkan tujuan dan kegiatan membaca, memantau pemahaman sebagai salah satu pemahaman dan membuat perubahan atau penyesuaian dalam belajar sebagai salah satu kemajuan melalui tugas,

## 2. Strategi regulasi motivasional

Merupakan strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stress dan emosi, yang dapat membangkitkan usaha mengatasi kegagalan dan untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Secara umum strategi regulasi motivasional mencakup pemikiran-pemikiran, tindakan atau perilaku yang dilakukan individu untuk mempengaruhi pilihan, usaha dan ketekunannya terhadap berbagai tugas akademis. Strategi ini terdiri dari tujuh strategi, yaitu:

- a. *Self-consequating* yaitu menentukan dan menyediakan konsekuensi ekstrinsik untuk keterlibatan mereka pada kegiatan belajar.



- b. *Environmental structuring* yaitu upaya peserta didik untuk memusatkan perhatian, untuk mengurangi gangguan pada lingkungan mereka, untuk membuat penyelesaian tugas lebih mudah atau lebih mungkin terjadi tanpa gangguan.
  - c. *Mastery Self-talk* adalah berpikir tentang penguasaan yang berorientasi pada tujuan seperti pemuasan keingintahuan, menjadi lebih kompeten atau lebih mengetahui suatu topik, atau dapat juga meningkatkan perasaan otonomi mereka.
  - d. *Performance or Extrinsic* adalah ketika peserta didik dihadapkan pada kondisi untuk menyudahi belajar, peserta didik mungkin berpikir untuk mendapatkan prestasi yang lebih tinggi atau berusaha sebaik mungkin di kelas sebagai sebuah cara meyakinkan diri untuk belajar.
  - e. *Relative ability Self-talk* dideskripsikan peserta didik berpikir tentang penampilan yang lebih spesifik untuk mencapai tujuan, seperti melakukan usaha lebih baik dari yang lain atau menunjukkan sebuah kemampuan bawaan dengan tujuan untuk tetap berusaha keras.
  - f. *Situational interest enhancement* dideskripsikan sebagai peserta didik dapat bekerja untuk meningkatkan minat situasional mereka atau kesenangan segera pengalaman mereka sambil menyelesaikan sebuah tugas.
  - g. *Relevance enhancement* dideskripsikan sebagai upaya peserta didik untuk meningkatkan relevansi atau kebermaknaan suatu tugas dengan menghubungkan pada kehidupan mereka sendiri atau minat mereka pribadi.
3. Strategi regulasi *behavioral*

Merupakan aspek regulasi diri yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol tindakan dan perilakunya sendiri. Strategi regulasi *behavioral* yang dapat dilakukan oleh individu dalam belajar meliputi:

- a. *Effort regulation* dideskripsikan usaha siswa untuk menyelesaikan tugas.
- b. *Regulating time/study environment* dideskripsikan peserta didik mencoba mengatur waktu mereka dan konteks belajar dengan membuat jadwal belajar dan membuat rencana untuk kapan harus belajar.
- c. *Help seeking* dideskripsikan peserta didik mencari bantuan dan teman sebaya, keluarga, teman satu kelas ataupun pengajar.

## **K. Fase-Fase Kemandirian**

Pengelolaan diri atau *self-regulation* dalam belajar merupakan proses yang berputar. Gambaran proses berputar ini dilukiskan dalam tiga tahap model pengelolaan. Tahap-tahap yang dimaksud adalah:

### **1. *The Forethought Phase (reaction)***

Tahap ini mendahului kinerja tindakan, menetapkan tahapan untuk tindakan, memetakan tugas untuk meminimalkan hal yang tidak diketahui dan membantu mengembangkan pola pikir positif. Peserta didik di fase ini menggunakan tujuan dan perencanaan strategi untuk mengatur diri sendiri. Peserta didik harus mempertimbangkan hal berikut: Kapan mereka akan mulai? Dimana mereka akan melakukan pekerjaan itu? Bagaimana mereka akan memulai? Kondisi apa yang akan membantu atau menghalangi aktivitas belajar mereka yang merupakan bagian dari fase ini?

Ada dua tahap utama dari proses ini yaitu fase berpikir analisis tugas dan *self-motivation believe*. Analisis tugas meliputi penetapan tujuan dan perencanaan strategi. Sedangkan *self-motivation believe* meliputi:

- a. *Self-efficacy*

*Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan belajarnya sendiri. Semakin yakin akan kemampuan yang dimiliki, maka seseorang akan makin termotivasi dan meregulasi dirinya dalam belajar dibandingkan dengan seseorang yang ragu kepada kemampuan yang dimilikinya sendiri.

b. *Outcome expectations*

*Outcome expectations* merupakan bayangan seseorang akan hasil dari tindakan yang hendak dilakukan. Dalam rangka mencapai tujuan, seseorang akan memutuskan akan mengambil tindakan tertentu berdasarkan perkiraan mereka tentang hasil dari tindakan tersebut. Dengan membayangkan hasil yang akan dicapai melalui tindakan tersebut, ia akan cenderung termotivasi untuk meregulasi dirinya.

c. *Intrinsic interest*

*Intrinsic interest* adalah ketertarikan seseorang terhadap tugas. Seseorang yang melakukan SRL cenderung tertarik dengan tugas tersebut karena keterampilan yang akan didapatkan ketika melaksanakan tugas akan bermanfaat bagi dirinya.

d. *Learning goal orientation*

*Learning goal orientation* merupakan tujuan belajar yang berorientasi pada pemahaman atau penguasaan terhadap sesuatu. Seseorang yang SRL menganggap bahwa proses belajar ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka sehingga mereka lebih termotivasi dan menghargai proses belajar.

2. *The Performance Phase*

Fase ini mengacu pada proses yang terjadi selama implementasi perilaku. Siswa diminta untuk mempertimbangkan hal berikut:

- a. Apakah siswa menyelesaikan apa yang mereka tuju?
- b. Apakah ini memakan waktu yang lebih lama dari yang diperkirakan?
- c. Dalam kondisi apa yang paling banyak mereka capai?

- d. Pertanyaan apa yang mereka bisa tanyakan kepada diri sendiri?
- e. Apakah mereka akan bekerja?
- f. Bagaimana reaksi mereka mendorong untuk terus bekerja?

Proses *performance phase* terbagi dalam dua klausa utama yaitu pengendalian diri (*self control*) dan pengamatan diri (*self observation*). Pengendalian diri mengacu kepada penyebaran metode atau strategi spesifik yang dipilih selama *phase performance* yang terdiri dari *self instruction, imagery, attention focusing* dan *task strategies*. *Self instruction* berarti individu menuntun dirinya sendiri untuk melakukan serangkaian aktivitas belajar. *Imagery* berarti aktivitas belajar dimana individu membayangkan atau menggambarkan materi/objek belajar di dalam pikirannya. *Attention focusing* dapat diartikan sebagai usaha individu untuk dapat fokus pada aktivitas belajar yang sedang dilakukan. Sedangkan *task strategies* merupakan usaha individu yang dilakukan pada materi atau objek belajar dengan tujuan supaya lebih mudah memahaminya.

Pengamatan diri mengacu pada rekaman diri secara pribadi atau eksperimen diri untuk mengetahui penyebab kejadian. Pengamatan diri terdiri dari *self recording* dan *self experimentation*. *Self recording* terjadi saat individu merekam atau mencatat aktivitas belajarnya sendiri untuk mengetahui keefektifan belajar tersebut. Sedangkan *self experimentation* berarti proses individu saat melakukan percobaan pada aktivitas belajar untuk mengetahui hal yang mendukung atau menghambat proses belajarnya.

### 3. *The Self Reflection Phase*

Fase ini mengacu pada proses yang terjadi pada setiap usaha belajar. Ini adalah evaluasi diri terhadap hasil. Refleksi diri peserta didik membawa mereka kembali untuk mengevaluasi dan memahami kinerja mereka. Peserta didik yang memiliki *self regulated* tinggi adalah mereka

yang berhasil mengatur dirinya sendiri. Peserta didik yang tidak sadar akan kebutuhan untuk mengevaluasi diri cenderung memiliki perbedaan dalam mengatur pembelajaran mereka.

Ada dua kelas utama dari proses fase refleksi diri yaitu penilaian diri sendiri dan reaksi diri sendiri. Salah satu dari penilaian diri, evaluasi diri, mengacu pada perbandingan diri yaitu mengamati pertunjukan dengan beberapa standar. Selain evaluasi diri, yang termasuk penilaian diri adalah *causal attribution* yakni keyakinan individu bahwa penyebab kegagalan bukan bagian dari kecerdasan. Sedangkan bentuk reaksi diri melibatkan kepuasan diri dan kemampuan bertahan dalam strategi belajarnya.

#### **K. Implementasi Kemandirian dalam Pembelajaran yang Berdampak pada Kemampuan Kognitif**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kemandirian memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan kognitif mahasiswa. Artinya adalah kemandirian berpengaruh terhadap kemampuan kognitif mahasiswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Blakh, 2006) yang menyatakan bahwa pengendalian diri dan kemandirian belajar siswa secara positif aktif mempengaruhi peningkatan kemampuan kognitif siswa untuk mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri, tidak hanya memiliki manfaat besar bagi mereka, tetapi juga terbukti berdampak tinggi bagi pengembangan kemampuan kognitif mahasiswa. Dalam arti sederhana belajar mandiri mencakup ketika mahasiswa menetapkan tujuan, memantau dan mengevaluasi perkembangan akademik mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengelola motivasi belajar mereka sendiri

Untuk mencapai kemandirian tentunya tidak bisa instan dan tiba tiba muncul begitu saja, namun ada proses atau tahapannya. Semakin dewasa umur seseorang maka kemandirian akan muncul pada diri orang tersebut.

Selain terdapat tahapan dalam mencapai kemandirian, terdapat juga faktor - faktor yang membentuk kemandirian dari seseorang. Seperti pola asuh orang tua, sistem kehidupan dalam masyarakat, sistem pendidikan sekolah dan lainnya. Kemandirian akan muncul dan berkembang dengan baik jika seseorang diberi kesempatan untuk berlatih.


Dalam penelitian ini kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian belajar. ada beberapa indikator kemandirian yang diambil dalam penelitian ini: Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan, Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas secara mandiri. Kemandirian belajar menurut Hockings (2017) merupakan suatu sikap yang mempunyai karakteristik berinisiatif belajar. Ketika seseorang berinisiatif untuk belajar, dia mampu untuk mendiagnosa kebutuhan belajar. Setelah mahasiswa dapat mendeteksi kebutuhan belajarnya, selanjutnya ia akan menetapkan tujuan belajar. Dalam proses belajarnya, kemandirian mereka juga termasuk memonitor, mengatur dan mengontrol kinerja atau belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta konsep diri. Meski dari menetapkan tujuan hingga mengevaluasi proses para mahasiswa melakukannya sendiri, bukan berarti kemandirian belajar mahasiswa tidak membutuhkan bantuan orang lain. Mereka tetap membutuhkan bantuan orang lain tapi tidak ketergantungan.

Sebagai mahasiswa tentunya sudah berada pada tahap dewasa, itu artinya kemandirian sudah mulai terbentuk salah satunya adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar pada mahasiswa terbentuk karena salah satu faktornya adalah sistem pendidikan didalam kampus, artinya proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih dalam mengembangkan kemandirian belajar. Adanya kemandirian belajar pada mahasiswa diharapkan mahasiswa

mampu membuat keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, terutama pada dosen sebagai pembimbing pada saat pembelajaran dalam perkuliahan.

*Pertama*, dilihat dari aspek jenis kelamin yakni laki dan perempuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dalam hal kemandirian dengan rata-rata sebesar 17,4 sedangkan mahasiswa perempuan memiliki kecakapan dalam menyelesaikan kegiatan secara mandiri dengan rata-rata 15,2. Anak laki-laki cenderung menjadi mandiri karena memang disiapkan sedari kecil. Sedangkan perempuan cenderung memiliki kemandirian yang kurang karena merasa dijaga begitu ketat oleh orang tua sejak kecil. Kemandirian laki-laki menghasilkan tingkat kemampuan kognitif yang lebih mudah untuk berkembang dibanding dengan perempuan. Meski begitu, tidak menutup kemungkinan juga mahasiswa perempuan bisa dengan mudah untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka dengan meningkatkan kemandirian, terutama kemandirian belajar.

*Kedua*, dilihat dari aspek asal sekolah yakni SMK, SMA dan MA. Berdasarkan hasil analisis data mahasiswa yang berasal dari SMK memiliki kecakapan dalam menyelesaikan kegiatan secara mandiri dengan rata-rata 16,6. Mahasiswa yang berasal dari SMA memiliki kecakapan dalam menyelesaikan kegiatan secara mandiri dengan rata-rata 15,6 dan MA memiliki kecakapan dalam menyelesaikan kegiatan secara mandiri dengan rata-rata 14,4. Dapat terlihat dari hasilnya, mahasiswa lulusan SMK memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang dibandingkan mahasiswa lulusan lain jika dilihat dari kemandiriannya. Kemandirian belajar mahasiswa lulusan SMK memang tidak perlu diragukan lagi. Sejak sekolah menengah atas, mereka sudah dilatih untuk memecahkan berbagai macam persoalan yang biasa mereka hadapi di kehidupan nyata. Hal ini yang membuat mereka lebih mampu untuk belajar mandiri dibandingkan mahasiswa lulusan SMA dan MA. Mahasiswa lulusan SMA dan MA lebih



cenderung sering mendapatkan teori dari guru mereka sejak sekolah. Dan kebiasaan tersebut terbawa hingga ke perguruan tinggi. Sehingga, ketika di perguruan tinggi, mereka cenderung kurang mampu untuk mandiri dalam belajar, dan pengaruhnya adalah perkembangan kemampuan kognitif mereka kurang dibandingkan yang lain.



## BAB V

# KOMUNIKASI

---

### A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau *communication* berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Karen (2009) menyebutkan bahwa komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar berhubungan dengan semua kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang-kadang penyebarannya, kepentingannya dan kerumitannya diabaikan. Menurut Effendy (2006), komunikasi merupakan proses dalam menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberitahu, mengeluarkan pendapat, mengubah pola sikap atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung.

Teori Laswell mendefinisikan komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi yang lain, teori ini menyatakan bahwa, cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: "siapa yang berkata, berkata apa, media apa, kepada siapa, apa pengaruhnya" (Radial, 2014:215). Sehingga dari tiga pendapat serta didukung dengan satu teori komunikasi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai salah satu usaha manusia untuk menyampaikan pesan kepada manusia lainnya. Ada berbagai macam komunikasi dalam beberapa penjelasan di atas. Komunikasi tidak hanya bentuk obrolan antara dua individu atau lebih. Bahkan bersikap dengan pantas dan berperilaku baik juga diterjemahkan sebagai komunikasi. Itulah mengapa komunikasi disebut dengan dua bentuk yaitu verbal maupun non-verbal. Komunikasi merupakan hal penting yang harus ada untuk kehidupan sosial manusia. Oleh karenanya,

tidak ada manusia yang dapat lepas dari komunikasi. Tujuan dari komunikasi apapun bentuknya adalah untuk menyampaikan pesan. Begitu sebabnya mengapa dalam berkomunikasi, kejelasan dan meminimalisir kerumitan menjadi hal yang sangat dibutuhkan.

Komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu masyarakat dan menentukan pola struktur masyarakat. Hubungan antar manusia dibangun atas dasar komunikasi. Komunikasi merupakan sarana atau media dalam pengoperan rangsangan. Dalam komunikasi manusia dapat saling mempengaruhi, sehingga dengan demikian terbentuklah pengetahuan tentang pengalaman masing-masing orang. Komunikasi juga dapat membentuk manusia saling pengertian, menimbulkan persahabatan, memelihara kasih sayang, mempengaruhi sikap yang akhirnya dapat menimbulkan tindakan nyata. Hubungan sesama manusia dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi akan lebih mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan komunikator.

Maka dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mendapatkan dampak atau efek kognisi yaitu berkenaan dengan pengetahuan, afeksi yaitu berkenaan dengan penyampaian perasaan atau pikiran, dan konasi yaitu berkenaan dengan perubahan sikap dan perilaku. Berdasarkan definisi dan tujuan komunikasi tersebut, maka dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi memiliki beberapa karakteristik, seperti:

1. Komunikasi adalah sebuah proses. Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta memiliki tujuan. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.

3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat, kegiatan komunikasi akan berlangsung baik jika berbagai pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama memiliki perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
4. Komunikasi bersifat simbolis. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda lainnya.
5. Komunikasi bersifat transaksional. Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proporsional.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Maksudnya adalah bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet dan masih banyak lainnya, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.

Komunikasi dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu:

1. Komunikasi pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Komunikasi ini berlangsung dalam suasana yang bebas, akrab dan bertujuan (juga bertanggung jawab). Di sini komunikasi berlangsung tanpa paksaan, masing-masing pihak secara bebas dan tanpa tekanan mengungkapkan gagasan dan perasaannya kepada orang lain. Yang dimaksud dengan komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang mempunyai tujuan tertentu yakni untuk mendewasakan anak manusia.

## 2. Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional yaitu komunikasi yang memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi, atau dapat berarti pula mendidik dalam bidang pengetahuan.

## 3. Komunikasi massa (*mass communication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi, film. Komunikasi massa mempunyai beberapa ciri-ciri diantaranya:

- a. Komunikasi massa berlangsung satu arah.
- b. Pesan pada komunikasi massa melembaga.
- c. Komunikasi massa bersifat heterogen.

Menurut Uzundag et al. (2018) terdapat beberapa cara berkomunikasi yang efektif, antara lain sebagai berikut:

1. Melihat lawan bicara, pembicara menatap bola mata ataupun kening lawan bicaranya, sehingga tidak terjadinya ketersinggungan, tidak menghadapkan tatapan ke arah kanan atau kiri, dan menatap dengan pandangan yang tidak marah atau sinis.
2. Suara terdengar jelas, percakapan harus memperhatikan keras atau tidak suara, tidak hanya terdengar samar-samar, sehingga akan menimbulkan ketidakjelasan inti dari percakapan.
3. Ekspresi wajah yang menyenangkan. Ekspresi wajah merupakan gambaran dari hati seseorang, sehingga tidak menampilkan ekspresi yang tidak enak.
4. Tata Bahasa yang baik, penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicaranya, misalnya saja saat berbicara dengan anak balita, maka gunakan bahasa sederhana.

5. Pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas. Pemilihan tata bahasa yang baik dan kata-kata yang mudah dimengerti, sehingga tidak menimbulkan kebingungan lawan bicara.

Komponen komunikasi terdiri atas sumber (*source*), pemancar (*transmitter*), saluran (*channel*), penerima (*receiver*) dan tujuan (*destination*). Model komunikasi tersebut dikenal sebagai model transmisi yang banyak diadopsi dalam bidang telekomunikasi. Proses komunikasi terjadi antara sesama manusia melalui berbagai media seperti suara, sinyal, surat, telepon, televisi, buku, media cetak. Komunikasi terbagi menjadi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi melalui bahasa. Sedangkan komunikasi nonverbal melalui isyarat (gestur), gerak-gerik, suatu barang atau hal yang lainnya. Dalam komunikasi ilmiah yang digunakan tentu komunikasi verbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai hasil transformasi dari objek yang bersifat faktual menjadi simbol yang abstrak. Hal inilah yang kemudian menyebabkan manusia mampu memikirkan sesuatu. Sebagai makhluk sosial manusia harus dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya.

## **B. Fungsi Komunikasi**

Hakekat komunikasi merupakan sebuah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan adalah pikiran maupun perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat perantaranya. Komunikasi jika dipandang dalam arti lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data maupun fakta. Berikut fungsi komunikasi dalam tiap sistem sosial:

1. Informasi: pengumpulan, penyimpangan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi

internasional, lingkungan dan orang lain dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2. Sosialisasi: penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang dapat menyebabkan dia sadar akan fungsi sosialnya sehingga dia dapat aktif dalam masyarakat.
3. Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek ataupun jangka panjang, mendorong orang dalam menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang dibutuhkan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum.
5. Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang dibutuhkan pada semua bidang kehidupan.
6. Memanjangkan kebudayaan: penyebarluasan hasil kebudayaan dengan maksud melestarikan masa lalu, perkembangan kebudayaan dan mendorong kreatifitas.
7. Hiburan: memberikan nuansa baru yang dapat menyegarkan baik pikiran dan perasaan yang ada.
8. Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan memperoleh pesan agar mereka saling mengenal.

Maka, fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi berikut:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*).
2. Mendidik (*to educate*).
3. Menghibur (*to entertain*).

#### 4. Mempengaruhi (*to influence*).

Ada fungsi lain dari komunikasi, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan disekitar kita yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat keluarga ataupun kelompok belajar.

##### 2. Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non-verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, tapi bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku non-verbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasaan kampus dengan melakukan demonstrasi.

##### 3. Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap,

menggerakkan tindakan dan juga menghibur (Uzundag et al., 2018). Sebagai instrument, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, tapi juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Sebagaimana ketika kita mendengarkan berbagai macam instrumen, terkadang instrument tersebut dapat membuat hati kita bahagia. Atau justru sebaliknya, setelah mendengar instrumennya, akan membuat perasaan kita tidak baik. Seperti itulah komunikasi. Setelah mendengar informasi atau arahan sebagai cara komunikasi, sikap dan tindakan kita bisa berubah. Entah senang atau justru marah. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang.

Contoh dari tujuan jangka pendek seperti untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi dan politik. Ada juga untuk memperoleh pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian yang mencolok dan sebagainya dengan dasar untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan. Sementara tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi. Misalnya seperti keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu tentu saja saling berkaitan dala arti bahwa pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Menurut Sudjana (2005: 45) ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam suatu proses pembelajaran, antara lain:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini, pengajar berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai



- peenerima aksi. Metode mengajar ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Tapi komunikasi jenis ini kurang menghidupkan semangat peserta didik untuk belajar.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini, pengajar dan peserta didik dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan pengajar dan peserta didik relatif sama.
  3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara pengajar dan peserta didik tapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Proses pembelajaran dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik yang optimal, sehingga menumbuhkan peserta didik untuk belajar lebih aktif.

Penerapan dari ketiga pola di atas dalam proses pembelajaran dimanifestasikan dalam bentuk metode yang digunakan guru ketika mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan kondusif. Dengan metode yang efektif akan tumbuh berbagai kegiatan belajar. Sehubungan dengan kegiatan memfasilitasi pengajar, proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai pola komunikasi atau metode pembelajaran secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain.

### **C. Bentuk-Bentuk Komunikasi**

1. Komunikasi Verbal, merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia.

2. Komunikasi Non-verbal, merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non-verbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non-verbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi, hampir secara otomatis komunikasi non-verbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi non-verbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi non-verbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Komunikasi non-verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda, tindakan atau perbuatan atau objek.

#### **D. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi dibedakan menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan non-verbal; yang secara langsung dapat atau mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi ke komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain sebagainya merupakan media kedua yang sering digunakan dalam

komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi dsb.) dan media nirmassa (telepon, surat dan megapon).

## **E. Konseptual Komunikasi**

Definisi tentang komunikasi, selanjutnya dibagi dalam tiga konseptual, yaitu:

### **1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah**

Pemahaman tentang komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung ataupun melalui media, seperti surat, surat kabar, majalah, radio atau televisi. Pemahaman komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai jika hanya diterapkan komunikasi tatap muka, tapi tidak juga salah jika diterapkan pada komunikasi publik yang tidak melibatkan tanya jawab.

### **2. Komunikasi sebagai interaksi**

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau non-verbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau non-verbal, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua dan begitu seterusnya.

### **3. Komunikasi sebagai transaksi**

Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang dinamis yang secara berkesinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang

yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan atau pesan non-verbal.

## **F. Konteks Komunikasi**

Dalam konteks atau level komunikasi ini, bukan hanya jumlah orang yang terlibat dalam proses komunikasi yang berbeda melainkan juga suasana atau latar komunikasinya.

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal bukan hanya berlangsung diantara dua orang. Bisa saja dalam kelompok kecil, yang memungkinkan semua anggota kelompok kecil itu bisa saling tatap muka, dan memiliki giliran untuk berbicara dan mendengarkan dalam suasana yang akrab. Suasana relasi diantara mereka yang terlibat dalam komunikasi ini, menjadi ciri komunikasi interpribadi. Suasana informal, penuh persahabatan atau kekeluargaan merupakan karakteristik komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal ini kita lakukan untuk berbagai tujuan atau karena berbagai alasan. Bisa saja komunikasi ini dilakukan untuk memecahkan masalah, bisa juga untuk sekedar bisa saja komunikasi ini dilakukan untuk memecahkan masalah, bisa juga untuk menyelesaikan atau menangani konflik. Atau juga sekedar untuk saling bertukar informasi dan memenuhi kebutuhan sosial kita untuk berinteraksi dengan orang lain.

### **2. Komunikasi Publik**

Dalam komunikasi publik, komunikator akan menyesuaikan pesan yang disampaikannya dengan khalayaknya. Karena itu kata-kata yang dipilih serta contoh yang disampaikan untuk mempertinggi pemahaman

disesuaikan dengan khalayaknya. Tentu saja, tidak semua maksud komunikator bisa dipahami khalayaknya. Komunikator akan berusaha memperoleh informasi mengenai khalayaknya agar dapat menyesuaikan diri dalam melakukan komunikasi. Komunikasi publik itu merupakan komunikasi yang tertata, terstruktur dan formal.

### 3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan komunikasi yang menggunakan media. Dalam komunikasi massa, proses penyampaian pesan dilakukan melalui media seperti radio, TV serta koran. Komunikasinya bermedia, maka antara komunikator dan khalayak tidak bisa saling melihat secara langsung. Media berperan penting dalam mendistribusikan pesan kepada khalayak banyak. Dengan demikian, media bukan hanya sebagai saluran komunikasi melainkan juga menjadi metode mendistribusikan pesan.

## **G. Komunikasi dalam Pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan bentuk komunikasi antara pengajar dan peserta didik. Di dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan dan pengalihan pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator kepada komunikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Ada beberapa komponen dalam komunikasi pembelajaran yang efektif (Sumartono, 2004:4), yaitu:

1. Penggunaan terminology yang tepat.
2. Presentasi yang terarah dan runtut.
3. Sinyal transisi atau perpindahan topik bahasan.
4. Tekanan pada bagian-bagian penting pembelajaran.
5. Kesesuaian antara tingkah laku komunikasi verbal dengan tingkah laku komunikasi non-verbal.

Tidak dapat dipungkiri komunikasi yang bagus dapat membuat seluruhnya menjadi bagus, balutan komunikasi membuat semuanya menjadi dapat diterima, orang akhirnya memahami sekaligus memaklumi. Jika sejak dini keterampilan komunikasi dibangun, maka tahap berikutnya akan mempermudah sebuah maksud tersampaikan. Seharusnya hal ini diaplikasikan di dunia pendidikan. Tutar kata yang halus akan melunakkan sebiah mentalitas yang kurang bagus.

Berikut adalah beberapa prinsip komunikasi yang sangat penting dalam hubungannya meningkatkan minat belajar peserta didik, diantaranya meliputi:

1. Menjaga konsentrasi peserta didik, peserta didik menjadi efektif dalam menjalani materi.
2. Pengajar melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, peserta didik merasa memiliki dan tumbuh minat belajarnya.
3. Pengajar menerangkan materi dengan sudut pandang yang unik, siswa terpacu rasa ingin tahunya.
4. Pengajar menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga peserta didik menyenangi materi dan memiliki kepuasan pribadi dalam berkreasi.
5. Pengajar mengaitkan materi dengan fenomena yang pernah bahkan sering dilihat peserta didik, dalam hal ini peserta didik berfikir mengingatkan satu hal dengan hal yang lain.
6. Pengajar menerangkan materi dengan menggunakan eksperimen, peserta didik terpacu rasa ingin tahunya dan belajar mengamati terjadinya suatu fenomena.
7. Pengajar menggunakan ekspresi mimik dan gerak, peserta didik dapat menghayati pekerjaannya. Pengajar menciptakan suasana bersemangat dalam belajar agar peserta didik menjadi lebih termotivasi.
8. Pengajar melibatkan diri dalam kegiatan peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi dalam berkreasi.

9. Pengajar melibatkan diri dalam kegiatan peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi dalam berkreasi.
10. Pengajar memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberi tanggapan, peserta didik belajar mengungkapkan apa yang dipikirkan dan mengungkapkan gagasan secara lebih terstruktur.
11. Pengajar memberikan penghargaan yang bervariasi, peserta didik menjadi termotivasi untuk menghasilkan karya terbaik.

Kegiatan belajar mengajar ditinjau dari prosesnya, dapat dikatakan sebagai aktivitas komunikasi. Dalam proses tersebut melibatkan komponen komunikasi, yaitu guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan, pesan atau materi pengajaran, saluran yang digunakan, serta adanya efek atau reaksi, yaitu perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, agar tercapai interaksi perlu adanya komunikasi yang jelas antara pengajar dan peserta didik, sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan memfasilitas dengan kegiatan belajar yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan memfasilitasi yang dilakukan pengajar dan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan ketika terjadi interaksi antara pengajar dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sering terjadi kegagalan mencapai tujuan program pembelajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pengajar perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

## **H. Macam-Macam Gaya Komunikasi**

Ada enam gaya komunikasi yang dapat dijelaskan, antara lain:

1. *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehandak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one way communication*.

Pihak-pihak yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibandingkan upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak memiliki rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau *feedback* tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Pesan-pesan yang berasal dari satu arah ini tidak berusaha “menjual” gagasan agar dibicarakan bersama tapi lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya.

*The controlling style of communication* ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya lebih bekerja dan bertindak secara efektif. Pada umumnya dalam bentuk mengendalikan ini, tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respon atau tanggapan yang negatif juga.

## 2. *The Equalitarian Style*

Aspek penting gaya komunikasi ini adalah dengan adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan verbal secara lisan ataupun tertulis yang bersifat dua arah. Orang yang menggunakan gaya komunikasi ini yang bermakna kesamaan ini merupakan orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi ataupun dalam lingkup yang lainnya. *The equalitarian style of communication* ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam kelompok antara satu dengan yang lainnya.



### 3. *The Structuring Style*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini memanfaatkan pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan. Pengirim pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain. Pada gaya komunikasi ini, seseorang yang mampu merencanakan pesan verbal guna lebih memantapkan tujuannya, memberikan penegasan atau memiliki jawaban setiap pertanyaan yang muncul.

### 4. *The Dinamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis memiliki kecenderungan agresif. Karena pengirim pesan atau sender mesti memahami bahwa lingkungannya berorientasi pada tindakan. Tujuan utama gaya komunikasi ini adalah komunikasi yang agresif. Komunikasi yang agresif bertujuan untuk merangsang penerima pesan agar melakukan sesuatu dengan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif jika digunakan dalam mengatasi persoalan. Tapi biasanya penerima pesan tidak mengerti apa yang dimaksud dari pemberi pesan.

### 5. *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk perintah, meskipun pengirim pesan memiliki hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Maksud dari gaya komunikasi ini adalah pengirim pesan atau sender bekerjasama dengan orang lain. Gaya komunikasi lebih efektif, untuk orang-orang dalam satu kelompok atau organisasi yang melibatkan banyak orang. Karena apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat dipertanggung jawabkan.

### 6. *The Withdrawal Style*

Gaya komunikasi ini muncul jika gaya komunikasi ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memaknai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain. Karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi oleh orang tersebut.

## **I. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi**

Ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi gaya komunikasi, antara lain:

### **1. Kondisi Fisik**

Sesuai dengan penjelasan di atas terlihat jelas bahwa kondisi fisik dimana seseorang melakukan komunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi. Seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidaknyamanan dan kurangnya kepastian antara si pengirim dan penerima pesan. Selain itu, dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak.

### **2. Peran**

Persepsi akan peran diri sendiri (sebagai pelanggan, teman atau atasan) dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

### **3. Konteks Historis**

Sejarah mempengaruhi setiap interaksi. Sejarah bangsa, tradisi spiritual, perusahaan dan masyarakat dengan mudah dapat

mempengaruhi bagaimana memandang satu sama lain. Dengan demikian, hal berikut dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

#### 4. Kronologi

Bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan, jika itu adalah pertama kalinya seseorang berinteraksi tentang sesuatu atau kesepuluh kalinya. Jika interaksi masa lalu seseorang telah berhasil atau tidak menyenangkan, maka akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

#### 5. Bahasa

Bahasa yang kita gunakan saat ini, merupakan versi dari bahasa yang diucapkan misalnya Aussie, Inggris atau versi Bahasa Inggris Amerika dan kelancaran dengan bahasa tersebut. Semuanya memainkan peran dalam gaya berkomunikasi seseorang. Gaya komunikasi seseorang dalam bahasa Inggris berarti bahwa orang yang terbiasa berbahasa Jepang tidak sepenuhnya memahaminya, dan kemampuan ini akan memberikan batasan pada seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mempengaruhi arah pembicaraan.

#### 6. Hubungan

Seberapa baik seseorang mengetahui orang lain, dan seberapa banyak seseorang suka atau percaya dan sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi. Selain itu, pola mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek kumulatif pada interaksi selanjutnya antara mitra relasional.

#### 7. Kendala

Metode yang seorang gunakan untuk berkomunikasi dan waktu yang dimiliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode di atas. Jenis kendala tersebut akan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

## **J. Implementasi Komunikasi Pada Pembelajaran yang Berdampak Pada Kemampuan Kognitif**

Komunikasi adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan banyak aspek pemikiran serta kemampuan sosial. Cara berpikir meliputi kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan belajar. Cara bekerja meliputi komunikasi dan kolaborasi. Alat untuk bekerja meliputi teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan tuntutan tersebut seharusnya pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi tidak hanya menanamkan kemampuan kognitif saja, namun bagaimana membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi. Proses berpikir memiliki hubungan erat dengan proses pembelajaran yang tentunya di dalamnya ada proses komunikasi, maka pembelajaran yang efektif perlu diberikan kepada peserta didik untuk membekali dirinya dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, komunikatif, dan kerjasama. Kemampuan tersebut harus dilatih dengan cara mendesain pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, komunikatif, dan kerjasama. Dosen hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh dengan motivasi sehingga tercipta komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar kognitif dapat ditingkatkan secara optimal.

Salah satu elemen yang relatif belum dieksplorasi adalah peran potensial yang dimainkan oleh alat bantu komunikasi dalam situasi pembelajaran dalam peningkatan kemampuan kognitif seseorang.

Menurut Gillies (2008), komunikasi yang dilakukan oleh pengajar dan siswa memiliki kapasitas untuk merangsang dan memperluas pemikiran kognitif siswa dan memajukan pembelajaran mereka. Dosen melakukan ini ketika mereka mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam dialog timbal balik dimana mereka bertukar informasi, mengeksplorasi masalah, menginterogasi ide, dan menangani masalah dalam lingkungan kooperatif yang mendukung diskusi ini. Pada gilirannya, mahasiswa belajar untuk mendengarkan apa yang orang lain katakan, mempertimbangkan perspektif alternatif, dan terlibat secara kritis dan konstruktif dengan gagasan satu sama lain dengan belajar bagaimana menalar dan membenarkan pernyataan mereka saat mereka bekerja sama. Oleh karenanya, komunikasi dalam pembelajaran diharapkan terjadi dua arah. Bukan hanya dari dosen namun berasal dari mahasiswa. Sayangnya, konsep komunikasi ini sulit diterapkan dalam pembelajaran di Indonesia. Mahasiswa di Indonesia sudah terbiasa untuk disuapi pengajar dari sekolah dasar. Anak Indonesia terbiasa hanya mendengarkan, sehingga setelah dewasa, komunikasi mereka dalam pembelajaran hanya sekedar mendengarkan, susah untuk mengutarakan pendapat, bahkan untuk sekedar mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan penjabaran mengenai aspek-aspek cultural-historis dari teori Vygotsky yang dikemukakan oleh Schunk (2012), sudah seharusnya kampus sebagai lingkungan sosial pedagogis mampu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan interaksi komunikasi. Komunikasi yang dilakukan di kampus dapat dilakukan dengan siapapun yang ada. Baik dengan sesama mahasiswa atau dengan civitas akademik lainnya. Kemampuan berkomunikasi siswa dengan lingkungan sosial merupakan aktivitas bermakna yang akan mengkonstruksi beragam pengetahuan untuk peningkatan kemampuan kognitif. Komunikasi dapat dijadikan mahasiswa wadah untuk mendengar. Mendengar dalam komunikasi dapat merangsang pikiran sehingga mampu

membangun beberapa pemikiran yang dapat merangsang perkembangan kemampuan kognitif. Setelah pikiran mereka terangsang dari mendengarkan, mereka mampu untuk mengutarakan pendapat untuk pemecahan berbagai masalah.

### **K. Hasil Komunikasi Terhadap Kemampuan Kognitif**

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas manusia untuk melakukan interaksi dengan sesama. Komunikasi sebagai sarana untuk mengungkapkan suatu gagasan atau ide atau pemikiran kepada orang lain melalui verbal maupun non verbal. Verbal artinya komunikasi dilakukan secara langsung dengan lisan, sedangkan non verbal komunikasi disampaikan melalui isyarat, simbol, tulisan dan lainnya.

Keterampilan dalam berkomunikasi tentunya melalui beberapa tahap, semakin dewasa umur seseorang maka keterampilan dalam berkomunikasi pada seseorang akan meningkat baik lisan maupun tulisan. Sebagai mahasiswa yang sudah berada pada tahap umur dewasa maka seharusnya sudah memiliki keterampilan berkomunikasi. Tujuan adanya komunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain atas apa yang disampaikan. Dalam artian tujuan komunikasi adalah untuk menyamakan pemikiran atau gagasan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Persamaan persepsi yang diharapkan oleh seseorang setelah pemberian gagasan atau ide kepada orang lain dapat tercapai dengan adanya kemampuan komunikasi yang efektif. Kemampuan komunikasi yang efektif tercapai apabila tidak terjadi perbedaan persepsi antara pemberi dan penerima komunikasi. Kemampuan komunikasi yang efektif pada seseorang tentunya berbeda-beda. Hal ini bergantung pada proses belajar seseorang terutama pada mahasiswa. Setiap mahasiswa pasti memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda baik tulisan maupun komunikasi secara lisan.

Penelitian ini melihat bahwa proses pendidikan di dalam perkuliahan sangat mengandalkan komunikasi sebagai sarana pemberian informasi

berkaitan dengan materi perkuliahan baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan antara dosen kepada mahasiswa atau sebaliknya maupun kepada sesama mahasiswa. Setiap aktivitas pembelajaran pasti menggunakan komunikasi seperti untuk diskusi, melakukan presentasi dan aktivitas lainnya. Sehingga sebagai mahasiswa penting memiliki kemampuan komunikasi yang efektif.

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi salah satunya yaitu pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas maka akan dapat menyampaikan ide atau gagasannya dengan mudah kepada orang lain baik secara tulisan maupun secara lisan dengan menggunakan pemilihan kata/diksi yang tepat sehingga seseorang yang menerima informasi mudah untuk memahaminya. Begitupun dengan penerima komunikasi, dengan adanya pengetahuan yang luas maka seseorang dapat menerima dan merespon informasi yang diberikan oleh orang lain.

Dilihat dari aspek jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dalam hal komunikasi dengan rata-rata sebesar 9,6 sedangkan mahasiswa perempuan memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dengan rata-rata 8,7. Hakikatnya, perempuan senang bercengkerama satu sama lain. Tapi ternyata dalam penelitian ini, nilai analisis komunikasi laki-laki lebih tinggi. Berarti kemampuan komunikasi laki-laki lebih baik daripada perempuan dalam hal meningkatkan kemampuan kognitif. Kemampuan komunikasi laki-laki yang lebih baik ini dipengaruhi oleh kestabilan emosi *gender*. Emosi laki-laki jauh lebih stabil dibandingkan perempuan. Karena emosi yang stabil ini, kemampuan komunikasi laki-laki jauh lebih baik dari perempuan. Hal ini mengakibatkan kemampuan kognitif laki-laki dalam hal komunikasi lebih baik. Kedua, komunikasi mahasiswa dilihat dari aspek asal sekolah yakni SMK, SMA dan MA. Berdasarkan hasil analisis data mahasiswa yang berasal dari SMK memiliki kecakapan berkomunikasi

dengan rata-rata 9,1. Mahasiswa yang berasal dari SMA memiliki kecakapan berkomunikasi dengan rata-rata 8,9 dan MA memiliki kecakapan berkomunikasi dengan rata-rata 8,2. Mahasiswa lulusan SMK, memang sudah terbukti terbiasa dalam berkomunikasi sepanjang pembelajaran mereka. Hal ini disebabkan banyak praktikum yang mereka jalani daripada teori. Berbeda dengan SMA maupun MA dimana mereka lebih banyak mendapatkan teori. Mereka menerima teori hanya dengan mendengarkan tanpa dibiasakan mengutarakan pendapat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Gillies, 2008) yang menyatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa, memiliki kapasitas untuk merangsang dan memperluas pemikiran kognitif siswa dan memajukan pembelajaran mereka. Kemampuan komunikasi akan mempengaruhi kemampuan kognitif pada seseorang terutama pada mahasiswa, karena didalam komunikasi terdapat aktivitas pemberian informasi yang tujuannya adalah untuk memberi pemahaman kepada orang lain dan akan menambah pengetahuan sehingga akan berdampak baik pada cara berfikir seseorang. Kemampuan kognitif adalah sebagai salah satu efek psikologis dari adanya komunikasi. Sehingga kemampuan komunikasi harus perlu ditingkatkan karena akan berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif pada mahasiswa.

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas manusia untuk melakukan interaksi dengan sesama . Komunikasi sebagai sarana untuk mengungkapkan suatu gagasan atau ide atau pemikiran kepada orang lain melalui verbal maupun non verbal. Verbal artinya komunikasi dilakukan secara langsung dengan lisan, sedangkan non verbal komunikasi disampaikan melalui isyarat, simbol, tulisan dan lainnya. Keterampilan dalam berkomunikasi tentunya melalui beberapa tahap, semakin dewasa umur seseorang maka keterampilan dalam berkomunikasi pada seseorang akan meningkat baik lisan maupun tulisan. Sebagai mahasiswa yang




sudah berada pada tahap umur dewasa maka seharusnya sudah memiliki keterampilan berkomunikasi. Tujuan adanya komunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain atas apa yang disampaikan. Dalam artian tujuan komunikasi adalah untuk menyamakan pemikiran atau gagasan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Persamaan persepsi yang diharapkan oleh seseorang setelah pemberian gagasan atau ide kepada orang lain dapat tercapai dengan adanya kemampuan komunikasi yang efektif.

Kemampuan komunikasi yang efektif tercapai apabila tidak terjadi perbedaan persepsi antara pemberi dan penerima komunikasi. Kemampuan komunikasi yang efektif pada seseorang tentunya berbeda - beda. Hal ini bergantung pada proses belajar seseorang terutama pada mahasiswa. Setiap mahasiswa pasti memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda baik tulisan maupun komunikasi secara lisan.

Proses pendidikan di dalam perkuliahan sangat mengandalkan komunikasi sebagai sarana pemberian informasi berkaitan dengan materi perkuliahan baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan antara dosen kepada mahasiswa atau sebaliknya maupun kepada sesama mahasiswa. Setiap aktivitas pembelajaran pasti menggunakan komunikasi seperti untuk diskusi, melakukan presentasi dan aktivitas lainnya. Sehingga sebagai mahasiswa penting memiliki kemampuan komunikasi yang efektif.

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi salah satunya yaitu pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas maka akan dapat menyampaikan ide atau gagasannya dengan mudah kepada orang lain baik secara tulisan maupun secara lisan dengan menggunakan pemilihan kata/diksi yang tepat sehingga seseorang yang menerima informasi mudah untuk memahaminya. Begitupun dengan penerima komunikasi, dengan adanya pengetahuan yang luas maka seseorang dapat menerima dan merespon informasi yang diberikan oleh orang lain.



Kemampuan komunikasi akan mempengaruhi kemampuan kognitif pada seseorang terutama pada mahasiswa, karena didalam komunikasi terdapat aktivitas pemberian informasi yang tujuannya adalah untuk memberi pemahaman kepada orang lain dan akan menambah pengetahuan sehingga akan berdampak baik pada cara berfikir seseorang. Kemampuan kognitif adalah sebagai salah satu efek psikologis dari adanya komunikasi. Sehingga kemampuan komunikasi harus perlu ditingkatkan karena akan berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif pada mahasiswa.

## BAB VI

### PENGALAMAN

---

#### A. Pengertian Pengalaman

Manusia dan aktivitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses-proses yang berlangsung pada waktu sekarang, tapi juga dipengaruhi oleh proses dimasa lampau. Jadi pengaruh dan proses masa lampu juga dapat ikut menentukan. Pengalaman merupakan usaha untuk tindakan selanjutnya. Pengalaman yang luas memungkinkan kita memperoleh pengertian yang mendalam tentang suatu masalah sehingga memperbesar kemampuan untuk mempraktekkannya. Sedangkan menurut Webster (2009) pengalaman diartikan sebagai kegiatan atau usaha mengembangkan arti dari peristiwa atau situasi, sehingga orang dapat memiliki cara pemecahan suatu masalah baik sekarang maupun yang akan datang.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau biasa diartikan sebagai proses yang membawa seseorang kepada tingkah laku yang lebih tinggi (DeYoung, 2014). Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci dan lengkap dibanding seseorang yang belum berpengalaman. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia didefinisikan bahwa pengalaman merupakan sesuatu/barang apa yang telah dirasakan (diketahui, dikerjakan, dsb). Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Piaget (DeYoung, 2014) pengalaman belajar berlangsung dalam diri setiap individu melalui proses konstruksi pengetahuan, sejak kecil

setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema (*schema*). Skema terbentuk karena pengalaman. Semakin dewasa anak maka semakin sempurna skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Pengalaman menurut piaget berlangsung dalam diri setiap individu melalui proses konstruksi pengetahuan. Oleh sebab itu teori belajar piaget terkenal dengan teori konstruktivistik. Belajar menurut teori konstruktivitas bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Piaget berpendapat bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema. Skema terbentuk karena pengalaman. Keterlibatan dalam pengalaman belajar merupakan pengaruh yang amat penting terhadap pembelajaran. Suasana yang bebas dan penuh kepercayaan akan menunjang kehendak peserta didik untuk mau melakukan tugas sekalipun mengundang resiko.

Pengaruh strategi yang mendalam dapat dipergunakan namun sangat tergantung pada beberapa aspek, misalnya usia, kematangan, kepercayaan, dan penghargaan terhadap orang lain. Beberapa teknis yang disajikan cenderung untuk memberikan beberapa gagasan atau ide mengenai bagaimana pengajar dapat melibatkan peserta didik secara emosional. Dalam hal ini referensi atau mata pelajaran yang diberikan sangat tergantung pada peserta didik, pelajaran tertentu, pengajaran atau guru lingkungan.

Terdapat banyak sekali pengaruh-pengaruh yang dapat dipelajari sebaik mungkin dengan melalui beberapa model yaitu pengajar yang dalam berbagai hal menyatukan pengaruh, sedangkan para peserta didik

berusaha mencoba menurunnnya. Dengan demikian model yang diterapkan banyak memerlukan pengalaman pendidikan secara informal.

Pengalaman manusia dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pada pengalaman langsung, individu cenderung akan mengalami ataupun berbuat sendiri secara langsung, misalnya belajar menjahit, mencangkul, menari dan lain-lain. Individu melakukan sendiri perbuatan tersebut pada situasi yang sebenarnya. Pengalaman demikian tentu akan membawa hasil yang lebih baik. Tapi tidak semua persoalan dapat dipelajari secara langsung, bahkan umumnya, sebagian besar dipelajari melalui pengalaman tidak langsung. Pengalaman tidak langsung diperoleh dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Mengamati gejala atau situasi dengan menggunakan alat, misalnya mengamati orang yang sedang menjahit, menonton perang menari dan lain sebagainya.
2. Melalui bentuk gambar, misalnya mempelajari lukisan foto dan lain-lain.
3. Melalui bentuk grafik, misalnya mempelajari peta, grafik, diagram dan lainnya.
4. Melalui bentuk verbal yaitu diperoleh dengan cara membaca, uraian tertulis dan lain-lain.
5. Melalui lambang, seperti rumus, istilah dan lain-lain.

Ada 10 jenis pengalaman manusia yang dilukiskan dalam bentuk kerucut. Kesepuluh jenis itu adalah (Webster, 2009):

1. Pengalaman langsung, dalam pengalaman ini anak mengalami sendiri, berbuat sendiri, dengan cara ini akan memperoleh pengalaman secara langsung sehingga hasilnya akan lebih berarti.
2. Pengalaman langsung melalui benda tiruan, misalnya untuk mempelajari bumi yang bulat digunakan globe. Dengan benda tiruan, individu dapat mempelajarinya secara nyata dan keseluruhan.

3. Pengalaman melalui dramatisasi, dengan pengalaman ini, individu berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan tertentu.
4. Pengalaman melalui demonstrasi, dalam pengalaman ini, individu akan diajak untuk melihat suatu proses.
5. Pengalaman melalui karyawisata, dalam karyawisata siswa menganalisis, mengobservasi dan meneliti sesuatu di luar kelas.
6. Pengalaman melalui pameran, dalam pameran diperlihatkan benda-benda yang realistis dengan maksud menyajikan ide atau gagasan.
7. Pengalaman melalui televisi dan gambar hidup, alat ini berpengaruh pada individu melalui pendengaran dan penglihatan, jadi pengalaman yang diperolehnya tidak langsung tapi membutuhkan penghayatan yang tinggi.
8. Pengalaman melalui radio dan rekaman, pengalaman ini hanya membutuhkan pendengaran saja, sehingga lebih sulit jika dibandingkan dengan televisi dan gambar hidup.
9. Pengalaman melalui lambing-lambang visual, pengalaman melalui lambing visual memerlukan penghayatan dan pemikiran yang tajam, karena harus menterjemahkan lambing tadi untuk membentuk suatu pengertian.
10. Lambang kata (verbal), pengalaman ini hanya dapat dimengerti jika anak dapat berpikir abstrak.

Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan yang merupakan suatu kesatuan di sekitar tujuan mahasiswa, pengalaman pendidikan bersifat kontinyu dan interaktif, membantu integrasi pribadi murid pada garis besarnya pengalaman itu terbagi menjadi dua:

1. Pengalaman langsung partisipasi sesungguhnya, berbuat dan sebagainya.
2. Pengalaman pengganti

- 1) Melalui observasi langsung
  - a. Melihat kejadian-kejadian aktual, menangani objek dan benda yang konkret.
  - b. Melihat drama dan pantomimik.
- 2) Melalui gambar
  - a. Melihat gambar hidup.
  - b. Melihat fotografi.
- 3) Melalui grafis, melihat peta, diagram, grafik dan *blue print*.
- 4) Melalui kata-kata, seperti membaca dan mendengar.
- 5) Melalui simbol-simbol seperti teknis, terminologi, rumus-rumus dan indeks.

## **B. Prinsip Pengalaman sebagai Dasar Pendidikan**

Pengalaman yang dijadikan sebagai dasar pendidikan harus pengalaman yang bersifat mendidik dan berkesinambungan. Prinsip-prinsip pengalaman yang dibutuhkan untuk memisahkan antara pengalaman yang bermanfaat atau tidak. Prinsip tersebut diantaranya adalah:

1. Prinsip kesinambungan pengalaman (*experimental continuum*), prinsip ini dilibatkan untuk memisahkan antara pengalaman yang secara edukatif bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.
2. Prinsip interaksi, prinsip ini untuk menafsirkan pengalaman dalam fungsi dan daya pendidikan. Melibatkan dua faktor yang memiliki hak-hak yang sama yaitu faktor obyektif dan internal. Pengalaman yang normal, dua faktor tersebut saling memengaruhi. Jika kedua faktor didekatkan, atau berada dalam interaksi, keduanya membentuk apa yang dinamakan situasi.
3. Prinsip kebebasan, yang menjadi satu-satunya kebebasan yang menjadi kepentingan abadi adalah kebebasan intelegensia, yakni kebebasan observasi dan kebebasan menilai tujuan yang mengandung manfaat.

Kebebasan yang salah adalah menyamakannya dengan gerakan kebebasan, misalnya kebebasan secara fisik. Sisi fisik atau segi luar aktivitas tidak dapat dipisahkan dengan segi dalam aktivitas, dari kebebasan pemikiran, hasrat maupun tujuan.

### **C. Pertimbangan-Pertimbangan Menentukan Pengalaman Belajar**

#### 1. Sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai

Dalam sistem perencanaan dan desain pembelajaran tujuan merupakan komponen utama dan pertama yang harus dipikirkan oleh seorang desainer pembelajaran. Sehingga apa yang harus dilakukan dosen dan mahasiswa diarahkan untuk mencapai tujuan itu.

#### 2. Sesuai dengan jenis bahan atau materi pelajaran

Pengalaman belajar yang direncanakan dan didesain harus memerhatikan karakteristik materi pelajaran baik dilihat dari kompleksitas materi maupun pengemasannya.

#### 3. Ketersediaan Sumber Belajar

Selain pertimbangan tujuan dan isi bahan pelajaran, seorang desainer pembelajaran dalam menentukan pengalaman belajar juga harus memerhatikan ketersediaan sumber belajar yang dapat digunakan.

#### 4. Pengalaman Belajar Harus Sesuai dengan Karakteristik Mahasiswa

Kondisi dan karakteristik mahasiswa merupakan salah satu hal pertimbangan yang harus diperhatikan, baik menyangkut minat dan bakat mahasiswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki mahasiswa.



Ada sejumlah prinsip-prinsip yang harus diperhatikan manakala kita akan mengembangkan pengalaman belajar yaitu:

1. Berorientasi pada tujuan, dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Efektivitas pengembangan pengalaman belajar ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.
2. Aktivitas, pengalaman belajar mahasiswa harus dapat mendorong agar mahasiswa beraktivitas melakukan sesuatu. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.
3. Individualitas, mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu mahasiswa. Oleh sebab itu pengalaman belajar dirancang untuk setiap individu mahasiswa.
4. Integritas, oleh karena itu merancang pengalaman belajar mahasiswa harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian mahasiswa secara terintegritas.

#### **D. Tahapan Pengembangan Pengalaman Belajar**

##### **1. Tahap Prainstruksional**

Tahap ini adalah tahapan yang ditempuh oleh pengajar pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh civitas akademik seperti:

- a. Pengajar menanyakan kehadiran mahasiswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.
- b. Bertanya kepada mahasiswa sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa dikelas atau mahasiswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.

- d. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya.
- e. Mengulangi kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya.

Tujuan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan mahasiswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu.

## 2. Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti yakni tahapan memberikan pengalaman belajar pada mahasiswa. Tahap instruksional akan sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Secara umum dapat didefinisikan beberapa kegiatan yaitu:

- a. Menjelaskan pada mahasiswa tujuan pengajaran yang harus dicapai.
- b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi.
- d. Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi.

## 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap kedua (Instruksional).

Ketiga tahapan tersebut harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran. Jika, satu tahapan tersebut ditinggalkan maka pengalaman belajar mahasiswa tidak akan sempurna.

## **E. Implementasi Pengalaman pada Pembelajaran yang berdampak pada Kemampuan Kognitif**

### **1. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)**

Pengembangan pengalaman pembelajaran pada hakikatnya didesain untuk membelajarkan siswa. Dengan demikian maka, dalam desain pembelajaran siswa harus ditempatkan sebagai faktor utama dengan kata lain dalam proses mendesain pembelajaran sebaiknya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu setiap siswa harus memiliki pengalaman belajar secara optimal. Dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa.

Pada bab IV pasal 19 peraturan pemerintahan No. 19 tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

### **2. Konsep dan tujuan PBAS**

PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Dari konsep tersebut ada dua hal yang harus dipahami yaitu, pertama dipandang dari sisi proses pembelajaran PBAS menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal, artinya PBAS menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Kedua, dipandang dari sisi hasil belajar PBAS menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan

(psikomotorik). Artinya dalam PBAS pembentukan mahasiswa secara utuh merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran.

Dari konsep tersebut maka jelas bahwa pendekatan PBAS berbeda dengan proses pembelajaran yang selama ini banyak berlangsung. Selama ini proses pembelajaran banyak diarahkan kepada proses menghafalkan informasi yang disajikan pengajar. Dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai bukan hanya membentuk manusia yang cerdas akan tetapi juga yang lebih penting adalah membentuk manusia yang bertaqwa dan memiliki keterampilan disamping memiliki sikap budi pekerti yang luhur, maka PBAS merupakan pendekatan yang sangat cocok untuk dikembangkan.

### 3. Penerapan PBAS dalam Proses Pembelajaran

Untuk memperoleh pengalaman belajar bagi siswa, PBAS diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan lainnya. Namun demikian salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk mengetahui apakah suatu proses pembelajaran memiliki kadar PBAS yang tinggi, sedang atau lemah, dapat kita lihat dari kriteria penerapan PBAS dalam proses pembelajaran.

### 4. Kadar PBAS dilihat dari proses perencanaan

- a. Adanya keterlibatan mahasiswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan.
- b. Adanya keterlibatan mahasiswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.
- c. Adanya keterlibatan mahasiswa dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang diperlukan.

### 5. Kadar PBAS dilihat dari proses pembelajaran

- a. Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
  - b. Siswa belajar secara langsung.
  - c. Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
  - d. Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
  - e. Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa, seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
  - f. Terjadinya interaksi yang multi arah baik antara siswa dengan siswa atau guru dan siswa.
6. Kadar PBAS ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran
- a. Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
  - b. Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakan.
  - c. Kemauan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.

## 2. *Experiential Learning*

*Experiential learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. *Experiential learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu.

*Experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan

keterampilan melalui pengalamannya secara langsung (Dragoni, 2011). Menurut pandangan ini, pikiran seseorang berdasarkan oleh pengalaman (*experience*) dan kembali ke pengalaman-pengalaman selanjutnya. Awalnya pikiran muncul karena adanya memori yang menyakitkan dan akhirnya pikiran tersebut mencapai solusi yang dapat merubah kondisi.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) adalah proses induktif, berpusat pada pembelajar dan berorientasi pada aktivitas refleksi secara personal tentang suatu pengalaman dan memformulasikan rencana untuk menerapkan apa yang telah diperoleh dari pengalaman. Fathurrohman (2015) berpendapat bahwa pada dasarnya pembelajaran model *experiential learning* ini sangat sederhana dimulai dengan melakukan (*do*), refleksikan (*reflect*), dan kemudian penerapan (*apply*). Pada era pendidikan lama, pemberian pengalaman dalam pembelajaran memang sangat sederhana. Paling penting dalam pemberian pengalaman adalah ketika mahasiswa melakukan sendiri dan dapat menarik kesimpulannya sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan. Namun, seiring perkembangan zaman, pembelajaran berbasis pengalaman ini tidak lagi dapat disederhanakan seperti itu. Jika dielaborasi lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), berbagi (*share*), analisis pengalaman tersebut (*procces*), menarik kesimpulan (*generalize*), dan penerapan (*apply*).

Menurut Mahfuddin (2010), metode *experiential learning* dapat diartikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang terus mengalami perubahan. Seperti yang kita tau, pengetahuan sangat mudah berubah. Terutama yang berhubungan dengan ilmu sosial humaniora. Ilmu sosial hunaiora selalu berkembang bahkan setiap saat. Tidak ada waktu yang jelas dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hitungan menit, bisa saja ilmu baru telah dikembangkan. Itulah kenapa pembelajaran berbasis pengalaman harus

dilakukan secara terus menerus. Kejadian dan keadaan kehidupan nyata yang terus berlangsung dan dapat berbeda antara satu individu dengan lainnya, dapat membuat pemahaman dan pemecahan masalah yang berbeda juga. Tujuan dari metode *experiential learning* ini yang dapat mempengaruhi individu dengan 3 cara yaitu (a) mengubah struktur kognitif individu, (b) mengubah sikap individu (c) memperluas keterampilan-keterampilan individu yang telah ada.

Kegunaan dari metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) bagi grup adalah (a) meningkatkan rasa saling memiliki antar anggota grup (b) dapat menyelesaikan konflik dan percaya diri dalam menentukan keputusan (c) dapat meningkatkan rasa peduli antar anggota grup. Sedangkan kegunaannya bagi individu yaitu (a) meningkatkan rasa percaya diri (b) peningkatan kemampuan berbicara dan dapat menyelesaikan konflik (c) dapat menghadapi kondisi yang tidak diinginkan (d) meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri (e) meningkatkan kemampuan fisik, tanggap dan kemampuan mengatur.

Langkah pembelajaran model *Experiential Learning* dibagi beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Tahap Pengalaman Konkrit (*Concrete Experience*)

Tahap pengalaman konkrit merupakan tahap awal dimana pada tahapan ini seseorang mengalami kejadian yang apa adanya. Di sini, seseorang hanya dapat merasakan, mengingat kembali memori serta menceritakan kejadian yang pernah dialami. Maka dari itu, seseorang di tahap ini masih belum sepenuhnya sadar tentang makna dari kejadian yang dialami.

#### 2) Tahap Pengalaman Aktif dan Reflektif (*Reflection Observation*)

Pada tahap ini, seseorang sudah mulai mencari tau kejadian yang pernah dialami, merefleksikan kejadian, membuat pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana kejadian tersebut dapat muncul.

### 3) Tahap Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conseptualization*)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai berusaha untuk mengembangkan suatu gagasan, ide, konsep teori untuk penyelesaian masalahnya.

### 4) Tahap Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*)

Tahap ini seseorang sudah dapat mengaplikasikan suatu gagasan, ide, konsep teori ke dalam kondisi yang sesungguhnya.

Kolb (1984) mengenalkan empat gaya belajar yang sesuai dengan tahapan-tahapan model *Experiential Learning* yaitu sebagai berikut:

- a. *Assimilator*, (*Abstract Conceptualization/Reflection Observation*), kombinasi dari berfikir dan mengamati (*thinking and watching*). Individu pada tipe *assimilator* memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumnya ke dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Biasanya individu tipe ini kurang perhatian kepada orang lain dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak.
- b. *Converger*, (*Abstract Conceptualization / Active Experimentation* ). Kombinasi dari berpikir dan berbuat (*thinking and doing*). Individu dengan tipe *converger* ini bagus dalam mendapatkan berbagai gagasan, ide, teori serta fungsi praktis. Individu yang memiliki kemampuan ini baik dalam memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan untuk menentukan solusi yang tepat. Orang-orang dari kombinasi ini lebih suka tugas-tugas teknis (aplikatif) dari pada memiliki hubungan sosial atau berinteraksi sosial dengan individu lain.



c. *Accommodator, (Concrete Experience/Active Experimentation)*. Kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*). Individu dengan tipe *accommodator* mempunyai kemampuan belajar yang bagus dari pengalaman yang ia alami sendiri. Orang-orang dari kombinasi ini senang membuat rencana dan mencoba berbagai pengalaman baru yang belum pernah ia alami sebelumnya baik itu yang menantang dan sulit. Apabila memecahkan masalah, individu yang memiliki kemampuan ini lebih senang menganalisis secara logis dan mempertimbangkan masukan/informasi yang di dapat dari individu lain dibanding dengan analisis teknis.

d. *Diverger, (Concrete Experience/Reflection Observation)*. Kombinasi dari perasaan dan pengamatan (*feeling and watching*). Individu dengan tipe *diverger* unggul dalam melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah "mengamati" dan bukan "bertindak". Individu seperti ini menyukai tugas belajar yang menuntunnya untuk menghasilkan ide-ide, biasanya juga menyukai isu budaya serta suka sekali mengumpulkan berbagai informasi.

Adler (dalam Feist & Feist, 2009) menjelaskan bahwa manusia dengan gaya hidup yang sehat dan bermanfaat secara sosial menunjukkan minat sosial mereka melalui tindakan. Mereka secara aktif berusaha mencari penyelesaian dari masalah utama dalam kehidupan dan mereka melakukannya dengan kerja sama, keteguhan hati, dan kerelaan untuk memberikan kontribusi demi kesejahteraan orang lain. Minat sosial adalah satu-satunya standar untuk menilai seberapa berharganya seseorang. Sebagai barometer kenormalan, minat sosial adalah standar yang digunakan untuk menentukan seberapa bermanfaatnya hidup seseorang.

## **F. Pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Kognitif**

Hasil analisis berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa laki-laki lebih dapat mengambil pengalaman sebagai makna pengembangan kemampuan kognitif daripada perempuan. Terlihat hasil rata-rata untuk laki-laki sebesar 26 sedangkan untuk perempuan sebesar 24,4. Jarak hasil rata-rata tidak selisih banyak tapi dalam penelitian ini tetap menunjukkan bahwa pengalaman untuk memperoleh pengetahuan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif lebih tinggi seorang laki-laki daripada perempuan. Kenyataan ini tidak dapat dicegah bahwa memang sangat jarang perempuan yang mau mengambil kesimpulan atas kejadian yang dia alami.

Asal sekolah mahasiswa yakni SMK, SMA dan MA ternyata dapat mempengaruhi bagaimana pengalaman belajar dapat diambil meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Berdasarkan hasil analisis data mahasiswa, masing-masing berasal dari SMK memiliki rata-rata 25,5, SMA memiliki rata-rata 24,9 dan MA memiliki rata-rata 21,7. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui jika mahasiswa yang lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki kemampuan kognitif yang bagus yang didapatkan dari pengalaman belajarnya. Dapat dikatakan juga bahwa mahasiswa lulusan SMK memiliki kemampuan kognitif yang lebih bagus daripada lulusan SMA dan MA karena pengalaman belajarnya yang tinggi. Hal ini tidak dapat disangkal, karena fakta pembelajaran anak SMK memang membuat mereka memiliki pengalaman belajar yang baik terutama di lapangan. Terhitung dari remaja, anak SMK sudah merasakan pembelajaran praktek di lapangan. Hal ini berbeda dengan mahasiswa lulusan SMA dan MA yang hanya terbatas pada teori. Sehingga kurang memiliki pengalaman belajar dan kurang diajarkan untuk pengetahuan secara nyata sejak remaja. Hal ini mengakibatkan kemampuan kognitif mahasiswa lulusan SMA dan MA masih di bawah mahasiswa lulusan SMK.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan kognitif mahasiswa. Artinya pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan kognitif mahasiswa. Tingkat pengaruh variabel pengalaman dalam penelitian ini sangat kuat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $< 0,001$  dengan nilai koefisien 0,473. Hasil penelitian ini mendukung teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang dimulai dari masa anak-anak terbentuk atas dasar pengalaman yang mereka peroleh. Pengalaman yang terjadi dari semenjak anak-anak merupakan skema bagi mereka untuk mengenal lingkungan sekitarnya.

Piaget mengembangkan teori kognitif yang dominan selama ini. Pada teorinya, Piaget membahas tentang bagaimana anak belajar yang merupakan sebuah pandangan konstruktivisme. Pada pandangan konstruktivisme, pengetahuan yang didapat oleh mahasiswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pengetahuan mahasiswa dapat berkembang dengan baik dan semakin dalam serta kuat jika menghadapi pengalaman baru dalam hidupnya. Otak manusia memiliki struktur pengetahuan yang berbentuk seperti kotak dimana masing-masing kotaknya berisi informasi yang berbeda-beda.

Menurut Boudreau et al. (2001), pengalaman yang sama pada diri mahasiswa, dapat diartikan berbeda oleh masing-masing individunya. Setiap pengalaman baru yang mereka temui, akan dihubungkan dengan struktur pengetahuan dalam otak. Struktur pengetahuan inilah yang akan diolah menjadi pengetahuan baru atas dasar pengalaman atau menjadi sebuah modifikasi untuk menampung serta menyesuaikan diri dengan pengalaman baru.

Manusia belajar dari pengalamannya untuk membentuk konstruk dalam otaknya sejak usia dini (Freund & Kasten, 2012). Kejadian itu akan membekas dalam ingatan seseorang hingga menimbulkan pengetahuan

baru yang bisa disimpulkan. Hal itu akan terus berlanjut bahkan jika seseorang telah remaja. Pembelajaran untuk dalam pendidikan tinggi memiliki konsep yang berbeda dengan pembelajaran untuk anak sekolah menengah. Dimana pembelajaran di dalam pendidikan tinggi lebih membebaskan mahasiswanya mengeksplorasi ilmu pengetahuan di luar sana. Pembelajaran ini mengharapkan mahasiswa dapat belajar dari dunia nyata, tidak hanya dari teori saja. Sehingga mereka mampu menyimpulkan apa yang mereka lihat dan mengkonstruksikan menjadi sebuah pengetahuan.

Penelitian Wainwright et al. (2008) mengatakan juga pembentukan kecerdasan seorang anak dapat dilihat dari pengalaman yang dia lalui. Semakin banyak anak memiliki pengalaman, maka akan semakin cepat pula otaknya membentuk sebuah konstruksi pemikiran yang mana akan diproses menjadi pengetahuan baru. Maka anak dengan banyak pengalaman dalam hidupnya, memiliki kemampuan kognitif yang tinggi karena dia selalu belajar sesuatu hal yang baru. Konstruksi otak anak akan lebih mudah membentuk ketika dia dihadapkan langsung oleh sebuah permasalahan. Namun, ini akan berbeda dengan anak yang memang tidak menjadikan pengalaman sebagai dasar konstruksi berpikirnya.

Konstruktivisme berasumsikan bahwa pengetahuan tidak peduli bagaimana itu didefinisikan, terbentuk dalam otak manusia dan subjek yang berpikir tidak memiliki alasan lain selain mengkonstruksikan apa yang diketahui berdasarkan pengalamannya sendiri. Semua pikiran manusia berdasarkan dari apa yang menjadi pengalamannya dan bisa dijelaskan bahwa pengetahuan seseorang yang timbul akibat pengalaman biasanya bersifat subyektif. Bisa diasumsikan bahwa pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki atas dasar pengalaman sifatnya masih subyektif karena hanya berdasarkan pandangan seseorang. Pengetahuan ini belum dapat terbukti keabsahannya, namun sudah cukup untuk membentuk

kecerdasan seseorang dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa.

Dalam penelitian ini, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa di Universitas tempat mereka belajar. Pengalaman belajar dapat diperoleh dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat kuliah berlangsung. Dosen mempunyai peranan penting sebagai pemberi pengalaman dalam belajar kepada mahasiswa, seperti metode pemberian materi dan tugas serta menciptakan kondisi belajar yang efektif akan membentuk pengalaman belajar pada mahasiswa. Pengalaman belajar juga bisa diperoleh dari luar seperti media internet atau media lain yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode - metode pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Seperti pernyataan diatas bahwa semakin dewasa individu maka semakin kompleks pengalaman yang dimiliki individu tersebut. Sebagai mahasiswa tentunya sudah menempuh jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi, maka pengalaman belajar yang dimiliki mahasiswa juga semakin kompleks.

Pengalaman seseorang dapat menjadi tolok ukur dalam merespon suatu hal. Pengalaman belajar yang dilakukan secara langsung oleh mahasiswa dapat menjadi pedoman dalam belajar, seperti contoh ketika mahasiswa mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, maka mahasiswa tersebut memiliki pengalaman dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Selain itu ketika menggunakan media tertentu seperti media internet atau teknologi yang digunakan pada saat pembelajaran saat itu mahasiswa mempunyai pengalaman untuk menggunakan teknologi tersebut dan dapat diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya. Sehingga semakin banyak hal yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat pembelajaran juga semakin banyak pengalaman yang diperoleh oleh mahasiswa.

## **BAB VII**

### **TANGGUNG JAWAB**

---

#### **A. Pengertian Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan kewajiban untuk menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan (Hamilton, 2019). Individu dapat dikatakan bertanggung jawab jika dirinya dengan sadar mengambil sebuah keputusan, menjalani keputusan tersebut dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi apapun keadaannya. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut. Tanggung jawab ialah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Pengertian tanggung jawab dapat dititikberatkan sebagai harus ada kesanggupan untuk memikul resiko dari sebuah perbuatan. Dengan kata lain, individu yang bertanggung jawab itu akan teguh dalam mengambil keputusan serta siap menanggung resiko atau konsekuensi yang ada dari sikapnya. Tanggung jawab merupakan kunci dari sebuah kesuksesan, dimana seseorang yang memiliki tanggung jawab akan mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya untuk memenuhi tanggung jawab tersebut. Tanggung jawab merupakan bagian dari pendidikan nilai dan karakter yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Setiap orang

memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambilnya.

Rasa tanggung jawab adalah suatu pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk susila, dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya. Terkait rasa tanggung jawab, sebaiknya manusia melandasi anggapannya dengan mengakui kenyataan bahwa manusia dalam hubungan yang sempit dan luas memerlukan satu sama lain untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang dirasanya baik dan menunjang eksistensi dirinya. Rasa tanggung jawab kemudian berkembang bukan hanya pada tataran personal, namun selalu dikaitkan dengan hubungan dengan orang lain, sehingga dapat dibuat dalam sistem hukum, bahkan hukum pidana. Seseorang yang terhubung dengan pihak-pihak lain tidak bisa lepas dari rasa tanggung jawab yang melekat pada dirinya.

Rasa bertanggung jawab adalah sikap yang butuh pembiasaan diri, bukan merupakan sikap bawaan dari lahir yang ada pada individu. Agar individu dapat memiliki sikap bertanggung jawab, dibutuhkan peran orang lain untuk membiasakannya untuk memiliki tanggung jawab sedini mungkin dimulai dari hal kecil dan sepele.

Arti penting karakter tanggung jawab bagi pembelajar sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajar dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil, maka akan terbangun perilaku dan sikap bertanggung jawab yang lebih mapan. Peranan lingkungan terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya, anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru dan mengambil teladan suatu model sebagai teladan, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri inipun pada mulanya dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi

dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial, tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.

Semakin meningkat pertimbangan moral, tanggung jawab dan sosialisasi semakin meningkat secara sinergis. Hal ini mengisyaratkan perlu adanya penyesuaian diri, karena untuk hidup bersama, harus sanggup menyesuaikan diri terhadap sekelilingnya. Setiap individu sebagai warga masyarakat pada umumnya harus mengadakan penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat/ pribadi yang dimiliki. Selama proses penyesuaian diri terjadi, terkadang menghadapi rintangan-rintangan, baik dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, ada individu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri secara positif namun ada individu yang melakukan penyesuaian diri secara positif (*well adjustment*), ada juga yang melaksanakan penyesuaian yang salah atau salah sesuai (*mall adjustment*).

Karakter disiplin yang bertanggung jawab dan tanggung jawab dengan penuh disiplin yang dimiliki pembelajar akan membawa pada *locus of control* yang dimilikinya akan membawa pada keberhasilan penyesuaian diri yang positif dan keberhasilan dalam belajar termasuk pada penguasaan tugas perkembangan (*development task*) pada tiap tahap perkembangannya.

Santrock (2010) memberikan beberapa pedoman untuk mengajak murid berbagi dan mengemban tanggung jawab di kelas, diantaranya adalah:



1. Libatkan murid dalam perencanaan dan implementasi inisiatif sekolah dan kelas. Partisipasi ini membantu memuaskan kebutuhan murid untuk merasa percaya diri dan merasa memiliki.
2. Dorong murid untuk menilai tindakan mereka sendiri. Ketimbang penghakiman atas perilaku murid, lebih baik ajukan pertanyaan yang memotivasi murid untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri.
3. Jangan menerima dalih. Alasan biasanya dimaksudkan untuk menghindari tanggung jawab. Jangan mendiskusikan alasan. Lebih baik tanya pada murid tentang apa yang akan mereka lakukan suatu kali nanti jika situasi yang sama terjadi.
4. Beri waktu agar murid mau menerima tanggung jawab. Murid tidak akan berubah menjadi anak bertanggung jawab dalam waktu semalam saja. Artinya jika kita para pendidik menginginkan perubahan dari tidak atau belum bertanggung jawab menuju bertanggung jawab adalah butuh proses yang di sana ada pembelajaran, bagi guru maupun murid.
5. Biarkan murid berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dengan mengadakan rapat kelas.

## **B. Aspek – aspek Tanggung Jawab**

Tanggung jawab memiliki beberapa aspek yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berani menanggung konsekuensi

Individu yang bertanggung jawab adalah remaja yang berani menanggung resiko atas pilihannya, termasuk berani menghadapi akibat buruk jika dia tidak mampu menyelesaikan tugasnya atau melakukan perbuatan tertentu yang memiliki resiko tidak enak baginya. Dia tau dan sadar bahwa hal baik ataupun buruk pasti menyertai setiap tindakan dan pilihan yang diambilnya serta mau menanggung konsekuensi dari tindakan dan pilihannya.

## 2. Kontrol Diri

Kontrol diri berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menaham dorongan diri dalam maupun dari luar diri sehingga dapat bertindak dengan benar. Individu yang memiliki tanggung jawab, memiliki kontrol diri yang kuat. Mereka mampu mengatakan tidak pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya, dan melakukan hal yang benar. Selain itu dengan tanggung jawab, mampu mengontrol tindakan dan emosinya disaat memiliki masalah dan mampu mengendalikan diri. Contohnya, gagal mendapatkan nilai dalam ujian, tidak membuat dia lemah dan malas untuk belajar tetapi hal itu dapat memacunya agar lebih giat dalam belajar.

## 3. Menentukan tujuan dan membuat perencanaan

Menentukan tujuan merupakan sebuah langkah penting yang harus kita buat sebelum kita melangkah, karena dengan menentukan tujuan, kita menjadi tau kemana harus melangkah. Tujuan dapat membantu individu menentukan arah yang akan diambil, dan kita jadi tau hal apa saja yang butuh dilakukan untuk mencapai tujuan. Setelah memiliki tujuan yang jelas, berikutnya adalah pembuatan rencana agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

## 4. Memilih sikap positif

Individu dengan sikap tanggung jawab, akan memilih sikap positif, seperti antusias, jujur, murah hati, optimis, gigih, mau berusaha dan kreatif daripada sikap negatif seperti putus asa, mencari jalan pintas, pesimis, tidak jujur dan lain sebagainya. Sikap positif ini dapat mendukung perilaku-perilakunya yang bertanggung jawab.

## 5. Mandiri

Mandiri menjadi bagian dari sikap yang bertanggung jawab. Sikap mandiri merupakan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Ketika individu berlatih untuk mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya ataupun yang berkaitan dengan orang lain, hal ini akan menumbuhkan sikap rasa percaya diri sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat dan dapat mempertanggung jawabkan atas perbuatannya.

#### 6. Melakukan kewajiban

Menjadi individu yang bertanggung jawab berarti dia tau apa yang menjadi kewajibannya dan melakukan kewajiban itu dengan sebaik-baiknya, sekalipun itu bukan tugas yang menyenangkan baginya. Dia akan tetap berusaha meskipun mengalami kesulitan karena dia memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Mahasiswa yang bertanggung jawab harus sudah memahami apa yang menjadi kewajiban sebagai seorang mahasiswa dan dia tau apa yang harus dilakukannya. Harusnya digunakan sebagai besar waktunya untuk belajar, maka dia akan belajar sebaik-baiknya tanpa harus diminta dan diawasi oleh orang tua dan dosennya.

#### 7. Mencapai hasil yang baik

Individu yang bertanggung jawab tidak asal-asalan dalam mengerjakan tugasnya. Kesadaran akan tugasnya dapat mendorong dirinya untuk menggunakan seluruh kemampuan yang ada dalam diri untuk mencapai hasil yang baik.

#### 8. Bersikap proaktif

Proaktif diartikan sebagai pertanggung jawaban atas pilihan-pilihan kita dan memiliki kebebasan untuk memilih berdasarkan prinsip dan

nilai, bukan berdasarkan suasana hati sendiri. Individu yang proaktif akan mengambil inisiatif untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sikap proaktif ini mendorong individu untuk melakukan apa yang menjadi tugasnya. Dia tidak akan menunggu ataupun meminta orang lain untuk mengerjakannya.

#### 9. Tekun

Tekun berarti rajin, bersungguh-sungguh dan tetap berpegang teguh. Ketekunan akan sangat mendukung individu dalam menampilkan perilaku yang bertanggung jawab. Ketekunan membuat individu tidak mudah beralih ke hal-hal yang lebih menarik perhatiannya saat dia harus mengerjakan tugasnya, sehingga apa yang menjadi tugasnya dapat dikerjakan dengan baik.

#### 10. Reflektif

Sikap reflektif sangat dibutuhkan untuk membantu seseorang bisa menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang bertanggung jawab akan mencari waktu agar dapat melihat kembali apa yang sudah dilakukannya sehingga ia tidak mudah jatuh sikap untuk menyalahkan keadaan atau orang lain.

### **C. Karakteristik Tanggung Jawab**

Karakteristik tanggung jawab belajar yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dalam belajar.
2. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan dan terus berusaha dalam belajar.
3. Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.

4. Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun saat belajar.
5. Selalu mengkaji, menelaah dan berpikir sebelum bertindak.
6. Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari hasil belajar.

#### **D. Macam-Macam Tanggung Jawab**

Setiap individu harus mempunyai sikap tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang telah dilakukannya, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, individu telah memiliki tanggung jawab untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Ada berbagai klasifikasi mengenai bermacam-macam tanggung jawab, yaitu:

##### 1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut adanya kesadaran dari setiap orang agar memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Setiap mahasiswa atau peserta didik harus mempunyai kesadaran dalam seluruh perbuatannya dan perkataan yang dilakukan. Tanggung jawab terhadap diri sendiri tersebut harus tumbuh dalam setiap mahasiswa atau peserta didik karena sebagai dasar sebelum dia mulai bertanggung jawab terhadap apa yang lebih besar.

##### 2. Tanggung jawab terhadap keluarga

Setiap anggota keluarga juga harus memiliki tanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga sendiri. Selain itu, memiliki sikap tanggung jawab juga merupakan sebuah kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan. Rasa tanggung jawab terhadap keluarga ini harus ditumbuhkan sejak dini dengan cara keteladanan anggota keluarga

yang lebih dewasa, bimbingan serta pengawasan dari anggota keluarga sehingga tumbuh dalam benak mereka semangat tanggung jawab menjaga nama baik keluarga.

### 3. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Oleh karenanya, manusia memiliki tanggung jawab di dalam masyarakat, karena apapun yang dilakukannya dalam lingkungan masyarakatnya harus dapat dipertanggung jawabkan.

### 4. Tanggung jawab kepada bangsa dan negara

Manusia merupakan warga negara dari suatu negara tertentu, sehingga dalam perbuatan atau tindakannya yang dilakukan harus dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku, norma-norma ataupun ukuran yang digunakan dalam negara tersebut.

### 5. Tanggung jawab kepada Tuhan

Di dunia, manusia memiliki tanggung jawab kepada Tuhan sebagai akibat dari hubungan antara hamba dan pencipta-Nya. Tanggung jawab tersebut dapat berupa menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika manusia melakukan larangan dan meninggalkan perintah Tuhan, maka manusia harus bertanggung jawab kepada Tuhan di akhirat kelak.

## **E. Ciri-Ciri Sikap Tanggung Jawab**

Tanggung jawab berkaitan erat dengan sikap mandiri, dari kemandirian seseorang ini yang akan melahirkan tanggung jawab. Sehingga tanggung jawab akan membuat individu menjadi berhati-hati dengan segala tindakannya (Keizer, 2020). Ada delapan ciri-ciri pribadi

yang memiliki tanggung jawab terhadap segala hal, yang pertama adalah melakukan apa yang telah diucapkannya. Individu yang bertanggung jawab akan melakukan atau menjalankan apa yang telah menjadi keputusannya sampai selesai dengan menanggung segala resiko yang ada sebagai konsekuensi yang dihadapi. Dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dengan matang apa yang akan dilakukannya serta mempertimbangkan dampak yang dapat terjadi di kemudian hari atas keputusan yang diambil tersebut.

Kedua, komunikatif. Komunikatif yang dimaksud adalah ketika individu dapat menjalin hubungan maupun memahami orang lain. Komunikatif sangat dibutuhkan dalam pribadi yang bertanggung jawab. Karena, ketika menemui kesulitan atas apa yang telah diputuskan, individu tersebut tidak segan untuk mengkonsultasikannya dengan orang lain dan mencari jalan keluar terbaik.

Ketiga, memiliki jiwa melayani dengan sepenuh hati untuk orang yang membutuhkan. Seseorang yang bertanggung jawab tidak akan membedakan perlakuannya kepada orang lain. Orang yang bertanggung jawab akan dengan senang hati membantu orang lain yang membutuhkannya meski tidak dimintai tolong sebelumnya.

Keempat, pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran atau sanggahan yang menunjukkan perbedaan pendapat. Bagaimanapun, perbedaan pendapat itu penting, selama untuk kebaikan dalam mencapai suatu tujuan. Seseorang yang bertanggung jawab akan menjadikan kritikan sebagai suatu hal yang memotivasi untuk dapat lebih membangun bagi dirinya kedepan agar lebih baik lagi. Dengan adanya masukan dan kritikan, individu akan mempelajari apa yang menjadi kekurangan dalam dirinya dan mendorong orang tersebut agar dapat mengintrospeksi dirinya sendiri.

Kelima, berani untuk meminta maaf sekaligus menanggung bebas

atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jika seorang terbukti melakukan suatu kesalahan, orang tersebut tidak akan segan untuk mengakuinya serta mau menerima resiko dari kesalahan yang telah dia perbuat.

Keenam, peduli terhadap kondisi. Individu yang bertanggung jawab akan memahami bagaimana kondisinya, baik kondisi diri sendiri, orang lain ataupun keadaan lingkungan sekitar. Keputusan yang diambilnya tidak terkesan memaksakan keputusan tersebut dengan kenyataan yang ada.

Ketujuh, bersikap tegas. Individu dengan tanggung jawab, tidak akan ragu-ragu terhadap apa yang telah menjadi keputusannya. Individu yang bertanggung jawab akan tetap menjalankan keputusan tersebut walaupun banyak resiko yang mungkin akan dihadapinya.

Kedelapan, rajin memberikan apresiasi. Apresiasi sangat penting sebagai bentuk pengakuan atas kerja keras individu yang positif dan bermanfaat. Dengan memberikan apresiasi berarti seseorang tersebut memberikan penghargaan terhadap kerja keras orang lain, sehingga mampu memberikan motivasi baik bagi orang yang menerimanya.

Setiap manusia dapat mempelajari, melatih, memupuk serta mengembangkan tanggung jawab dalam dirinya, dimana dengan rasa tanggung jawab tersebut akan menuntut setiap orang agar dapat menunaikan tugas serta kewajiban dengan sebaik-baiknya sebagai cerminan dari jiwa yang berpribadi

## **F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Tanggung Jawab Belajar pada Remaja**

Pada jenjang remaja menuju dewasa, terdapat kebutuhan yang cukup kompleks karena interaksi sosial dan pergaulan remaja sudah



cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperlihatkan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Dengan cara tersebut, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa dan kelompok orang tua.

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan tanggung jawab belajar pada remaja, yaitu:

### 1. Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak, lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

### 2. Kematangan Anak

Kematangan anak dalam bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk dapat mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut juga menentukan. Dengan begitu, agar dapat bersosialisasi dengan baik, anak membutuhkan kematangan fisik dimana organ fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

### 3. Status Ekonomi Keluarga

Status sosial ekonomi kehidupan sosial dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen tapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. Jika dipandang lebih dalam, secara tidak langsung, masyarakat akan memandang dan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarga anak tersebut. Dari pihak anak itu, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

#### 4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang lebih terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses mengoperasikan ilmu normatif, dapat memberikan warna kehidupan sosial anak dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan atau sekolah. Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan terdekat, tapi dikenalkan kepada norma kehidupan secara nasional dan norma kehidupan antar bangsa dan negara.

#### 5. Kemampuan Mental

Kapasitas mental, emosi dan intelegensi kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah serta berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa yang baik dan pengendalian emosi secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap

saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

### **G. Implementasi tanggung jawab pada pembelajaran yang berdampak pada kemampuan kognitif**

Sikap tanggung jawab sangat penting diajarkan kepada anak, karena kelak akan mempengaruhi kualitas kepribadiannya ketika dewasa nanti, dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Tanggung jawab itu berkaitan dengan menerima konsekuensi dari apa yang telah kita perbuat, atau merupakan suatu keharusan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang bertanggung jawab berarti dapat dipercaya dan diandalkan. Anak perlu ditumbuhkan semangat, keinginan dan kepekaannya untuk bertanggung jawab, bukan dibebani secara terus menerus dengan berbagai tanggung jawab. Sesuai dengan usia dan perkembangan berbagai keterampilannya (motorik kasar dan halus, berbahasa dan sebagainya). Jika pada diri anak sudah terbangun sikap tanggung jawab serta rasa bangga mengemban tanggung jawab, maka ia akan mampu melaksanakan berbagai bentuk tanggung jawab yang menjadi kewajibannya.

Rendahnya kemampuan kognitif siswa semata-mata tidak hanya disebabkan oleh rendahnya inteligensi siswa. Walaupun memiliki rencana belajar yang baik, namun hal itu akan tinggal rencana jika tidak dilakukan dengan baik. Sikap malas belajar, menunda-nunda pekerjaan rumah, dan akhirnya menyontek juga merupakan salah satu ciri orang yang tidak bertanggung jawab terhadap belajar. Oleh karena itu rasa tanggung jawab sangatlah penting di dalam mencapai prestasi belajar. Rasa tanggung jawab juga tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa

muncul pada diri anak. Anak dapat belajar bersikap tanggung jawab itu bisa diperoleh dari hasil interaksi dengan orang tua (pendidikan keluarga), guru dan teman sebayanya (pendidikan di sekolah), serta dengan masyarakat (pendidikan di masyarakat).

Tanggung jawab bisa tertanam sejak kecil jika tanggung jawab anak telah dibentuk lebih awal di rumah karena pengaruh orang tua. Misalnya saja orang tua dapat memberi nasihat mana perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan dan norma agar dia mengetahui letak kesalahannya dan kemudian anak di ajarkan untuk bersikap bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat dengan penuh kesadaran diri dan kerelaan hati. Karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh anak. Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

Sikap tanggung jawab belajar tersebut dapat dicirikan seperti: (1) melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, (2) dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, (3) tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, (4) mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif, (5) melakukan tugas sendiri dengan senang hati, (6) bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (7) mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, (8) menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (9) dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan (10) memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan kemampuan kognitif mahasiswa yang juga akan mempengaruhi prestasi di perguruan tinggi. Apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar mahasiswa, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik dan kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri. Agar peserta didik tidak mengalami hal tersebut, maka

dosen sebagai pendidik juga harus bisa membantu menanamkan sikap tanggung jawab belajar kepada mahasiswanya melalui keahlian yang dimilikinya.

Berkenaan dengan hasil penelitian dari Cabrera (2014) tentang keberbakatan dan kemampuan kognitif anak dapat disimpulkan bahwa yang menentukan kemampuan kognitif seseorang pada hakikatnya dapat dikelompokkan dalam 3 ciri-ciri, yaitu: kemampuan di atas rata-rata, kreativitas, pengikatan diri (tanggung jawab terhadap tugas). Seseorang dapat dikatakan mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi, salah satunya apabila ia mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet bekerja meskipun mengalami macam-macam rintangan dan hambatan, melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, karena ia telah mengikatkan dirinya terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

#### **H. Hasil tanggung jawab terhadap kemampuan kognitif**

*Pertama*, dilihat dari aspek jenis kelamin yakni laki dan perempuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tanggung jawab dengan rata-rata sebesar 19,9 sedangkan mahasiswa perempuan memiliki tanggung jawab dengan rata-rata 18,5. Jika dilihat, rata-rata tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan tidak selisih jauh. Bisa dikatakan, tanggung jawab harusnya tidak memandang gender. Semua jenis kelamin memiliki tanggung jawab yang sama ataupun berbeda menurut pembedaan jenis kelamin. Meski begitu, laki-laki memang memiliki kecenderungan tingkat tanggung jawab yang tinggi dibandingkan perempuan. Alasan dibalik ini bisa dikatakan karena laki-laki telah mengalami doktrin tentang tanggung jawab kehidupan yang akan dia pikul ketika sudah dewasa. Kemampuan kognitif salah satunya berkembang karena manusia mampu memecahkan masalah yang

dihadapi. Bisa dilihat dari sisi tersebut, laki-laki memang lebih unggul dibandingkan perempuan. Selain karena tingkat tanggung jawabnya yang lebih tinggi, tingkat kestabilan emosi laki-laki juga lebih baik daripada perempuan.

*Kedua*, dilihat dari aspek asal sekolah yakni SMK, SMA dan MA. Berdasarkan hasil analisis data mahasiswa yang berasal dari SMK memiliki rata-rata 19,7. Mahasiswa yang berasal dari SMA memiliki rata-rata 18,8 dan MA memiliki rata-rata 15,8. Mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki rata-rata paling tinggi dibanding lainnya. Rata-rata tanggung jawab yang tinggi ini merupakan gambaran tingkat kemampuan kognitif mahasiswa lulusan SMK yang lebih matang juga. Jika melihat fakta dimana anak SMK memang sudah disiapkan untuk siap bekerja ketika lulus, tingginya tanggung jawab yang dimiliki memang merupakan salah satu tujuan kelulusan. Selama tiga tahun, anak SMK melakukan pembelajaran yang persentasenya lebih banyak melakukan praktek daripada teori. Dan mereka tidak hanya sekali melakukan praktek lapangan (PKL) semasa sekolah. Inilah mengapa rata-rata tanggung jawab mahasiswa lulusan SMK cenderung lebih tinggi dibanding yang lain.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa tanggung jawab memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan kognitif mahasiswa. Artinya tanggung jawab berpengaruh terhadap kemampuan kognitif mahasiswa. Tingkat pengaruh variabel tanggung jawab dalam penelitian ini sangat kuat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $< 0,001$  dengan nilai koefisien 0,187. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Renzulli, 1981) yang menyatakan bahwa yang menentukan kemampuan kognitif seseorang salah satunya yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab adalah karakter seseorang untuk melaksanakan kewajiban yang menjadi keharusan untuk dilakukan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang ada dalam pendidikan karakter.

Tanggung jawab merupakan karakter yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena karakter tanggung jawab merupakan cerminan dari kualitas diri seseorang.

Penelitian ini melihat bahwa rendahnya karakter tanggung jawab pada mahasiswa akan berdampak buruk bagi hasil belajarnya, secara lebih luasnya akan berdampak pada kemampuan kognitif mahasiswa. Jika sikap tanggung jawab sebagai mahasiswa rendah maka mahasiswa tidak dapat menjalankan apa yang menjadi kewajibannya seperti belajar dan menyelesaikan tugas yang lainnya. Hal ini berdampak buruk bagi diri sendiri bahkan bagi lingkungan sekitarnya. Seperti halnya jika seseorang memiliki tanggung jawab yang rendah terhadap tugasnya dalam membuang sampah pada tempatnya maka hal ini akan berdampak pada kebersihan di lingkungannya. Hal ini mengapa karakter tanggung jawab perlu ditanamkan pada mahasiswa sekalipun. Hal ini menjadi bukti bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh seorang mahasiswa setiap harinya harus dilandasi dengan karakter tanggung jawab seperti halnya aktivitas belajar.

Dalam proses pendidikan tentunya tidak hanya bertugas untuk menyalurkan atau membagikan ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik, namun proses pendidikan juga bertugas dalam pembudayaan dan mentransfer nilai - nilai karakter salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Sebagai mahasiswa tentunya harus memiliki karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab dirasa sangat penting untuk menjalankan aktivitas sehari - hari terutama sebagai mahasiswa, dengan adanya karakter tanggung jawab maka sebagai mahasiswa menyadari apa yang menjadi tugas yang harus dilakukan dan diselesaikan baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan disekitarnya.

Rendahnya karakter tanggung jawab pada mahasiswa akan berdampak buruk bagi hasil belajarnya, secara lebih luasnya akan

berdampak pada kemampuan kognitif mahasiswa. Jika sikap tanggung jawab sebagai mahasiswa rendah maka mahasiswa tidak dapat menjalankan apa yang menjadi kewajibannya seperti belajar dan menyelesaikan tugas yang lainnya. Hal ini berdampak buruk bagi diri sendiri bahkan bagi lingkungan sekitarnya. Seperti halnya jika seseorang memiliki tanggung jawab yang rendah terhadap tugasnya dalam membuang sampah pada tempatnya maka hal ini akan berdampak pada kebersihan di lingkungannya. Hal ini mengapa karakter tanggung jawab perlu ditanamkan pada mahasiswa sekalipun. Hal ini menjadi bukti bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh seorang mahasiswa setiap harinya harus dilandasi dengan karakter tanggung jawab seperti halnya aktivitas belajar.

Dalam hal ini model pendidikan atau sistem pendidikan harus dapat menanamkan karakter tanggung jawab pada mahasiswa, baik metode perkuliahan maupun aturan - aturan yang dibuat selama perkuliahan. Terbentuknya sikap tanggung jawab pada seseorang terutama pada mahasiswa maka akan berdampak baik pada kemampuan kognitif pada mahasiswa. Dengan adanya sikap tanggung jawab maka mahasiswa mampu menyelesaikan tugas tugas atau kewajiban yang harus dilakukan. Dengan penyelesaian tugas dan kewajiban maka akan meningkatkan kemampuan berfikir mahasiswa dan dibuktikan dengan hasil belajar yang baik, secara lebih luas maka berdampak baik pada kemampuan kognitif pada mahasiswa. Maka hal ini karakter tanggung jawab menjadi penting untuk terus ditumbuhkan pada diri mahasiswa, tentunya dengan didukung oleh proses pendidikan yang efektif.

## **I. Contoh Kasus**

Zona perkembangan proksimal (ZPD) adalah istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih



mampu, jadi batas bawah dari ZPD adalah tingkat problem yang dapat dipecahkan oleh anak seorang diri. Batas atasnya adalah tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat diterima anak dengan bantuan dari instruktur yang mampu. Penekanan Vygotsky pada ZPD menegaskan keyakinannya akan arti penting dari pengaruh sosial, terutama pengaruh instruksi atau pengajaran terhadap perkembangan kognitif anak. Vygotsky memberi contoh cara menilai ZPD anak.

Terdapat studi kasus misalkan berdasarkan tes kecerdasan, usia mental dari dua orang anak adalah 8 tahun, menurut Vygotsky kita tidak bisa berhenti sampai disini saja. Kita harus menentukan bagaimana masing-masing anak akan berusaha menyelesaikan problem yang dimaksud untuk anak yang lebih tua dengan kesadaran tanggung jawab mereka. Kita membantu masing-masing anak dengan menunjukkan, mengajukan pertanyaan, dan memperkenalkan elemen dengan awal dari solusi. Dengan bantuan atau dengan kerjasama dengan orang dewasa ini, salah satu anak berhasil menyelesaikan persoalan yang sesungguhnya untuk level anak yang berusia 12 tahun, sedangkan anak yang satunya memecahkan problem untuk level anak 9 tahun. Perbedaan antara usia mental dan tingkat kinerja yang mereka capai dengan bekerjasama dengan orang dewasa akan mendefinisikan ZPD. Jadi, ZPD melibatkan kemampuan kognitif anak yang berbeda dalam proses pendewasaan dan tingkat kinerja mereka dengan bantuan orang yang lebih ahli. Salah satu aplikasi konsep ZPD Vygotsky adalah tutoring tatap muka yang diberikan guru dalam program reading recovery. Tutoring ini dimulai dengan tugas membaca yang sudah dikenal baik, kemudian pelan-pelan memperkenalkan strategi membaca yang belum dikenal dan kemudian menyerahkan kontrol aktivitas keadaan si anak sendiri (Santrock, 2007).

Salah satu contoh kasus lain perilaku anak cerdas seperti yang dikemukakan oleh Khadijah (2016) yaitu anak mampu secara tepat dan cermat dalam bertindak dengan memperhitungkan berbagai konsekuensi

yang mungkin muncul dari pilihan tindakannya tersebut. Sebagai konsekuensi dari perilaku ini orang kreatif biasanya menunjukkan sikap yang penuh dedikasi dan senang senantiasa aktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehingga akan mendorong berkembangnya kemampuan kognitif anak yang diimbangi dengan meningkatnya hasil belajar.

Fenomena lain yang sering terjadi yaitu ketika siswa sering menyontek hasil pekerjaan teman. Peristiwa tersebut dapat mengganggu diri sendiri yang berakibat merosotnya prestasi belajar dan dapat mengganggu orang lain jika siswa tersebut sering menyontek hasil pekerjaan teman. Peristiwa kurangnya tanggung jawab belajar juga bisa dilihat pada saat siswa berbicara sendiri dengan teman dan bermain handphone saat guru menjelaskan di kelas. Hal itu dapat mengganggu teman lainnya yang sedang berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru. Setiap siswa mempunyai tanggung jawab pribadi artinya hasil yang diperoleh berasal dari perbuatan serta faktor-faktor dari dalam diri siswa sendiri. Misalnya keberhasilan siswa dalam ujian nasional bukan karena faktor keberuntungan atau karena kasih sayang guru, melainkan karena kesungguhannya dalam belajar. Adanya kesungguhan dalam belajar itu karena ia memiliki rasa tanggung jawab belajar yang besar. Sebagian orang juga berpikir tanggung jawab belajar juga termasuk dalam tanggung jawab terhadap diri sendiri karena menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri sebagai siswa yaitu belajar dengan tekun. Dengan adanya kesungguhan dalam belajar maka dapat mencapai prestasi yang baik kemudian kelak di masa depan dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri yaitu kesuksesan dalam hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abriyani, Puspaningsih, 2004. "Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 3(1).
- Adams, N. E. (2015). Bloom's taxonomy of cognitive learning objectives. *Journal of the Medical Library Association: JMLA*, 103(3), 152-153. <http://doi.org/10.3163/1536-5050.103.3.010>
- Adey, P., Shayer, M., & Yates, C. (2003, December 3). *Thinking Science Professional Edition*. Oxford: United Kingdom.
- Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. (2010). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Anwar, Adang., dan Yesmil. 2008. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baker, D. (2013). Art Integration and Cognitive Development. *Journal for Learning through the Arts*, 9(1), 1-16.
- Barrouillet, P. (2015). Theories of cognitive development: From Piaget to today. *Developmental Review*, 38, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.07.004>
- Basri, Hasan. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Blakh, V.S. 2006. Samostiina robota studentiv yak zasib pidvyshchennia yikh piznavalnoi aktyvnosti [Individual study of students as a means of increasing their cognitive activity]. *Pedahohichni nauky – Pedagogical Sciences*, 42, 269–272.
- Boudreau, J. W., Boswell, W. R., Judge, T. A., & Bretz, R. D. 2001. Personality and cognitive ability as predictors of job search among employed managers. *Personnel Psychology*, 54(1), 25–50. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2001.tb00084.x>

- Bowman, R.A., Scotti, J.R., & Morris, T.L. (2010). Sexual abuse prevention: A training program for developmental disabilities service providers. *Journal of Child Sexual Abuse*, 19 (2), 119–127.
- Burdett, E. R., McGuigan, N., Harrison, R., & Whiten, A. (2018). The interaction of social and perceivable causal factors in shaping 'over-imitation'. *Cognitive Development*, 47, 8-18.
- Cabrera, L. Y. (2014). How does enhancing cognition affect human values? How does this translate into social responsibility?. In *Ethical Issues in Behavioral Neuroscience* (pp. 223-241). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Cohen, H. G. (1980). Dilemma of the objective paper and pencil assessment within the Piagetian framework. *Science Education*, 64, 741-745.
- Cokely, Edward T., and Kelley, Colleen M. 2009. Cognitive Abilities and Superior Decision Making Under Risk: A Protocol Analysis and Process Model Evaluation. *Judgement and Decision Making*, Vo. 4(1);20-33.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DeYoung, Colin G., Quilty, Lena C., Peterson, Jordan B., and Gray, Jeremy R. 2014. Openness to Experience, Intellect and Cognitive Ability. *Journal of Personality Assessment*, Vol. 96(1);46-52.
- Dragoni, Lisa., Oh, In-Sue., Vankatwyk, Paul., and Tesluk, Paul E. 2011. Developing Executive Leaders: The Relative Contribution of Cognitive Ability, Personality, and the Accumulation of Work Experience in Predicting Strategic Thinking Competency. *Personnel Psychology*, Vol. 64;829-864.
- Effendy, O. U. 2006. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Farrelly, D., & Austin, E. J. 2007. Ability EI as an intelligence? Associations of the MSCEIT with performance on emotion processing and social tasks and with cognitive ability. *Cognition and Emotion*, 21(5), 1043–1063. <https://doi.org/10.1080/02699930601069404>
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Setia.

- Feist, J. & Feist, G.J. 2009. *Theories of personality (Ed.7)*. New York: McGraw-Hill
- Freund, P. A., & Kasten, N. 2012. How smart do you think you are? A meta-analysis on the validity of self-estimates of cognitive ability. *Psychological Bulletin*, 138(2), 296–321. <https://doi.org/10.1037/a0026556>
- Gerungan, W A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Adit
- Gillies, R., Ashman, A. & Terwel, J. (Eds.). 2008. The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom. *Computer Supported Collaborative Learning Series*. Vol. 8.
- Gredler, M. E. (2013). *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Greenstein, L. 2012. *Assessing 21st Century Skills, A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. USA: Corwin
- Hamilton, K. A., & Benjamin, A. S. 2019. The human-machine extended organism: New roles and responsibilities of human cognition in a digital ecology. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 8(1), 40-45.
- Heatherton, A., dan Walcott, V. 2009. *Handbook of Social Interaction in the 21st Century*. Nova Science Publisher.
- Heatherton, T.F. Kleck, Hebl, dan Hull. 2003. *The Social Psychology of Stigma*. New York: The Guilford Press.
- Herimanto. 2008. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herschbach, M. 2012. On the role of social interaction in social cognition: A mechanistic alternative to enactivism. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 11(4), 467–486. <https://doi.org/10.1007/s11097-011-9209-z>
- Hindmarsh, Gabrielle J., O'Callaghan, Michael J., Mohay, Heather A., and Rogers, Yvonne M. 2000. Gender Differences in Cognitive Abilities at 2 years in ELBW Infants. *Early Human Development*, Vol. 60;115-122.
- Hirsh, Jacob B., Morisano, Dominique., and Peterson, Jordan B. 2008. Delay discounting: Interactions Between Personality and Cognitive Ability. *Journal of Research in Personality*, Vol. 42;1646-1650.

Hockings, Christine., Thomas, Liz., Ottaway, Jim., and Jones, Rob. 2017. Independent Learning – What We Do When You're Not There. *Teaching in Higher Education*, 10.1080/13562517.2017.1332031

<https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-39202364>, diakses pada tanggal 02 November 2020.

Ismaimuza, D. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif. *Jurnal Teknologi (Science & Engineering)*, 63(2), 33-37.

Jamaludin, Nasrullah, Adon. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.

Joyce, B., Weil and Calhoun. 2000. *Models of Teaching*. New York: A Person Education Company.

Keizer, R., van Lissa, C. J., Tiemeier, H., & Lucassen, N. (2020). The Influence of Fathers and Mothers Equally Sharing Childcare Responsibilities on Children's Cognitive Development from Early Childhood to School Age: An Overlooked Mechanism in the Intergenerational Transmission of (Dis) Advantages?. *European Sociological Review*, 36(1);1-15.

Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

Kolb, D. A. 1984. *Experiential learning*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Kutnick, P., & Kington, A. 2005. Children's friendships and learning in school: Cognitive enhancement through social interaction? *British Journal of Educational Psychology*, 75(4), 521-538. <https://doi.org/10.1348/000709904X24591>

Lawson, A. E., & Thompson, L. D. (1988). Formal reasoning ability and misconceptions concerning genetics and natural selection. *Journal of Research in Science Teaching*, 25(9), 733-746.

Le Pine, J. A., Colquitt, J. A., & Erez, A. 2000. Adaptability to changing task contexts: Effects of general cognitive ability, conscientiousness, and openness to experience. *Personnel Psychology*, 53(3), 563-593. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2000.tb00214.x>

Mahfuddin. 2010. *Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Pengembangannya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Masganti, Siti. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing.
- Murayama, Kou., Pekrun, Reinhard., Lichtenfeld, Stephanie., and vom Hofe, Rudolf. 2012. Predicting Long-Term Growth in Students' Mathematics Achievement: The Unique Contributions of Motivation and Cognitive Strategies. *Child Development*, Vol 0(0);1-16.
- Murdiyamoko, Janu. 2007. *Sosiologi:Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung:Grafindo Media Pratama
- Nabilah, M., & Stepanus Sahala, H. 2001. Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Momentum Dan Impuls. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 1(1), 1-7.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prabowo, C. A., & Fidiastuti, H. R. (2017). Mengukur Keterampilan Literasi Ilmiah Mahasiswa Tahun Pertama menggunakan Test of Scientific Literacy Skills (TOSLS). *Bioeducation Journal*, 1(2), 78- 86.
- Radial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rosamala, Dewi. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Rosyidi, Hamim. 2012. *Psikologi Kepribadian: Paradigma Psikoanalisa*. Surabaya: Jaudar Press.
- Ruffi, Ruffi. 2015. Developing Module on Constructivist Learning Strategies to Promote Students Independence and Performance. *International Journal of Education*, Vol. 7(1);18-28.
- Santoso, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santrock, John W. 2007. *Educational Psychology, Terjemahan Tri Wibowo*, Jakarta, Kencana.
- Santrock, John W. 2010. *Educational Psychology, Alih Bahasa: Tri Wibowo B.S*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Schunk. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sidhartha, Suryati & Izzaty, Rita Eka. 2007. *Sosial Life Skill untuk Anak Usia Dini Modul 3 Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soelaiman, Yoesop. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: ArRuzz Media
- Steinberg, Lawrence. 2002. *Adolescence. Sixth edition*, New York: McGraw Hill Inc.
- Stephens, Nicole M., Fryberg, Stephanie A., Markus, Hazel Rose., Johnson, Camille S., and Covarrubias, Rebecca. 2012. Unseen Disadvantage: How American Universities Focus on Independence Undermines the Academic Performance of First-Generation College Students. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 102(6);1178-1197.
- Sudjana, Nana . 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sujiono, Bambang. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sumartono. 2004. *Komunikasi Kasih Sayang*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja
- Thobroni, M., dan Mustofa, A. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uzundag, Berna A., and Kuntay, Aylin C. 2018. Children's Referential Communication Skills: The Role of Cognitive Abilities and Adult Models of Speech. *Journal of Experimental Child Psychology*, Vol. 172;73-95.



- Valanides, N., & Markoulis, D. (2000). The acquisition of formal operational schemata during adolescence: a cross-national comparison. *International Journal of Group Tension*, 29(1).
- Venville, G., & Oliver, M. (2015). The impact of a cognitive acceleration program in science on students in an academically selective high school. *Thinking Skills and Creativity*, 15(1), 48-60.
- Vygotsky, L.S. & Cole, M. 1978. *Mind in Society*. Harvard: Harvard University Press.
- Wainwright, M. A., Wright, M. J., Luciano, M., Geffen, G. M., & Martin, N. G. 2008. Genetic covariation among facets of openness to experience and general cognitive ability. *Twin Research and Human Genetics*, 11(3), 275–286. <https://doi.org/10.1375/twin.11.3.275>
- Webster, Beverley J., Chan, Wincy, S.C., Prosser, Michael T., and Watkins, David A. 2009. Undergraduates Learning Experience and Learning Process: Quantitative Evidence From the East. *High Educationi*, Vol. 58;375-386.
- Wegerif, R., Mercer, N., & Dawes, L. 1999. From social interaction to individual reasoning: An empirical investigation of a possible sociocultural model of cognitive development. *Learning and Instruction*, 9(6), 493–516. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(99\)00013-4](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(99)00013-4).
- Widyawati. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Vol. 1. No. 1. Diakses pada 28 Mei 2018.
- Williams, Craim. 2007. Teori Perkembangan, edisi ketiga, penterjemah Yudi Santosa. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryana, Yaya., dan Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Ybarra, O., Burnstein, E., Winkielman, P., Keller, M. C., Manis, M., Chan, E., & Rodriguez, J. 2008. Mental exercising through simple socializing: Social interaction promotes general cognitive functioning. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34(2), pp. 248–259. <https://doi.org/10.1177/0146167207310454>

## PROFIL PENULIS



**Dr. Kardoyo, M.Pd. (Scopus Id: 57196187100).**

Laki-laki kelahiran Purwodadi pada 29 Mei 1962 ini telah menempuh pendidikan doctoral di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan program keilmuan Administrasi Pendidikan. Hingga saat ini, penulis tercatat sebagai dosen aktif di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Beliau aktif menulis diberbagai jurnal internasional bereputasi dan memiliki faktor dampak terindeks scopus pada Q2 hingga Q4. Selain aktif menulis pada jurnal, Kardoyo aktif menulis berbagai macam buku tentang pendidikan. Fokus riset penulis adalah MSDM dan manajemen pendidikan. Untuk menghubungi atau berdiskusi dengan penulis dapat mengirimkan di email: [kardoyo@mail.unnes.ac.id](mailto:kardoyo@mail.unnes.ac.id)



**Lola Kurnia Pitaloka, S.Pd., M.Pd. (Scopus Id: 57212243020).**

Perempuan kelahiran Kudus pada 17 Desember 1994 ini menempuh pendidikan sarjana dan magisternya di Universitas Negeri Semarang dengan program keilmuan Pendidikan Ekonomi. Penulis saat ini tercatat sebagai dosen aktif di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Beliau juga merupakan penulis di jurnal internasional bereputasi dan memiliki faktor dampak dengan terindeks scopus pada Q3 dan Q4, selain itu beliau juga aktif menulis di jurnal nasional terakreditasi. Fokus riset penulis adalah pembelajaran kewirausahaan, ekonomi kreatif dan UMKM. Untuk menghubungi atau berdiskusi dengan beliau dapat mengirimkan di email: [lolakp@mail.unnes.ac.id](mailto:lolakp@mail.unnes.ac.id)



**Ahmad Sehabuddin, S.Pd., M.Pd. ID Sinta.**

**6694862.** Lahir di Dasan Makam, 05 Oktober 1989. Pendidikan S1 di IAIN Mataram dan Pendidikan S2 di UNS Surakarta. Saat ini bekerja sebagai Dosen tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sampai sekarang. Saat ini juga aktif sebagai editor buku diantaranya; Praktik Perkoperasian (Pendirian, Manajemen, Pertanggungjawaban dan Rapat Anggota), Modul Akuntansi Sederhana; Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Buku yang telah ditulis dan diterbitkan yakni Guru Model Sejati dan Penelitian Tindakan Kelas.